

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Catatan Epoche: Posisi Peneliti terhadap Fenomena

Pendekatan fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif informan sebagai sumber utama dalam memahami suatu fenomena. Konsekuensinya, peneliti perlu melakukan epoche atau bracketing, yaitu proses menangguhkan sementara seluruh pengetahuan, asumsi, pengalaman, keyakinan, dan penilaian pribadi yang berpotensi memengaruhi proses interpretasi data. Menurut Moustakas (1994), epoche merupakan upaya peneliti untuk membebaskan diri dari prasangka-prasangka yang telah dimiliki sebelumnya sehingga fenomena dapat dipahami sebagaimana dialami oleh individu yang mengalaminya secara langsung. Proses ini menjadi langkah penting dalam penelitian fenomenologi karena memungkinkan peneliti untuk melihat pengalaman informan secara lebih terbuka, reflektif, dan mendalam.

Selain itu, juga terkait dengan identitas peneliti yang merupakan jurnalis aktif yang bekerja pada salah satu portal berita digital nasional. Peneliti juga merupakan mahasiswa yang menekuni studi komunikasi. Peneliti sendiri bukan termasuk generasi X, sehingga tidak memiliki pengalaman generasi. Peneliti merupakan golongan generasi Y yang sehari-hari mengkonsumsi berita dari media digital (media massa online dan media sosial). Berbagai informasi eksternal berkaitan dengan hal-hal tersebut telah dimiliki oleh peneliti.

Penelitian mengenai profesionalisme jurnalis generasi X dalam menghadapi perubahan media online tidak terlepas dari berbagai pengetahuan awal yang telah dimiliki peneliti sebelum memasuki lapangan penelitian. Pengetahuan tersebut berasal dari studi literatur, pembelajaran akademik, konsumsi media sehari-hari, serta pemahaman umum mengenai perkembangan industri media digital di Indonesia. Seluruh pengetahuan awal tersebut disadari dapat

membentuk ekspektasi tertentu terhadap pengalaman para informan sehingga perlu diidentifikasi dan ditangguhkan selama proses penelitian berlangsung.

3.1.1 Pengetahuan Awal Peneliti tentang Jurnalisme Digital

Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah mempelajari berbagai konsep mengenai jurnalisme digital dan transformasi media. Peneliti memahami bahwa perkembangan internet telah mengubah cara media memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya tuntutan kecepatan publikasi, munculnya konsep real-time journalism, pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi, serta terjadinya konvergensi media yang menggabungkan berbagai platform komunikasi dalam satu ekosistem digital.

Pemahaman tersebut diperoleh dari berbagai literatur akademik, salah satunya Pavlik (2001) yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mentransformasi praktik jurnalistik melalui perubahan dalam pengumpulan informasi, proses produksi berita, dan distribusi konten kepada audiens. Peneliti juga memahami konsep konvergensi media yang dikemukakan oleh Jenkins (2006), yaitu proses menyatunya berbagai bentuk media dan teknologi komunikasi yang memungkinkan informasi diproduksi dan disebarluaskan melalui berbagai platform secara simultan.

Pengetahuan tersebut membentuk pemahaman awal bahwa jurnalis yang sebelumnya bekerja di media cetak kemungkinan menghadapi tantangan yang cukup besar ketika harus beradaptasi dengan tuntutan kerja media online yang lebih cepat, fleksibel, dan berbasis teknologi digital. Peneliti menyadari bahwa asumsi tersebut berpotensi memengaruhi interpretasi terhadap pengalaman para informan sehingga perlu ditempatkan dalam posisi yang netral selama proses analisis.

3.1.2 Asumsi Awal Peneliti Mengenai Generasi X

Peneliti juga memiliki pengetahuan teoritis mengenai karakteristik generasi X yang lahir pada rentang tahun 1965–1980. Literatur mengenai generasi menunjukkan bahwa generasi X tumbuh pada masa transisi antara perkembangan teknologi analog menuju teknologi digital. Menurut Strauss dan Howe (1991), generasi X merupakan generasi yang memiliki karakter mandiri, adaptif, pragmatis, serta mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Meskipun demikian, sebelum penelitian dilakukan peneliti memiliki asumsi bahwa sebagian jurnalis generasi X mungkin mengalami kesulitan ketika menghadapi perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Peneliti menganggap bahwa jurnalis yang memulai karier pada era mesin ketik, surat kabar cetak, dan proses produksi berita konvensional berpotensi mengalami hambatan dalam penggunaan media sosial, aplikasi digital, maupun sistem kerja berbasis internet yang menjadi ciri utama media online saat ini.

Asumsi tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kesenjangan teknologi antargenerasi (*digital generation gap*). Peneliti menyadari bahwa asumsi tersebut dapat memunculkan kecenderungan untuk mencari bukti-bukti yang mendukung pandangan bahwa generasi X mengalami kesulitan beradaptasi. Oleh karena itu, asumsi tersebut perlu ditanggguhkan agar pengalaman para informan dapat dipahami berdasarkan realitas yang mereka alami sendiri.

3.1.3 Pengetahuan Awal tentang Media Online di Kota Semarang

Peneliti memiliki pengetahuan mengenai perkembangan media online di Kota Semarang sebagai salah satu pusat aktivitas media di Jawa Tengah. Kehadiran berbagai media online lokal maupun nasional telah menciptakan persaingan yang semakin ketat dalam memperoleh perhatian pembaca. Peneliti memahami bahwa media online tidak hanya bersaing dalam hal

kualitas pemberitaan, tetapi juga dalam aspek kecepatan publikasi, optimasi mesin pencari (search engine optimization), distribusi melalui media sosial, serta perolehan trafik pembaca.

Perkembangan tersebut dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan pola konsumsi informasi masyarakat yang semakin bergantung pada internet dan perangkat digital. Menurut laporan tahunan yang diterbitkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penggunaan internet di Indonesia terus mengalami peningkatan dan mendorong masyarakat memperoleh informasi secara cepat melalui platform digital. Pengetahuan tersebut membentuk pemahaman awal bahwa lingkungan kerja jurnalis saat ini berbeda secara signifikan dibandingkan era media cetak.

Pemahaman tersebut berpotensi membuat peneliti melihat media online sebagai lingkungan kerja yang penuh tekanan dan kompetisi. Kesadaran atas potensi bias tersebut mendorong peneliti untuk tidak menganggap pengalaman seluruh informan akan sama, melainkan membuka kemungkinan munculnya pengalaman yang beragam sesuai dengan konteks organisasi media masing-masing.

3.1.4 Pandangan Awal tentang Etika Jurnalistik di Era Digital

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti juga memiliki pandangan bahwa perkembangan media digital menghadirkan tantangan baru terhadap penerapan etika jurnalistik. Kecepatan publikasi, persaingan memperoleh klik pembaca, kemunculan berita viral, serta penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dipandang dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan informasi maupun pelanggaran prinsip-prinsip jurnalistik.

Pandangan tersebut didasarkan pada berbagai kajian mengenai etika media digital. Kovach dan Rosenstiel (2021) menegaskan bahwa verifikasi tetap menjadi inti utama jurnalisme meskipun teknologi dan platform media terus berubah. Peneliti memahami bahwa tuntutan kecepatan sering kali dianggap berpotensi bertentangan dengan prinsip akurasi dan verifikasi yang menjadi dasar profesi jurnalistik.

Pemahaman tersebut melahirkan asumsi awal bahwa profesionalisme jurnalis mungkin mengalami penurunan akibat tekanan industri media digital. Peneliti menyadari bahwa asumsi ini berpotensi memengaruhi cara memahami cerita para informan sehingga harus ditempatkan dalam posisi netral selama proses analisis.

3.1.5 Pengalaman dan Kedekatan Akademik Peneliti dengan Fenomena

Selain memiliki pengetahuan teoritis, peneliti juga memiliki pengalaman sebagai konsumen media digital yang setiap hari mengakses berita melalui portal online dan media sosial. Intensitas penggunaan media digital tersebut memungkinkan peneliti memiliki pandangan tertentu mengenai kualitas informasi yang beredar di ruang digital.

Pengalaman akademik dalam mempelajari komunikasi massa, jurnanisme, media digital, dan etika komunikasi juga memberikan kerangka konseptual tertentu dalam memahami dunia jurnalistik. Pengetahuan tersebut membantu peneliti memahami konteks penelitian, tetapi sekaligus berpotensi memunculkan interpretasi yang terlalu dipengaruhi oleh teori.

Kesadaran terhadap posisi tersebut mendorong peneliti untuk secara terus-menerus melakukan refleksi diri (reflexivity) selama proses penelitian berlangsung. Refleksi dilakukan dengan cara membandingkan pemahaman awal yang dimiliki peneliti dengan pengalaman aktual yang disampaikan oleh para informan sehingga makna yang dihasilkan benar-benar berasal dari pengalaman hidup informan.

3.1.6 Komitmen Peneliti untuk Melakukan Bracketing

Seluruh pengetahuan, asumsi, pengalaman, dan pandangan yang telah diuraikan sebelumnya ditempatkan dalam "tanda kurung" (bracketed) selama proses penelitian berlangsung. Peneliti berkomitmen untuk tidak menggunakan asumsi-asumsi tersebut sebagai dasar dalam menilai, menghakimi, atau menginterpretasikan pengalaman para informan.

Proses wawancara dilakukan dengan sikap terbuka terhadap kemungkinan munculnya pengalaman yang berbeda dari ekspektasi awal peneliti. Tahap transkripsi, horizontalisasi, reduksi fenomenologis, penyusunan tema tekstural, tema struktural, hingga sintesis makna dilakukan dengan mengutamakan data empiris yang berasal dari pengalaman para informan.

Komitmen tersebut didasarkan pada pandangan Husserl (1970) bahwa pemahaman terhadap suatu fenomena harus berangkat dari pengalaman yang hadir dalam kesadaran individu yang mengalaminya secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami profesionalisme jurnalis generasi X dalam menghadapi perubahan media online berdasarkan cara para informan memaknai pengalaman mereka sendiri, bukan sebagai sarana untuk mengonfirmasi atau menolak teori yang telah ada sebelumnya.

Pelaksanaan proses bracketing diharapkan mampu menghasilkan deskripsi fenomenologis yang lebih autentik, mendalam, dan sesuai dengan realitas pengalaman hidup para jurnalis generasi X yang menjadi informan dalam penelitian ini.

3.2 Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan lima informan utama yang dipilih secara purposive sesuai kriteria yang telah ditetapkan: jurnalis generasi X (lahir 1961–1981), berpengalaman di media konvensional dan media online, serta terlibat langsung dalam proses produksi jurnalistik. Demi pertimbangan etik penelitian, identitas informan disamarkan dengan kode Informan 1 hingga Informan 5. Berikut profil informan:

No	Kode	J/K	Usia	Jabatan	Media	Tanggal Wawancara
1	Informan 1	P	46 th	Redaktur	Tribun Jateng Online	28 April 2026

2	Informan 2	L	50 th	Redaktur	JatengNews.id	29 April 2026
3	Informan 3	L	52 th	Pemimpin Redaksi	AyoSemarang.com	29 April 2026
4	Informan 4	P	49 th	Redaktur	JatengPos.co.id	1 Mei 2026
5	Informan 5	L	54 th	Reporter	Kedaulatan Rakyat Online	3 Mei 2026

Tabel 3.1 Profil Informan Penelitian

3.2.1 Informan 1

Informan 1 adalah perempuan berusia 46 tahun yang bekerja sebagai redaktur di salah satu media online berbasis di Semarang. Ia memulai karier jurnalistik sejak masa kuliah dengan aktif di pers kampus, kemudian bekerja di media cetak harian sebelum akhirnya berkarier di media online hingga saat ini. Dengan pengalaman lebih dari dua dekade, Informan 1 memiliki latar belakang kuat dalam jurnalisme cetak yang membentuk disiplin dan standar kerjanya.

3.2.2 Informan 2

Informan 2 adalah laki-laki berusia 50 tahun yang bekerja sebagai redaktur di media online regional Jawa Tengah. Karier jurnalistiknya dimulai dari media cetak harian pada pertengahan dekade 2000-an, dengan spesialisasi pada liputan olahraga. Informan 2 memiliki pengalaman panjang dalam meliput berbagai event olahraga dari tingkat lokal hingga nasional.

3.2.3 Informan 3

Informan 3 adalah laki-laki berusia 52 tahun yang menjabat sebagai pemimpin redaksi di media online yang ia dirikan sendiri di Semarang. Ia memulai karier di media cetak nasional pada 1998, kemudian bergabung dengan media cetak regional selama hampir dua dekade, sebelum akhirnya mendirikan media online mandiri pada 2017. Informan 3 adalah satu-satunya informan yang berstatus sebagai pendiri sekaligus pemimpin redaksi, sehingga memberikan perspektif unik tentang dinamika pengelolaan dan keberlanjutan media online independen.

3.2.4 Informan 4

Informan 4 adalah perempuan berusia 49 tahun yang bekerja sebagai redaktur di media online berbasis di Semarang. Perjalanan kariernya dimulai secara tidak terduga ketika ia menggantikan seorang teman yang magang di media cetak, kemudian berlanjut ke beberapa media cetak harian di Yogyakarta dan Semarang. Pengalaman Informan 4 mencakup liputan hukum, pengadilan, dan berbagai isu sosial yang memperkuat kemampuannya dalam verifikasi dan konfirmasi narasumber.

3.2.5 Informan 5

Informan 5 adalah laki-laki berusia 54 tahun yang bekerja sebagai reporter di media online berbasis di Jawa Tengah. Ia merupakan informan dengan pengalaman terpanjang dan latar belakang paling beragam, dimulai dari menulis dan memotret untuk berbagai media sejak usia sekolah, lalu bekerja di sejumlah media cetak dan nasional, hingga akhirnya bergabung dengan media online. Informan 5 juga merupakan satu-satunya informan dengan latar belakang utama sebagai jurnalis foto.

3.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan prosedur analisis yang telah diuraikan, data hasil wawancara dengan informan dikelompokkan dan menghasilkan tema-tema atau elemen yang menggambarkan esensi

pengalaman profesionalisme jurnalis generasi X di media online. Setiap tema disajikan dengan deskripsi tekstural dan struktural yang terintegrasi, disertai kutipan langsung dari informan sebagai bukti empiris yang otentik (Moustakas, 1994: 120).

3.3.1 Deskripsi Tekstural Individu

Deskripsi tekstural di sini merupakan keseluruhan pengalaman narasumber menjalankan tugas jurnanisme di tengah perkembangan teknologi yang diceritakan dengan sadar dan tanpa paksaan. Setiap jawaban dari narasumber akan dikaitkan dengan fenomena yang sedang diteliti. Melalui hasil jawaban narasumber kemudian dilihat secara utuh gambaran pengalaman tersebut. Dalam membuat deskripsi tekstural, sebagaimana dijelaskan Moustakas (1994 : 96), setiap pernyataan yang disampaikan narasumber mengenai pengalamannya diberikan nilai atau perhatian yang sama.

3.3.1.1 Informan 1

Informan 1 merupakan jurnalis generasi X berusia 46 tahun yang saat ini menjabat sebagai Redaktur/Editor di Tribun Jateng Online. Dengan pengalaman lebih dari dua dekade di dunia jurnalistik, Informan 1 memberikan gambaran mendalam tentang perjalanan karier, nilai-nilai kerja, adaptasi teknologi, dan tantangan profesionalisme di era media online. Analisis ini akan menguraikan secara komprehensif tema-tema tekstural yang muncul dari pengalaman subjektif Informan 1.

3.3.1.1.1 Motivasi

Informan memulai perjalanan di dunia jurnalistik sejak masa kuliah melalui keterlibatannya di koran kampus "Manunggal". Motivasi awalnya bersifat pragmatis, yaitu adanya imbalan untuk setiap berita yang dihasilkan. "Pada saat itu kan pertimbangannya karena di

Manunggal itu satu berita itu dihargai. Ada ada apa namanya? ininya fee-nya ya. Makanya aku ikut Manunggal pada saat itu."

Namun demikian, motivasi ekonomi ini berkembang menjadi kecintaan terhadap dunia tulis-menulis. Informan 1 mengakui bahwa latar belakang utamanya adalah kesenangan menulis yang sudah digeluti sejak dulu. Proses transisi dari hobi menulis menjadi profesi jurnalis terjadi secara organik. Kebiasaan menulis di media kampus membentuk pola pikir dan keterampilan yang kemudian memudahkan langkahnya memasuki dunia profesional, yakni bekerja di media massa dan menjadi jurnalis di Harian Sore Wawasan pada tahun 2004. Keputusan menjadi jurnalis ini murni berasal dari kemauan diri sendiri, tanpa pengaruh dari keluarga atau lingkungan. Selama bekerja di media cetak, Informan 1 menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pilihan kariernya. Setelah merasakan kenyamanan di dunia jurnalistik, ia tidak lagi mempertimbangkan pilihan lain. Hal ini karena Informan 1 memandang profesi jurnalis pada generasinya sebagai pekerjaan yang eksklusif dan bergengsi, berbeda dengan kondisi saat ini di mana siapa pun dapat menjadi "jurnalis" melalui media sosial.

3.3.1.1.2 Masuk Dunia Jurnalistik

Informan 1 masuk ke dunia jurnalistik melalui pers kampus. Pengalaman meliput kegiatan kampus ini menjadi fondasi bagi perjalanan kariernya sebagai jurnalis. Setelah lulus kuliah, Informan 1 melanjutkan langkahnya ke media massa. Kebiasaan menulis yang telah terbentuk memudahkan transisinya dari jurnalis kampus menjadi jurnalis profesional di Harian Sore Wawasan.

Pada media pertama tempat Informan 1 bekerja itu, ia langsung ditempatkan di bidang olahraga, sebuah bidang yang didominasi laki-laki. Informan 1 meliput PSIS Semarang dan berbagai cabang olahraga di bawah KONI Jateng, termasuk mengikuti event nasional seperti PON.

Setelah pindah ke Warta Jateng – sebelum berganti nama menjadi Tribun Jateng -- Informan 1 mengalami perluasan bidang liputan melalui sistem rolling. Ia merasakan pengalaman menjadi reporter untuk liputan di bidang politik, ekonomi, wisata, kuliner hingga gaya hidup, sebelum akhirnya menjadi editor di Tribun Jateng Online.

3.3.1.1.3 Memilih Jadi Jurnalis

Pilihan Informan 1 menjadi jurnalis murni berasal dari kemauan diri sendiri, tanpa intervensi dari pihak lain. Ia memilih jurnalis karena memandangnya sebagai profesi yang eksklusif dan bergengsi pada zamannya. Namun, ia tidak memungkiri bahwa kesenangan menulis yang telah dimiliki sejak lama secara alamiah membawanya ke profesi jurnalis. Setelah merasakan kecocokan dengan dunia jurnalistik, Informan 1 berkomitmen pada pilihannya dan tidak lagi memikirkan alternatif profesi lain.

3.3.1.1.4 Nilai Kerja

Nilai kerja utama yang dipegang Informan 1, yakni melakukan liputan mendalam dengan menggali berbagai sisi dari sebuah peristiwa. Kemudian, verifikasi kebenaran menjadi nilai fundamental dalam pekerjaan jurnalistik yang ia jalani. Informan 1 menegaskan bahwa setiap berita harus dapat dipertanggungjawabkan dengan sumber yang jelas.

Saat ini meskipun kecepatan menjadi tuntutan di media online, Informan 1 menilai akurasi pada setiap berita tetap harus diutamakan. Maka itu, ia menekankan pentingnya sikap skeptis dalam menyikapi setiap isu dan informasi.

"Skeptisisme juga harus tetap kita pegang. Jadi, misalnya kita ada dihadapkan dengan sebuah isu, kita jangan langsung percaya tapi harus kita sisakan satu sisi yang kita, ah mungkin ada hal yang lain gitu. Ah mungkin ada kemungkinan lain gitu."

Selanjutnya, penerapan kode etik jurnalistik menjadi nilai yang tidak dapat ditawar. Hal itu dilakukan oleh Informan 1 demi berita yang akurat, berimbang, jujur, tidak

mengandung fitnah, sekaligus melindungi narasumber. Menurutnya, jangan sampai narasumber dalam bahaya pada sebuah peristiwa.

3.3.1.1.5 Budaya Kerja

Informan 1 mengakui bahwa budaya kerja di generasinya sangat menekankan pada kedalaman pemberitaan. Pengalaman itu ia peroleh saat menjadi reporter di media cetak, bahwa untuk meliput sebuah berita harus mendalam. Kondisi itu berbeda dengan budaya kerja di era online yang menuntut kecepatan tapi seringkali mengorbankan kedalaman.

Ia mengamati cara kerja generasi X dengan generasi sekarang juga berbeda signifikan. Jika, dulu satu berita harus melibatkan narasumber yang lengkap, sekarang satu narasumber saja sudah dianggap cukup. Sehingga, Informan 1 yang kini sebagai editor memiliki kewenangan untuk mengarahkan jurnalis agar memperdalam berita. Selain itu, juga mengharuskan jurnalis di era online untuk melakukan verifikasi terhadap berita yang diambil dari media sosial.

3.3.1.1.6 Etos Kerja

Informan 1 memegang etos kerja untuk bertanggung jawab terhadap setiap berita yang diproduksi dan menekankan pada verifikasi dan keakuratan informasi. Apalagi di era media sosial, ia melakukan penyaringan informasi yang ketat karena banyaknya pintu masuk informasi. Selain itu, ia juga selalu berpegang pada kode etik jurnalistik dengan dilandasi kejujuran dan integritas dalam setiap tindakan.

Saat menjalankan peran sebagai editor, ia selalu menyajikan berita yang sesuai dengan fakta, riil dan tidak ada penambahan apapun. Semua berita itu juga harus dipastikan terverifikasi. Lalu secara pribadi, Informan 1 menghindari pemberitaan yang menyangkut ranah pribadi seperti perselingkuhan.

3.3.1.1.7 Produksi Berita

Generasi X mengalami adaptasi saat memproduksi berita. Mereka yang semula bekerja di media cetak harus menyesuaikan alur kerja di media online. Informan 1 menjelaskan

perbedaan signifikan dalam proses produksi antara media online dan cetak, yakni proses produksi berita di media cetak lebih panjang dibandingkan di media online. Pada media online Tribun Jateng, reporter mengirim berita melalui email. Kemudian, editor mengambil berita tersebut di email dan diedit, kemudian diunggah di website. Proses produksi berita itu berbeda dengan di media cetak yang lebih panjang, bahkan seleksi berita yang akan ditayangkan juga lebih ketat karena keterbatasan halaman. Berbeda dengan di media online yang mana berita apapun bisa ditayangkan asalkan sesuai dengan ketentuan dan pedoman redaksi.

Informan 1 pun akhirnya melakukan seleksi berita yang layak dipublikasikan di media online. Adapun, kriterianya adalah yang memiliki isu cukup menarik, terkini, narasumber yang pas, dan pastinya berita terverifikasi. Pada proses editorial tersebut, ia menjalankan peran sebagai editor untuk memperdalam pemberitaan dan memverifikasi informasi. Ini dilakukan karena sekarang banyak pemberitaan yang bersumber dari media sosial yang isunya tengah viral.

Selanjutnya, tuntutan cepat di media online dengan tetap menjaga kelengkapan data juga menjadi tantangan bagi Informan 1. Jika menghadapi masalah demikian, ia tak sungkan melakukan komunikasi dengan reporter atau atasannya. Adapun, tantangan lain yang dihadapi generasi X di media online adalah trafik dan tuntutan klik. Tuntutan itu menurut Informan 1, demi menjaga loyalitas pembaca pada medianya.

Sementara, Informan 1 juga menjelaskan bagaimana menangani berita viral dari media sosial. Menurutnya, ia harus menindaklanjuti isu viral di media sosial jika pantas

diberitakan. Namun tak lupa, kaidah-kaidah jurnalistik tetap menjadi pegangan dalam memproduksi berita tersebut dengan memverifikasi pada sumber-sumber yang terpercaya.

3.3.1.1.8 Adaptasi Teknologi

Adaptasi teknologi merupakan harga mati bagi jurnalis generasi X yang bekerja di media online. Kecepatan sebagai kebutuhan utama dalam menjalankan peran. Informan 1 melakukan hal tersebut saat menjalankan tugasnya di Tribun Jateng. Ia dituntut bekerja cepat dalam mengedit berita agar tidak tertinggal dengan media online lain. Namun, tuntutan akurasi juga mengikuti, sehingga tidak hanya sekadar cepat tetapi berita juga harus akurat.

Adapun, adaptasi teknologi tidak melulu soal tantangan yang harus dihadapi, bagi jurnalis generasi X yang pernah bekerja di media cetak, era media online ini justru memberikan kemudahan berupa fleksibilitas kerja dari mana saja.

Sedangkan, terkait penguasaan perangkat digital, Informan 1 menilai diuntungkan dengan era media online ini. Ia mengaku tidak mengalami kesulitan dan bisa beradaptasi dengan teknologi saat ini. Sebab, saat menjadi reporter di media cetak, ia sudah menggunakan handphone untuk bekerja seperti mengetik dan mengirim berita, sehingga hingga sekarang bisa mengikuti perkembangannya. Demikian juga di era media sosial seperti sekarang, Informan 1 menuntut dirinya sendiri agak tidak ketinggalan info, sembari mengikuti ritme kerja di media online yang bisa ia ikuti hingga saat ini.

3.3.1.1.9 Sumber dan Distribusi

Dalam tema sumber dan distribusi berita, Informan 1 mengakui bahwa media sosial menjadi salah satu sumber informasi yang signifikan. Sebab, informasi yang muncul dan viral berkembang saat ini lebih sering datang dari media sosial. Meskipun demikian, verifikasi tetap menjadi prasyarat utama dalam produksi berita. Selain itu, Informan 1 menekankan pentingnya sumber yang jelas dan resmi.

Menurutnya, memang tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini media sosial bisa disebut sebagai pesaing sekaligus keuntungan. Namun, Informan 1 mempercayai bahwa media mainstream tetap memiliki keunggulan dalam menyajikan berita yang berimbang dan terverifikasi kebenarannya, meskipun media sosial mempengaruhi agenda setting, terutama dalam gaya penjudulan. Hubungan antara media online dan media sosial bersifat timbal balik.

3.3.1.1.10. Konflik Nilai

Informan 1 mengakui adanya dilema antara memegang kode etik dengan tuntutan produksi berita viral. Namun, ia tetap pada prinsip bahwa viral pun harus diverifikasi dengan disertai disclaimer. Hal itu dilakukan Informan 1 demi menjaga integritas dengan menyajikan berita yang jujur.

Namun, apabila ia menghadapi tekanan dalam proses produksi bagi eksternal maupun internal, Informan 1 akan melakukan komunikasi terutama dengan pimpinan redaksi. Selanjutnya, Informan 1 secara pribadi menghindari pemberitaan ranah pribadi seperti perselingkuhan meskipun diminati pembaca.

3.3.1.1.11 Prinsip Hidup

Informan 1 menunjukkan kesetiaan pada profesi jurnalis yang telah dipilih sejak awal. Sebab, ia sudah menjalani profesi tersebut selama puluhan tahun dan menyukai serta mensyukurinya. Maka, ia memiliki komitmen menjadi jurnalis yang baik dan berusaha memberitakan sesuatu yang terbaik bagi pembaca: "Karena bagi saya bagaimanapun itu ya ini adalah profesi yang saya pilih dari awal gitu, Mbak. Tidak bisa berpaling ke lain hati ya, ke lain profesi. Dulu itu pernah ditawari honorer juga ya belum. Karena honorer mungkin ya, Mbak? Tetap tetap bagi saya jurnalis nomor satu ya."

Kemudian, prinsip hidup utama Informan 1 sebagai jurnalis adalah kejujuran dalam pemberitaan. Ia berusaha menyampaikan informasi yang sesuai fakta dan riil. Informan 1

menghindari menyajikan berita yang fitnah, maka ia memastikan setiap berita yang diproduksi harus akurat, seimbang dan ada verifikasi. Maka itu, ia selalu berpegang pada kode etik jurnalistik dan menjunjung tinggi perlindungan narasumber. Jangan sampai narasumber dalam bahaya di suatu peristiwa. Maka itu, esensi pengalaman Informan 1 adalah memberikan informasi terbaik dan jujur kepada masyarakat.

3.3.1.2 Informan 2

Informan 2 adalah jurnalis generasi X berusia 50 tahun yang saat ini menjabat sebagai Redaktur di media online JatengNews.id. Ia memiliki latar belakang pendidikan S1 Manajemen, Unika Soegijapranata Semarang. Informan memulai kariernya di bidang olahraga dan bertahan di bidang tersebut selama lebih dari 15 tahun. Pengalamannya memberikan gambaran unik tentang bagaimana seorang jurnalis spesialis olahraga generasi X beradaptasi dengan tuntutan media online.

3.3.1.2.1 Motivasi

Informan 2 memilih profesi jurnalis karena menganggap pekerjaan yang menyenangkan dan mendapat imbalan. Motivasi awalnya adalah kesempatan untuk "dolan" (jalan-jalan) sambil mendapatkan bayaran. Ia pun menekuni pekerjaan sebagai jurnalis karena bisa liputan dan menghasilkan berita sambil beraktivitas jalan-jalan. Sebab menurut Informan 2, sisi positif menjadi jurnalis adalah kesempatan bepergian dengan biaya ditanggung, seperti meliput PON.

Kemudian, pada masa awal Informan 2 masuk dunia jurnalistik, yakni sekitar tahun 2005, ia memandang profesi jurnalis di masa lalu sebagai pekerjaan yang sangat menjanjikan dan membanggakan. Apalagi, ia melihat sebagian dari saudara atau kerabatnya juga berprofesi sebagai jurnalis dan mereka juga menjalani pekerjaan itu dengan suka cita.

Selain itu, setelah menjadi jurnalis, Informan 2 merasakan lingkungan pergaulan menjadi lebih luas dan berkembang karena membuka banyak relasi. Selain itu, Informan 2 juga beranggapan bahwa profesi jurnalis akan selalu dibutuhkan dan tidak mungkin bangkrut. Keyakinan ini didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat selalu membutuhkan informasi.

Namun, seiring perkembangan zaman keyakinan itu kemudian terbukti keliru dengan adanya perkembangan teknologi yang mengubah lanskap media. Ia menyadari ada sisi negatifnya, yaitu tuntutan adaptasi dengan teknologi dan AI.

3.3.1.2.2 Masuk Dunia Jurnalistik

Informan 2 memulai karier sebagai jurnalis dengan melamar pekerjaan di Wawasan Harian Sore pada tahun 2005 dan diterima setelah melalui proses tes. Namun, sebenarnya Informan 2 tidak pernah bercita-cita sebagai jurnalis, sebab cita-cita masa kecilnya adalah menjadi arsitek karena senang menggambar. Namun, setelah diterima di Wawasan dan selama magang atau belum diangkat sebagai karyawan, Informan 2 ditempatkan di berbagai bidang liputan seperti pemerintahan kota dan provinsi sebelum akhirnya ditempatkan di olahraga. Selama perjalanan menjadi jurnalis, Informan 2 menemukan kecocokan di bidang olahraga karena memiliki *feel* atau perasaan senang terhadap liputan olahraga. Ia meliput aktivitas klub sepak bola PSIS Semarang, mengikuti perjalanan dari Liga 1 hingga Liga 2 dan event olahraga lainnya. Ia secara inisiatif mengerjakan momen-momen penting sebelum diperintah oleh redaktur.

Informan 2 bertahan di Harian Sore Wawasan dari masa kejayaan hingga masa sulit ketika perusahaan mulai tidak membayar gaji karyawan. Setelah keluarga dari Wawasan, Informan 2 berpindah-pindah ke beberapa media online seperti di JatengDaily, portal berita suporter PSIS Panser Biru, dan akhirnya di JatengNews.id mulai dari tahun 2021 hingga sekarang.

Saat masuk dunia jurnalistik, Informan 2 memiliki pengalaman yang paling berkesan, yakni saat menerima amplop (uang transport) dari narasumber dan bingung harus bagaimana. Informan 2 tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lapangan karena mendapat bimbingan dari senior-senior:

3.3.1.2.3 Memilih Jadi Jurnalis

Informan 2 memilih menjadi jurnalis karena menganggap profesi tersebut menyenangkan, yakni bisa jalan-jalan sambil mendapatkan bayaran.

Informan 2 juga memilih jurnalis karena meyakini bahwa media akan selalu dibutuhkan masyarakat. Selain itu, pada zamannya profesi ini dianggap menjanjikan dan membanggakan.

3.3.1.2.4 Nilai Kerja

Nilai kerja utama Informan 2 adalah menyajikan informasi secara lengkap. Dalam liputan olahraga, ia dituntut untuk menyampaikan hasil pertandingan secara komplit. Maka itu, ia berusaha menyajikan informasi yang jelas dan tidak berbelit-belit agar pembaca mudah memahami. Kemudian, ia juga menekankan pentingnya verifikasi dan sumber yang jelas dalam setiap berita, ditambah dengan akurasi atau ketepatan informasi menjadi nilai kerja yang fundamental.

Bagi Informan 2, hal itu dilakukan karena media memiliki landasan kode etik yang harus dipatuhi. Ia juga memiliki prinsip sederhana dalam bekerja, yakni berita sesuai fakta dan kaidah jurnalistik.

3.3.1.2.5 Budaya Kerja

Budaya kerja jurnalis di masa lalu berbeda dengan masa kini. Hal itu dialami Informan 2 sebagai jurnalis generasi X saat media belum banyak seperti sekarang. Ia mengaku informasi dari jurnalis dan media massa sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat sangat

bergantung pada koran untuk mendapatkan informasi. Sehingga di masa lalu, peran jurnalis sangat penting karena menjadi satu-satunya sumber informasi terpercaya.

Kendati demikian, budaya kerja di masa lalu menuntut jurnalis untuk lebih kreatif dalam mencari sumber berita karena akses informasi yang terbatas. Informan 2 mengalami itu saat harus menulis berita olahraga seperti prestasi atlet atau pertandingan di luar negeri. Ia rela menyadur secara manual dari tabloid olahraga ternama untuk menulis berita. Namun, seiring perubahan zaman dan perkembangan teknologi, budaya kerja juga berubah. Dulu Informan 2 diwajibkan pulang ke kantor se usai liputan di lapangan, tapi kini di media online bisa mengirim atau mengedit berita dari mana saja, bahkan bisa mengetik lewat handphone.

3.3.1.2.6 Etos Kerja

Informan 2 menerapkan etos kerja melalui penyajian informasi secara lengkap. Inisiatif itu dilakukan untuk menjaga loyalitas pembaca di media tempat ia bekerja. Maka itu, ia berupaya agar isi berita lengkap atau tidak ada yang kurang agar tidak mendapat komplain dari pembaca. Selain itu, Informan 2 juga berupaya memahami dan mendalami bidang yang ia liput. Etos kerja tersebut ia pelajari dari senior-senior di redaksi sekaligus mentornya.

Pindah ke media online, Informan 2 yang bertugas sebagai editor juga harus beradaptasi dari ritme lambat ke ritme cepat. Seiring waktu tuntutan kecepatan dan ketelitian menjadi etos kerja Informan 2 sehari-hari. Namun, ia selalu berpegang pada verifikasi dan kode etik sebagai bagian dari tanggung jawab serta integritas dalam memberitakan informasi yang diperoleh di lapangan oleh reporter.

3.3.1.2.7 Produksi Berita

Dalam produksi berita di JatengNews.id memiliki alur sederhana. Informan 2 menjelaskan, dimulai dari reporter mengirimkan berita di grup WhatsApp redaksi, lalu editor mengambil berita dan mengedit, kemudian diunggah di website. Informan 2 mengakui, alur kerja media

online lebih fleksibel karena dapat dikerjakan dimana saja dibandingkan media cetak yang memiliki jadwal ketat dan kaku.

Tuntutan klik juga mempengaruhi proses produksi. Informan 2 menyiasati dengan mengubah judul menjadi lebih menarik agar pembaca meng-klik berita. Jika ada berita yang belum akurat, ia akan melakukan revisi dan meminta reporter untuk memperbaiki.

3.3.1.2.8 Adaptasi Teknologi

Informan 2 mengalami transisi dari media cetak ke online yang menuntut adaptasi dengan kecepatan dan ketelitian. Ia juga menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi, yakni harus mengubah mindset dari kerja lambat menjadi cepat. Sehingga, Informan 2 menerapkan prinsip tidak menumpuk pekerjaan dan langsung mengerjakan berita yang masuk: "Tantangan terbesar itu mungkin itu yo mengubah mindset cara kerja atau biasanya kerjanya sing ritmenya agak lambat, lalu kudu cak-cek-cak-cek jangan sampai kelamaan lah. Misalnya ada kejadian aja sampai nunggu gitu. Nek iso ya langsung."

Kendati demikian, Informan 2 menikmati fleksibilitas kerja yang ditawarkan teknologi di era media online. Ia mengaku bisa bekerja dari mana saja. Misalnya, saat harus bertugas ke luar kota, tanpa membawa laptop masih bisa bekerja melalui handphone. Informan 2 memanfaatkan teknologi digital ini untuk kemudahan kerja, termasuk penggunaan CMS untuk mengunggah berita. Informan 2 menyadari bahwa di media online, kecepatan adalah keharusan agar tidak kalah bersaing dengan media online lainnya.

3.3.1.2.9 Sumber dan Distribusi

Informan 2 mengakui pengaruh besar media sosial sebagai sumber informasi dalam produksi berita, meskipun seringkali informasi di media sosial kurang akurat. Namun, ia tidak mau menerima mentah-mentah informasi dari media sosial. Jika ada berita yang kurang jelas narasumbernya dan kurang tinggi akurasi, ia akan menugaskan reporter untuk melakukan konfirmasi dan verifikasi fakta. Langkah itu merupakan keunggulan

media mainstream yang sudah terverifikasi dibandingkan media sosial. Dalam hubungan keduanya, Informan 2 melihat media online mengikuti kaidah jurnalistik, sedangkan media sosial lebih ke viralitas.

Kendati demikian, Informan 2 mengakui viralitas media sosial mempengaruhi produksi berita karena banyak pembaca mencari konten viral. Akhirnya, redaksi memiliki kebijakan untuk menindaklanjuti isu viral dari media sosial, kemudian mengemasnya menjadi berita yang akurat, berimbang, dan terverifikasi.

3.3.1.2.10 Konflik Nilai

Informan 2 mengaku tidak pernah mengalami dilema etika dalam menjalankan pekerjaannya. Saat beradaptasi di media online, ia memilih memproduksi atau mengunggah berita yang “aman”. Kondisi ini berbeda dengan zaman di media cetak yang lebih ketat dalam menyajikan berita, terutama dalam menentukan berita utama.

Selanjutnya, ia mengamati bahwa penerapan etika di era media online lebih longgar dibandingkan zaman dulu. Meskipun etika lebih longgar, ia tetap berpegang pada prinsip dan kode etik. Ia pernah menolak permintaan men-take down atau menurunkan berita dari TNI. Ia menawarkan hak jawab dibandingkan menghilangkan berita yang sudah diunggah di portal. Ia tetap menekankan profesionalisme sebagai jurnalis dengan menjaga akurasi dan melakukan klarifikasi.

3.3.1.2.11 Prinsip Hidup

Prinsip hidup Informan 2 adalah menyampaikan informasi sesuai fakta agar masyarakat mengerti. Ia berprinsip dalam menulis berita tidak membingungkan masyarakat dan memastikan pembaca memahami berita tersebut. Bagi Informan 2, meskipun profesi jurnalis ini tidak selalu mudah, ia tetap menjalani dengan ketekunan. Sebab, selama menjalani profesi jurnalis ia memiliki banyak pengalaman. Ia tidak pernah membayangkan sampai di

Pulau Weh atau kerap disebut Sabang, Provinsi Aceh. Selain itu, juga bisa keliling Indonesia saat bertugas meliput kegiatan olahraga di sana.

3.3.1.3 Informan 3

Informan 3 adalah jurnalis generasi X berusia 52 tahun yang saat ini menjabat sebagai Penanggung Jawab sekaligus Pemimpin Redaksi AyoSemarang.com. Dengan latar belakang pendidikan S1 Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Semarang, informan memiliki pengalaman lebih dari dua dekade di dunia jurnalistik, dimulai dari Jawa Pos, kemudian Suara Merdeka selama 17 tahun, hingga akhirnya mendirikan media online AyoSemarang.com pada tahun 2017. Analisis ini akan menguraikan secara komprehensif substansi tema tekstural yang muncul dari pengalaman Informan 3.

3.3.1.3.1 Motivasi

Informan 3 tidak memiliki ketertarikan atau keinginan menjadi jurnalis. Motivasi memasuki dunia jurnalistik murni karena keterpaksaan akibat krisis moneter (krismon) tahun 1998 yang membuat lapangan pekerjaan sangat sempit. Ia mengungkapkan, bahwa pada masa krisis, hampir semua sektor industri dan perbankan tidak melakukan rekrutmen. Satu-satunya yang membuka lowongan adalah Harian Jawa Pos: "Cari-cari kerjaan memang susah ya waktu itu ya. Apa? Industri, perbankan, semuanya. Kan enggak enggak ada rekrutmen tenaga kerja. Kayak satu-satunya ya buka waktu itu Jawa Pos. Heeh. Terus ya melamar Jawa Pos akhirnya ketrima. Ya gitu aja tidak ada keinginan cita-cita, tapi karena terpaksa sebenarnya waktu itu karena kejeblong istilahnya gelem ora gelem ngono."

Sebelum menjadi jurnalis, ia 3 sebenarnya memiliki minat di bidang akuntansi dan keuangan, bukan di dunia jurnalistik atau liputan lapangan. Keputusannya menjadi jurnalis pun tidak dipengaruhi oleh keluarga sama sekali karena murni didorong oleh keterpaksaan dan tidak adanya lowongan pekerjaan lain.

3.3.1.3.2 Masuk Dunia Jurnalistik

Informan 3 memulai kariernya di Jawa Pos pada tahun 1998 setelah lulus kuliah. Ia bertahan dua tahun di Jawa Pos sebagai reporter di Kota Semarang, kemudian pindah ke Harian Suara Merdeka pada tahun 2000 dan bertahan hingga tahun 2017. Pada tahun 2017, Informan 3 mendirikan media online AyoSemarang.com yang merupakan bagian dari Ayo Media Network namun dengan status mandiri secara finansial. Pada media tersebut, Informan 3 menjabat sebagai penanggung jawab sekaligus pemimpin redaksi, serta tetap turun ke lapangan untuk lobi iklan serta kerja sama dan menjaga klien karena tidak ada marketing.

Kembali pada masa awal menjadi jurnalis, Informan 3 mengaku sangat kaget saat pertama kali masuk dunia jurnalistik karena benar-benar tidak memiliki pengalaman menulis sama sekali, belum pernah terjun liputan ke lapangan dan ketemu narasumber untuk wawancara. Ia juga harus mengatasi sifat introvertnya. Tantangan itu harus dihadapi Informan 3 yang sama sekali tidak pernah bercita-cita menjadi jurnalis.

3.3.1.3.3 Memilih Jadi Jurnalis

Sejak awal Informan 3 tidak pernah memilih menjadi jurnalis. Profesi jurnalis bukan pilihan karier apalagi cita-cita. Terjun ke dunia jurnalistik adalah keterpaksaan karena tidak ada pilihan pekerjaan lain di masa krisis moneter 1998. Ia menyebut dirinya "kejeglong" atau terpaksa masuk. Keputusan menjadi jurnalis tidak dipengaruhi oleh keluarga atau lingkungan karena murni didorong oleh kondisi ekonomi, karena membutuhkan pekerjaan. Jika bisa memilih, ia memiliki minat di bidang akuntansi dan lebih menyukai pekerjaan di balik meja, bukan mencari informasi di lapangan dan memproduksi berita.

3.3.1.3.4 Nilai Kerja

Informan 3 menekankan bahwa nilai-nilai profesionalisme sangat ditanamkan pada zamannya, apalagi di Jawa Pos yang terkenal dengan didikan keras pada para jurnalis. Nilai dasar yang diajarkan pada waktu itu sebagai jurnalis pemula adalah kesopanan saat mewawancarai narasumber, termasuk memperhatikan penampilan sesuai dengan jenis liputan.

Kemudian dalam penulisan, nilai kerja yang dipegang Informan 3 adalah kehati-hatian dengan tetap melakukan konfirmasi dan menyajikan fakta yang ada di lapangan. Nilai kerja lainnya adalah menghormati narasumber, yakni tidak memaksa jika narasumber tidak mau diwawancara, dan mencari cara lain agar bersedia. Ia juga menjaga kualitas berita dengan mengutamakan fakta dan konfirmasi, meskipun terkesan "kuno". Informan 3 menekankan bahwa kode etik harus menjadi otomatis dalam mindset wartawan, seperti radar yang menyeleksi berita layak atau tidak.

3.3.1.3.5 Budaya Kerja

Informan 3 mengakui budaya kerja di masa lalu menuntut kesempurnaan dalam setiap berita. Tidak boleh ada satu huruf pun yang salah ketika menulis untuk media cetak. Ia mengalami ketika awal-awal bergabung di surat kabar Suara Merdeka, sebelum berita dikirim ke redaksi, jurnalis harus membaca berulang kali. Lalu, memastikan tidak ada salah ketik satu huruf pun.

Budaya kerja di masa lalu juga mengharuskan Informan 2 melakukan konfirmasi secara langsung dengan narasumber. Wawancara harus tatap muka, bertemu langsung dengan narasumber dan tidak bisa melalui telepon. Budaya kerja di masa lalu itu memang karena keterbatasan teknologi, berbeda dengan masa sekarang yang serba mudah. Namun, hal itu tidak mengurangi etos kerja Informan 3. Baginya, jurnalis tetap harus melakukan tugasnya dengan segala keterbatasan. Kemudian, budaya kerja tempo dulu menuntut

kegigihan luar biasa. Jika narasumber belum bisa ditemui, jurnalis tidak boleh pulang ke kantor.

Informan 3 melihat perbedaan signifikan antara budaya kerja generasinya dengan generasi sekarang. Dulu tidak bisa mengutip tanpa wawancara langsung, sekarang kerja jurnalis lebih mudah karena bisa mengutip dari media sosial. Maka itu, dalam mengelola media online AyoSemarang.com, Informan 3 justru kembali ke konsep media cetak, yakni menyajikan berita yang baku, 5W+1H, dan konfirmasi. Cara itu justru lebih disukai oleh mesin pencarian.

3.3.1.3.6 Etos Kerja

Etos kerja Informan 3 pada zamannya adalah menuntut kesempurnaan, terutama dalam penulisan untuk media cetak. Selain itu, ia juga menempatkan konfirmasi sebagai hal yang paling utama dalam setiap pemberitaan. Kemudian, etos kerja Informan 3 sebagai jurnalis generasi X adalah melakukan liputan langsung di lapangan, melihat fakta dengan mata kepala sendiri, dan bertemu langsung dengan narasumber. Etos kerja tersebut tidak berubah meskipun menghadapi keterbatasan teknologi pada waktu itu. Ia tetap melakukan tugas dengan maksimal.

Dalam menyikapi tuntutan cepat dan akurasi di media online, etos kerja Informan 3 adalah memahami persoalan terlebih dahulu sebelum menulis agar berita tidak ngawur. Meskipun di awal susah karena dari media cetak, tapi demi menjaga akurasi dan kecepatan, maka satu-satunya cara yang dilakukan Informan 3 adalah dengan menguasai persoalan terlebih dahulu sebelum mengeksekusi informasi menjadi berita. Selanjutnya, etos kerja Informan 3 yang paling ia jaga adalah menjaga kepercayaan narasumber. Ia tidak pernah mengecewakan, dan tidak pernah berbohong pada narasumber. Hal itu terbukti hingga sekarang ia masih memiliki hubungan baik dengan relasi dan narasumber.

3.3.1.3.7 Produksi Berita

Produksi berita di AyoSemarang.com memiliki alur yang lebih pendek dibandingkan media cetak. Informan 3 menjelaskan, berita dari reporter langsung ke editor, tanpa harus melalui pemimpin redaksi. Setelah diedit, redaktur bisa langsung mengunggah di website. Selanjutnya, Informan 3 menjelaskan, bahwa alur kerja media online dan cetak sebenarnya sama, yang membedakan adalah waktu dan jadwal. Media online memiliki tiga shift (pagi, siang, malam), sedangkan cetak hanya malam.

Dalam produksi berita di AyoSemarang.com, Informan 3 menegaskan bahwa tuntutan klik tidak mempengaruhi isi berita karena konsep media adalah berita, bukan klik. Judul dibuat objektif, tidak subjektif. Informan 3 mengakui, bahwa 3-4 tahun lalu sering terjadi tekanan untuk memproduksi berita cepat dengan data belum lengkap, tetapi sekarang tidak lagi. Kebijakannya adalah berita harus lengkap dulu sebelum diunggah. Informan 3 sebagai penanggung jawab mengubah konsep AyoSemarang.com dari mengejar trafik/klik menjadi fokus pada kualitas berita yang standar dan baku, karena mengandalkan klik dinilai tidak sehat.

Informan 3 mengakui, bahwa viralitas media sosial mempengaruhi produksi berita, tetapi tidak semua viral diangkat. Hanya viral yang layak dan informatif yang ditindaklanjuti dengan cara diperdalam.

3.3.1.3.8 Adaptasi Teknologi

Informan 3 mengakui awal-awal masuk media online tahun 2017 sangat berat karena media tersebut masih dipandang sebelah mata oleh narasumber dibanding media cetak. Ia harus menjelaskan pada narasumber terkait media online. Selain itu, Informan 3 juga harus beradaptasi mulai dari cara mencari, menulis, hingga menyajikan beritanya. Dalam beradaptasi menulis berita media online juga berbeda dan ada tantangan sendiri, yakni harus

lebih cepat, lebih padat, lebih singkat, serta harus memenuhi SEO (Search Engine Optimization).

Menurut Informan 3 tantangan terbesar bukan pada teknologi, melainkan membangun kepercayaan masyarakat dan narasumber bahwa berita online juga valid dan faktual. Terkait beradaptasi dengan teknologi, Informan 3 meyakini bahwa generasi X mampu menggunakan alat-alat yang menunjang kerja di era media online, karena mereka mengalami transisi dari mesin ketik, komputer DOS, Windows, hingga handphone. Ia juga tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan sistem CMS (Content Management System) untuk mengelola media online.

3.3.1.3.9 Sumber dan Distribusi

Informan 3 menyatakan bahwa pengaruh media sosial terhadap media online sangat besar, yakni mencapai 70 persen. Media online mengacu pada media sosial, dan media sosial dimanfaatkan oleh media online. Namun bagi Informan 3, media sosial berfungsi sebagai sumber informasi awal, tetapi media online tetap harus memenuhi kaidah jurnalistik dan kode etik. Informan 3 menegaskan, bahwa di AyoSemarang.com, media sosial tidak mempengaruhi agenda setting. Media memiliki pola sendiri dan tidak pernah melakukan agenda setting berdasarkan isu viral. Sebab, menurut Informan 3, saat ini media sosial justru mengikuti media online, bukan sebaliknya. Media online menjadi acuan bagi media sosial. Informan 3 melihat hubungan antara media online dan media sosial saling terkait dan saling memanfaatkan. Media sosial punya audiens lebih banyak dan lebih cepat, sehingga media online juga membuat konten untuk media sosial.

Informan 3 melihat perkembangan media online di Semarang sangat pesat, dari sisi jumlah lebih dari 100 kali lipat dibanding awal dirinya membangun. Namun, yang dibutuhkan saat ini bukan hanya konten bagus, tetapi keberlanjutan bisnis. Persaingan antar

media online di Semarang tidak terlalu tajam karena personal yang sama-sama kenal. Persaingan yang sebenarnya adalah persaingan bisnis (perebutan iklan), bukan konten.

"Ya, sebenarnya persaingannya kalau di Semarang cenderung ee tidak terlalu ini ya tajam ya dibanding kota-kota lain mungkin karena mungkin ee personalnya apa? Sama-sama kenal, cuman sekarang yang jadi persaingan itu kan persaingan untuk hidup aja. Bukan persaingan soal konten. Tapi persaingan untuk iso urip iki loh untuk bisa persaingan bisnis saya sekarang yang meskipun tidak tampak tapi sebenarnya itu yang jadi utamalah persaingan bisnis. Perebutan kue iklan itu ya diam-diamlah yang panas sebenarnya."

Informan 3 membedakan media terverifikasi dan tidak dari berbagai aspek di antaranya konten (yang terverifikasi mengikuti standar Dewan Pers dan tidak mengambil berita dari media sosial), hingga sisi administrasi (kantor jelas, nama redaksi jelas, email jelas). Informan 3 menjelaskan bahwa wartawan yang berada di media terverifikasi merasa lebih aman karena jika ada tuntutan, mekanismenya melalui Dewan Pers, bukan langsung ke hukum.

3.3.1.3.10 Konflik Nilai

Informan 3 mengaku sejauh ini belum pernah menghadapi dilema etika dalam menjalani profesi kewartawanan karena sejak awal sudah menerapkan kontrol diri dan mengantisipasi. Informan 3 juga menyatakan belum pernah mengalami tekanan dari pihak tertentu. Jika terjadi, ia akan tetap berpegang pada standar profesi dan menunjukkan data yang dimiliki.

Informan 3 menegaskan bahwa di AyoSemarang.com, penerapan etika tidak berubah dan konsisten di semua wartawan di berbagai daerah seperti Semarang, Solo, Tegal, dan Kendal. Meskipun di media yang dipimpinnya etika tetap terjaga, Informan 3 melihat secara umum terjadi penurunan etika di era media online. Banyak wartawan sekarang yang tidak lagi menerapkan etika dasar seperti berpakaian sopan saat liputan. Maka itu, ia memiliki kebijakan untuk tidak mengangkat berita minor, negatif, atau tendensius. Kritik tetap

diberikan tetapi harus konstruktif dengan solusi. Ia mendefinisikan profesionalisme sebagai mengacu pada Undang-Undang Pers dan menggunakan hati nurani, serta teknis seperti budget.

3.3.1.3.11 Prinsip Hidup

Prinsip hidup Informan 3 sebagai jurnalis adalah memberitakan hal-hal yang baik, membawa kesejukan dan kedamaian, bukan menebarkan kegaduhan atau kisruh. Artinya, jika harus mengkritik, berikan kritik yang konstruktif, bukan kritik yang negatif atau tidak berdasar. Kritik harus disertai anjuran dan solusi. Sedangkan, prinsip hidup yang paling dipegang Informan 3 adalah menjaga kepercayaan narasumber, tidak pernah mengecewakan dan tidak pernah berbohong. Ini membuat relasi dengan narasumber tetap baik meskipun banyak yang sudah pensiun.

Selanjutnya, prinsip hidup Informan 3 dalam menjaga kualitas berita adalah mengutamakan fakta dan konfirmasi, meskipun terkesan "kuno". Ia menjadikan kode etik sebagai otomatis dalam setiap tindakan, seperti radar yang menyeleksi berita layak atau tidak. Lalu, juga menjaga keberimbangan dengan memperhatikan setiap pihak yang bersangkutan dan meminta konfirmasi dari keduanya

Pengalaman paling berkesan bagi Informan 3 adalah saat ikut meliput penerbangan perdana Garuda Indonesia dan tertinggal di pesawat hingga ke Singapura tanpa identitas, serta saat membantu korban kebakaran Pasar Johar. Esensi pengalaman Informan 3 sebagai jurnalis adalah banyak pelajaran hidup yang didapat dari kehidupan orang lain. Meskipun bukan cita-cita, ia menjalaninya hingga sekarang karena tidak ada pilihan lain.

Prinsip hidup Informan 3 adalah tidak memberitakan berita yang menakutkan, minor, tendensius, dan negatif. Media harus membawa kesejukan dan menjadi pemersatu. Sedangkan, jurnalistik harus memiliki tujuan dan visi, bukan sekadar memberitakan apa pun yang terjadi.

3.3.1.4. Informan 4

Informan 4 adalah jurnalis generasi X berusia 49 tahun yang saat ini menjabat sebagai Reporter, Editor/Redaktur di media online JatengPos.co.id. Berlatarbelakang pendidikan S2 Magister Ilmu Komunikasi, FISIP UNDIP, ia memiliki perjalanan karier yang panjang dan berliku. Memulai dari Meteor Jogja (2000-2001), lalu dimutasi ke Meteor Semarang, kemudian pindah ke Harian Sore Wawasan (2003-2018). Selanjutnya bergabung dengan media online JatengPos.co.id pada tahun 2018 hingga sekarang. Analisis ini akan menguraikan secara komprehensif substansi tema tekstural yang muncul dari pengalaman informan.

3.3.1.4.1 Motivasi

Informan 4 memasuki dunia jurnalistik karena menemani temannya yang tidak bisa naik motor liputan. Pengalaman awal itu membawanya mengenal dunia wartawan. Saat mengantar sang teman liputan, Informan 4 berkenalan dengan para jurnalis yang sedang bertugas di lapangan mencari informasi. Selain pengaruh teman, Informan 4 juga memiliki motivasi yang lebih pada dunia jurnalistik lewat kesukaan membaca dan kecenderungan untuk mendalami informasi secara investigatif. Ia mengaku memiliki karakter yang tidak mudah puas dengan informasi awal dan selalu ingin menggali lebih dalam. Kemudian, ia baru menyadari bahwa passion-nya dalam membaca dan menggali informasi ternyata sangat cocok dengan profesi jurnalis. Selain itu, pengaruh keluarga secara tidak langsung mengantarkan Informan 4 menjadi jurnalis. Hal ini karena kebiasaan dari keluarga yang suka membaca dan keterpaparan informasi melalui berita pada masa itu, sehingga membentuk minat Informan 4.

3.3.1.4.2 Masuk Dunia Jurnalistik

Informan 4 memulai karier profesionalnya sebagai jurnalis media cetak di Meteor Jogja pada tahun 2001. Ia melamar menjadi jurnalis di media cetak tersebut untuk menggantikan temannya yang tidak betah menjadi jurnalis. Setelah dinyatakan diterima sebagai jurnalis di

Meteor Jogja, Informan 4 langsung mendapatkan tanggung jawab besar dengan meliput seluruh wilayah Kabupaten Sleman di berbagai instansi. Sebagai jurnalis generasi X, pada masa itu ia diharuskan turun ke lapangan untuk berkoordinasi dengan wartawan media lain supaya tidak ketinggalan berita. Sebagai Sarjana Sosiologi, menjalankan tugas sebagai jurnalis tidaklah susah, karena menurutnya pendidikan yang ia peroleh di bangku kuliah tidak jauh dari bidang pekerjaannya. Selain itu, Informan 4 memperoleh pendidikan jurnalistik di lapangan saat meliput kejadian bersama jurnalis lainnya. Pada masa awal menjadi jurnalis, tuntutan kerja sangat menekankan pada realitas dan keterbukaan informasi karena belum banyak regulasi dan batasan etika seperti sekarang.

Setelah bertugas di Meteor Jogja selama satu tahun, Informan 4 dimutasi ke Meteor Semarang. Belum lama bertugas di Meteor Semarang, ia mendapat tawaran kerja di Harian Sore Wawasan. Pada surat kabar di bawah naungan Suara Merdeka Group itu, Informan 4 ditempatkan pada pos hukum dan pengadilan. Ia mengalami perubahan ritme kerja dari bekerja di koran pagi ke koran sore. Tantangan yang dihadapi adalah harus mengejar kejadian pagi untuk terbit siang. Informan 4 menggambarkan betapa beratnya ritme kerja di koran sore. Liputan malam hingga jam 01.30 harus segera diketik agar bisa terbit siang hari. Kemudian, ketika Wawasan berubah menjadi koran pagi pada tahun 2013, ritme kerja berubah lagi. Yang tadinya mengejar kejadian pagi, sekarang fokus sore sampai malam.

Selanjutnya, Informan 4 berganti peran menjadi editor di Wawasan pada tahun 2015, dimulai sebagai co-editor atau asisten redaktur. Pada tahun 2018, karena kondisi Wawasan sudah tidak stabil, Informan pindah ke Jateng Pos yang saat itu tengah mengembangkan media online, dan ia bertugas sebagai editor.

3.3.1.4.3 Memilih Jadi Jurnalis

Informan 4 mengaku tidak memiliki cita-cita menjadi jurnalis sejak awal, namun pernah terbersit saat SMP. Pengaruh keluarga yang mengenalkan pada alat bekerja jurnalis seperti

kamera dan mesin ketik membawa angan-angan ingin menjadi jurnalis. Selain itu, ia memilih jurnalis karena kesukaan membaca dan menulis, serta kecenderungan untuk mendalami sesuatu melalui tulisan. Akhirnya, ia menyadari bahwa passion-nya itu sangat cocok dengan pekerjaan jurnalis.

Informan 4 memilih profesi jurnalis karena memungkinkannya menggali informasi secara mendalam, sebab ia tidak puas dengan informasi dangkal. Disamping itu, ia melihat profesi wartawan sebagai sesuatu yang berbeda dari pekerjaan umum pada zamannya: “Dunia jurnalistik itu bukan pekerjaan umum seperti staf administrasi atau sekretaris begitu, pada zamanku, pada eraku. Kalaupun harus kerja di lapangan juga bukan sales. Jadi wartawan itu sesuatu yang berbeda.”

Maka itu, ketika ia terjun di dunia jurnalistik, ia mengaku sudah memiliki bekal dari pengalaman mulai menemani teman liputan, sering membaca koran, hingga mengoperasikan alat kerja jurnalis seperti kamera dan mesin ketik.

3.3.1.4.4 Nilai Kerja

Bagi Informan 4, nilai kerja utama sebagai jurnalis adalah kepuasan bisa bertemu langsung dengan narasumber dan mendapatkan informasi yang valid. Pada momen tersebut, ia tidak hanya harus bertemu langsung dengan narasumber, tapi juga dapat menulis poin-poin wawancara secara manual, karena pada masa tersebut alat perekam hanya digunakan untuk liputan besar. Bagi Informan 4, melakukan aktivitas itu adalah kepuasan, karena mendapatkan konfirmasi dan sumber yang valid, tidak sekadar hanya memperoleh informasi "katanya".

Informan 4 menekankan nilai kerja jurnalis yang lain adalah profesionalisme. Jurnalis harus memenuhi 5W1H sebagai standar minimum. Lalu, menghindari berita tanpa konfirmasi dan duplikasi. Ia memperingatkan agar jurnalis tidak membunuh karakter narasumber dengan menggali sisi gelap yang tidak relevan.

3.3.1.4.5 Budaya Kerja

Budaya kerja di masa awal Informan 4 menjadi jurnalis ditandai dengan tuntutan realitas dan keterbukaan informasi, karena pada waktu itu belum banyak regulasi. Ia harus benar-benar mengamati dengan seksama sebuah peristiwa, sehingga saat menyampaikan informasi itu pada pembaca benar-benar sesuatu yang fakta.

Menurutnya, budaya kerja di masa lalu juga memberikan akses langsung ke pelaku dan korban, tanpa banyak pembatasan seperti sekarang. Jurnalis bisa seluas-luasnya memiliki akses sesuatu yang eksklusif itu. Lalu, budaya kerja yang ia rasakan adalah 24/7 atau 24 jam dalam tujuh hari tidak mengenal libur, dan selalu siap jika ada informasi atau peristiwa. Adapun, meskipun memiliki hak libur, ketika melihat suatu peristiwa atau mendapat informasi seorang jurnalis harus bertanggung jawab atas perannya.

Maka itu, Informan 4 melihat perbedaan signifikan antara generasinya dengan generasi sekarang, terutama dalam penggunaan teknologi dan AI. Menurutnya, jurnalis generasi sekarang lebih dimudahkan dengan teknologi seperti AI. Hal itu mengubah pola-pola budaya kerja jurnalis sebelumnya. Dengan demikian, saat ini Informan 4 masih menolak penggunaan AI seperti ChatGPT untuk membuat berita, karena menurutnya itu bukan bagian dari jurnalistik.

3.3.1.4.6 Etos Kerja

Informan 4 memiliki etos kerja selalu siap bekerja 24/7 atau 24 jam dalam tujuh hari tanpa mengenal libur. Saat bekerja di media online, ia juga selalu melakukan verifikasi dan menjaga akurasi, meskipun harus dituntut cepat. Kemudian, sebagai editor media online, Informan 4 sangat berhati-hati dalam penggunaan foto, tidak asal comot dari internet dan

memastikan foto yang digunakan sah secara hukum. Maka itu, ia menerapkan aturan bahwa setiap wartawan wajib mengirimkan foto bersama berita untuk menghindari kesulitan mencari foto yang sah.

Selanjutnya, etos kerja Informan 4 adalah memastikan tidak ada komplain dari narasumber, baik terkait nama, lokasi, maupun foto. Menurutnya, itu bagian dari kode etik yang melekat dan tidak bisa lepas dalam bekerja di dunia jurnalistik. Kemudian sebagai editor, ia juga harus jeli menjaga keberimbangan berita, terutama dalam hal konflik di masyarakat.

3.3.1.4.7 Produksi Berita

Informan 4 menerangkan, proses produksi berita di Jatengpos.co.id masih umum. Wartawan mengirim ke editor melalui WA grup, kemudian editor mengedit dan mengunggah ke website. Menurutnya, alur kerja produksi berita tersebut berbeda dengan media cetak yang lebih rumit dan melibatkan banyak divisi seperti wartawan, editor, layout, redaksi pelaksana, hingga percetakan, sedangkan media online cukup wartawan dan editor:

Namun, Informan 4 mengaku awal-awal di media online sering mendapat tekanan untuk cepat, tetapi kemudian menyadari itu tidak efektif dan tidak worth it. Meskipun, ia mengakui tuntutan klik dan trafik mempengaruhi produksi berita. Ia pun harus melakukan evaluasi dan melihat berita mana yang banyak dibaca untuk kemudian ditindaklanjuti lagi.

Dalam memproduksi berita, Informan 4 memiliki kebijakan bahwa viral belum bisa menjadi berita sampai ada konfirmasi dari pihak berwenang. Hal itu menurutnya bagian dari profesionalisme, yakni tidak hanya harus memenuhi 5W1H, tapi berita tanpa konfirmasi juga perlu dihindari dan dipastikan tidak membunuh karakter narasumber.

3.3.1.4.8 Adaptasi Teknologi

Informan 4 mengaku kaget saat pertama kali masuk media online karena informasi bisa sampai ke audiens dalam sekejap. Pada kesempatan yang sama ia mengaku belum banyak bisa beradaptasi dengan mengetik pakai handphone, karena masih kebiasaan menggunakan laptop. Kendati demikian, ia tak memungkiri bahwa di era digital, tantangan terbesar di media online adalah durasi, artinya jika ada berita kejadian harus segera diunggah dengan maksimal waktu 2 jam. Selain itu, menurutnya ada perbedaan struktur pemberitaan antara online dan koran. Pada koran memiliki strata headline dan berita kurang penting di bawah, sedangkan online lebih komunikatif dan interaktif.

Selanjutnya, Informan 4 mengaku menikmati fleksibilitas di era media online. Ia bisa kerja dari mana dan itu dirasakan sejak era pandemik COVID-19. Meskipun serba mudah dan fleksibel, Informan 4 secara tegas menolak penggunaan AI ChatGPT dalam penulisan berita. Menurutnya, penggunaan kecerdasan buatan itu bukan bagian dari jurnalistik. Hingga saat ini, ia pun masih memastikan akurasi pada setiap berita dengan melakukan teknik searching dan membandingkan informasi untuk mengecek kebenarannya. Sementara, Informan 4 menyatakan bahwa tekanan deadline di media online tidak seberat di cetak karena di cetak batas waktu benar-benar mutlak dan mengikat.

3.3.1.4.9 Sumber dan Distribusi

Informan 4 menyatakan bahwa pengaruh media sosial terhadap berita di media online Jateng Pos tidak begitu besar, hanya sekitar 10-20 persen. Ini karena visi media adalah pelayan masyarakat, pemerintah, dan iklan. Media sosial berfungsi sebagai informasi awal, tetapi untuk berita berikutnya harus mencari sumber yang lebih valid seperti streaming TV nasional. Informan 4 mengakui media sosial tetap masuk dalam agenda setting, meskipun tidak dominan.

Informan 4 melihat perkembangan media online di Semarang masih standar dan kurang spesifik. Belum ada media yang memiliki ciri khas tertentu seperti media nasional. Ia melihat media online berpeluang untuk memberikan informasi yang lebih detail dibandingkan media sosial dalam mengemas konten yang lebih lengkap dan detail dengan gaya jurnalistik. Maka itu, menurutnya persaingan antar media online di Semarang masih kurang bersaing. Media lokal cenderung bekerja sama daripada bersaing.

Selanjutnya, Informan 4 menjelaskan perbedaan media terverifikasi dan tidak. Dalam sumber dan distribusi berita, media terverifikasi tidak akan berani memberitakan informasi awal tanpa konfirmasi. Dalam hal ini masyarakat perlu literasi untuk membedakan agar masyarakat bisa mendapatkan informasi yang terpercaya. Menurutnya, media terverifikasi dilindungi oleh UU Pers dan bisa memberikan hak jawab, sedangkan media tidak terverifikasi berisiko kena UU ITE. Dalam hal kerja jurnalis, mereka akan lebih percaya diri jika bekerja di media terverifikasi. Maka itu, sumber dan distribusi berita dari media sosial bisa disebut sebagai "lapak tidak resmi" tanpa verifikator, sedangkan media terverifikasi seperti "lapak resmi" dengan payung hukum.

3.3.1.4.10 Konflik Nilai

Informan 4 mengaku dulu sering menghadapi dilema etika, terutama di awal-awal bekerja di media online Jateng Pos, khususnya terkait berita isu perselingkuhan. Menurutnya, berita seperti itu melanggar etika jurnalistik. Namun, sekarang semakin berkurang karena masyarakat semakin melek, bahwa berita tersebut sangat tidak etis ditayangkan di media mainstream. Dalam menghadapi tekanan dari pihak tertentu, Informan 4 berlandung pada kebenaran dan keakuratan. Ia juga mengakui bahwa dulu media sering dimanfaatkan politisi.

Informan 4 melihat bahwa penerapan etika di era online sejalan dengan kebijaksanaan Dewan Pers yang semakin banyak memberikan panduan, misalnya pemberitaan ramah anak.

Pada website Dewan Pers sudah banyak peraturan atau kebijakan yang mengatur soal batasan etika jurnalistik. Informan 4 sebagai editor harus jeli menjaga keberimbangan, terutama dalam konflik seperti sengketa PKL dengan ormas, agar tidak menjadi "saur manuk" atau saling serang. Informan 4 memiliki prinsip kuat bahwa se-viral apapun suatu informasi di media sosial, selama tidak ada konfirmasi dari pihak berwenang, itu belum layak menjadi berita:

3.3.1.4.11 Prinsip Hidup

Informan 4 memaknai jurnalis sebagai perjalanan yang harus berarti bagi diri sendiri dan orang lain, dengan tanggung jawab moral, spiritual, dan material. Salah satu prinsip hidup utama Informan 4 adalah pertanggungjawaban moral. Ketika menjalankan jurnalistik, ia berusaha memisahkan pribadi dengan profesi dan bertanggung jawab untuk tidak melukai sedikitpun dari tugas jurnalistiknya. Informan 4 menyadari bahwa jurnalis tidak akan menghasilkan finansial besar, tetapi memberikan nilai-nilai kehidupan dan kesempatan untuk belajar tentang struktur sosial. Selain itu, prinsip Informan 4 dalam menjaga kualitas berita adalah memastikan tidak ada komplain dari narasumber, terutama terkait 5W1H dan foto resmi. Informan 4 menjadikan kode etik sebagai template yang melekat dan tidak bisa lepas dalam bekerja.

Pengalaman paling berkesan Informan 4 adalah bertemu dengan Menhan, Panglima, KSAU, KSAL, dan KSAD dalam satu kesempatan peliputan, yang membuka wawasan tentang ketahanan negara.

3.3.1.5 Informan 5

Informan 5 adalah jurnalis generasi X berusia 54 tahun yang saat ini berprofesi sebagai Reporter dan Fotografer di Kedaulatan Rakyat (KR) Online. Dengan latar belakang pendidikan S1 Ilmu Komunikasi STIKOM Semarang, informan memiliki pengalaman yang sangat khas

dan berwarna. Perjalanannya di dunia jurnalistik dimulai sejak SMP melalui hobi memotret dan menulis, didorong oleh pengaruh orang tua yang juga wartawan. Ia pernah menjadi penulis lepas di berbagai media, wartawan di Wawasan, fotografer di Kompas, hingga akhirnya bergabung dengan KR sejak tahun 2004. Pengalaman informan tidak hanya mencakup liputan biasa, tetapi juga liputan di daerah konflik seperti Aceh, Timor Timur, dan Sampit, serta pengalaman hampir dibunuh saat meliput di Pelabuhan Tegal. Analisis ini menguraikan secara komprehensif substansi tema tekstural yang muncul dari pengalaman informan.

3.3.1.5.1 Motivasi

Motivasi utama Informan 5 memasuki dunia jurnalistik berakar pada hobi memotret yang telah dimiliki sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemampuan memotretnya bahkan dimanfaatkan oleh sekolah untuk mendokumentasikan kegiatan di sekolah. Selain hobi memotret, ia juga terinspirasi oleh orang tuanya yang berprofesi sebagai wartawan dan fotografer. Informan 5 menyatakan dengan jelas bahwa orang tua memberikan inspirasi dan menguatkan semangatnya meskipun tidak secara langsung menyuruh.

Hal ini mendorongnya untuk mencoba menulis tentang kegiatan sekolah dan mengirimkannya ke berbagai media, termasuk Wawasan, Suara Merdeka, Kartika, Bahari, dan Dharma. Kegiatan ini awalnya dilakukan "iseng-iseng". Namun, motivasi informan semakin kuat ketika tulisannya dimuat di media. Hal itu dirasakan sebagai penghargaan dan sukacita. Kebiasaan menulis terus berlanjut hingga masa SMA, bahkan ia mulai mengirim ke majalah-majalah nasional seperti Aneka Yes, Mode, dan Jawa Pos. Ia menulis konten-konten tentang profil remaja prestasi, yang membawanya semakin dikenal di dunia media, terutama di Grup Suara Merdeka.

3.3.1.5.2 Masuk Dunia Jurnalistik

Informan 5 memulai karier jurnalistiknya sebagai penulis lepas setelah tulisannya dimuat di berbagai media. Ia juga mendapat peluang menulis di rubrik-rubrik Suara Merdeka melalui koneksi dengan orang-orang media seperti Handry TM dan Prie GS. Pada sekitar tahun 1997-1998, Informan 5 direkrut oleh Harian Sore Wawasan sebagai fotografer untuk kebutuhan meliput aksi-aksi reformasi.

Untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan jurnalistik, Informan 5 mengikuti Pendidikan Jurnalistik Foto di Departemen Penerangan pada tahun 1999 dan meraih peringkat pertama. Pengalaman ini membuka jalannya menuju karier sebagai fotografer media nasional. Pada tahun 2001, ia direkrut oleh Kompas sebagai fotografer tenaga kontrak untuk suplemen Kompas Jateng Jogja. Ia diterima sebagai tenaga ahli karena sudah memiliki pengalaman dan pernah dididik oleh fotografer senior Kompas

Setelah sekitar dua tahun di Kompas, Informan 5 memilih pindah ke Kedaulatan Rakyat pada tahun 2003 karena pertimbangan psikologis. Ia baru saja menikah dan belum siap ditempatkan di luar daerah, serta ada kesempatan mengajar di Undip dan Unika. Setelah di KR, Informan 5 menjalani peran ganda sebagai jurnalis tulis dan fotografer. Baginya pengalaman di dunia jurnalistik sangat menyenangkan karena ia sering menulis tentang artis dan orang-orang berprestasi. Salah satu contohnya adalah Pipik Dian Erawati yang ia potret dan tulis sejak SMP hingga menjadi model majalah Aneka Yes.

3.3.1.5.3 Memilih Jadi Jurnalis

Informan 5 mulai memiliki cita-cita menjadi jurnalis sejak SMA, meskipun awalnya belum memahami sepenuhnya. Ia bahkan mendirikan media internal di kampusnya bernama Suartri Gama (Suara Kesatrian Gajah Mada) pada tahun 1990-an. Seiring waktu ia semakin menemukan kecintaannya pada jurnalistik saat duduk di bangku kuliah di Untag, kemudian ia memutuskan pindah kuliah ke STIK (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi), sebagaimana

lingkungan pertemanannya sebagian besar dari kalangan media. Dari sana ia melihat bahwa menjadi wartawan membawa pergaulan yang lebih luas dari berbagai segmen, yang membuka pola pikir secara intelektual. Adapun, alasan lain Informan 5 memilih jurnalis karena profesi ini dinamis dan memberikan kesempatan untuk selalu berpikir serta menjadi agen perubahan.

3.3.1.5.4 Nilai Kerja

Nilai kerja utama Informan 5 pada era dulu adalah tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, ditulis, dan dikatakan. Ia menekankan pentingnya kehati-hatian dan etika dalam bekerja sebagai jurnalis. Hal itu ia sadari saat melihat regulasi yang ketat di masa lalu sebagai hal yang baik karena berfungsi sebagai filter. Salah satunya, setiap wartawan harus memiliki sertifikat dan kartu biru dari PWI.

Kemudian, nilai kerja lainnya yang dipahami oleh Informan 5 sebagai jurnalis generasi X adalah menjaga kepercayaan narasumber dengan tidak pernah mengecewakan dan tidak pernah berbohong. Ia menekankan bahwa profesionalisme adalah nafas kepercayaan, dan kejujuran adalah fondasinya. Maka, ia berpegang pada prinsip bahwa berita tidak boleh membuat orang lain merasa dirugikan. Ia juga memberikan metode untuk menguji berita, yakni membaca sebagai narasumber dan sebagai pembaca.

3.3.1.5.5 Budaya Kerja

Informan 5 menggambarkan generasinya sebagai generasi yang berada di tengah-tengah, sebagaimana organisasi pers memiliki regulasi yang jelas, lebih tertib, dan tidak sebebas sekarang.

Dalam budaya kerja, Informan 5 menceritakan pengalaman pendidikan jurnalistik yang keras di bawah bimbingan seniornya, Pak Hamid S Darminto. Ia mengalami koreksi yang sangat ketat hingga dimaki-maki dan tulisannya diremas-remas karena belum sesuai standar jurnalistik. Namun, pengalaman itu justru membentuk mental wartawan yang kuat,

terutama bagi pribadinya. Sehingga, ia menyimpulkan bahwa pendidikan keras seperti itu tidak akan diterima oleh anak-anak sekarang, tetapi justru berdampak positif pada ketahanan mental wartawan. "Nah, ternyata itu suatu pendidikan yang tidak pernah diterima oleh anak-anak sekarang. Anak-anak sekarang bahkan mungkin kalau menerima pendidikan seperti itu langsung lari, sudah selesai, enggak enggak mau jadi wartawan. Ternyata itu berdampak sampai sekarang bahwa wartawan itu harus kuat, harus mentalnya kuat, gigi. tahan makian, tahan cercaan seperti itu."

Selain mengajarkan tentang menulis berita, mentor Informan 5 juga mengajarkan teknik wawancara yang menekankan empati, menghargai narasumber, dan memahami latar belakang orang yang diwawancarai. Kemudian, Informan 5 menyoroti perbedaan budaya kerja dalam hal hubungan antara senior dan junior di masa lalu dengan sekarang. Dulu senior mengawal betul sebuah peristiwa dari awal hingga paripurna, sekarang junior sering merasa sudah tahu segalanya. Informan 5 melihat pola kerja yang berbeda antara wartawan tempo dulu dengan generasi sekarang. Wartawan sekarang cenderung "sing penting cepat tulis" dan kadang tidak konfirmasi, sementara wartawan tempo dulu mengutamakan kehati-hatian dan membangun jaringan.

3.3.1.5.6 Etos Kerja

Menurut Informan 5, etos kerja jurnalis pada era dulu mencakup tiga hal utama, yaitu tanggung jawab, kehati-hatian, dan etika dengan menghargai privasi narasumber. Ia berpendapat regulasi yang ketat di masa lalu bukanlah represi, melainkan pendidikan dan filter untuk menjaga ketertiban dan menghindari provokasi.

Informan 5 mengatakan di masa lalu, ada aturan-aturan ketat bagi jurnalis seperti tidak boleh memakai jeans saat liputan resmi dan harus memiliki rekaman kaset atau catatan tertulis saat wawancara. Sedangkan, etos kerja di era media online seperti saat ini, Informan 5 menekankan bahwa dalam menyikapi tuntutan cepat dan akurasi, kejujuran adalah hal

yang utama. Jangan sampai berita dibuat menarik dengan cara tidak jujur, sebab kejujuran itu perlu disampaikan untuk menumbuhkan kepercayaan. Sehingga, baginya akurasi lebih penting daripada kecepatan. Jika belum tahu, sampaikan saja "belum tahu" atau perkiraan, jangan memaksakan data yang tidak tepat.

Informan 5 menjelaskan, bahwa media online tidak harus tuntas dalam satu pemberitaan. Update secara berkala adalah teknik untuk menjaga pembaca tetap mengikuti. Kemudian, ia juga menekankan etos kerja jurnalis adalah profesionalisme yang diawali dari hal kecil, seperti menulis nama narasumber dengan benar. Jika salah, kepercayaan publik hilang.

3.3.1.5.7 Produksi Berita

Informan 5 menjelaskan, proses produksi berita di KR melibatkan redaktur. Ada peliputan terencana (listing) dan peliputan dadakan (spot). Semua berita harus melalui redaktur, terutama yang berisiko tinggi. Ia menambahkan, pendekatan produksi berita untuk cetak dan online di KR sama.

Informan mengakui bahwa tuntutan klik mempengaruhi isi berita. Berita yang menarik akan banyak di-klik, sehingga dianjurkan untuk bermain dalam judul dan membuat berita berkelanjutan. Begitu juga trafik, menurutnya trafik sangat mempengaruhi produksi berita. Jika pembaca banyak, ia akan membuat berita berkelanjutan untuk menjaga trafik tetap naik.

Selanjutnya, Informan 5 mengakui pernah mengalami tekanan untuk memproduksi berita cepat meskipun data belum lengkap, misalnya redaktur di luar kota meminta statement gubernur padahal gubernur sedang tidak di tempat. Namun, semua itu bisa teratasi dengan komunikasi.

3.3.1.5.8 Adaptasi Teknologi

Informan 5 merasa beruntung karena berada di generasi tengah yang mengenal mesin ketik sekaligus komputer, sehingga tidak terlalu berat dalam beradaptasi dengan teknologi di era digital. Kendati demikian, meskipun sudah di media online, informan tetap menggunakan pendekatan jurnanisme tempo dulu, yaitu kehati-hatian, check and ricek, check and balance.

Sepanjang beradaptasi di era digital, Informan 5 menikmati fleksibilitas bekerja di media online. Ia bekerja cukup berbekal smartphone, berbeda dengan dulu yang harus tergantung pada mesin ketik atau komputer. Menurutnya, smartphone saat ini sudah mencakup semua perlengkapan yang dibutuhkan wartawan seperti kamera, perekam, alat edit, reminder, internet, dan lainnya. Kini, alat kerja hanya bisa dikantongi. Sedangkan terkait deadline, Informan 5 menjelaskan bahwa deadline media online berbeda dengan cetak. Online setiap saat, setiap detik, setiap jam. Wartawan harus bisa bertindak sebagai redaktur dan langsung menampilkan berita.

Sementara, tantangan terbesar masuk ke dunia online adalah perbedaan usia dan aktivitas operasional di lapangan dengan generasi sekarang. Energi jurnalis generasi sekarang tentu berbeda dengan generasi X. Namun, Informan 5 menyiasatinya dengan memanfaatkan yang muda sebagai mitra.

3.3.1.5.9 Sumber dan Distribusi

Informan 5 melihat perbedaan media sosial dengan media online, yakni media sosial cenderung vulgar dan tidak menggunakan pendekatan jurnanisme, sedangkan media online menggunakan pendekatan etis, judul etis, dan terstruktur 5W1H. Ia mengamati media sosial memiliki ruang interaksi di kolom komentar yang kadang lebih mengecewakan daripada substansi berita. Ini mengakibatkan konten tersebut bisa di-takedown karena komentar dari warganet. Menurutnya, dalam sumber dan distribusi berita, media online tetap memiliki keunggulan dibandingkan media sosial. Media online bisa menjadi rujukan jika dikelola

dengan cerdas dan mematuhi kaidah jurnalistik serta secara resmi terverifikasi Dewan Pers, sedangkan media sosial hanya memiliki pengikut yang banyak. Namun, Informan 5 mengakui, bahwa faktanya media online sering mengambil berita dari media sosial. Ini karena media online harus menunggu wartawan ke lokasi, sementara media sosial bisa langsung mengunggah informasi dari masyarakat. Maka itu, menurutnya media online bisa memanfaatkan media sosial, tetapi perlu ada filter dan pendalaman lebih dalam, termasuk konfirmasi pada sumber resmi. Informan 5 melihat media sosial dapat dijadikan sebagai acuan dan isu yang bisa dikembangkan oleh media online. Tugas media online adalah meluruskan fakta dan mengembangkan isu menjadi berita yang faktual dan solutif.

Informan 5 mengakui perkembangan media online di Semarang sangat banyak. Masyarakat lebih percaya pada media online mainstream daripada media sosial. Namun, sayangnya dalam praktek di lapangan banyak media online lokal baru di Kota Semarang belum memahami regulasi Dewan Pers dan mengabaikan kode etik jurnalistik. Selain itu, fenomena lain dari media online lokal hanya digunakan untuk tujuan transaksional, termasuk ilegal seperti memeras, menekan, dan menyebarkan aib orang.

3.3.1.5.10 Konflik Nilai

Informan 5 mengatakan selama ini belum pernah mengalami dilema etika saat bertugas sebagai jurnalis. Dilema etika yang dihadapinya tidak sampai berpengaruh signifikan pada profesinya. Namun, ia mengaku sering mengalami tekanan dari pihak tertentu, terutama terkait berita kriminal dan berita judi. Instansi yang bersangkutan merasa keberatan dengan pemberitaan sering menekan itu. Dalam menghadapi tekanan, Informan 5 selalu memberi ruang bagi pihak yang keberatan untuk menyampaikan hak jawab.

Selanjutnya, Informan 5 memiliki prinsip bahwa meskipun narasumber berbohong, berita tidak boleh membohongi publik. Ia selama ini selalu menuliskan pernyataan narasumber apa adanya, tetapi tetap menjaga keberimbangan dan fakta.

3.3.1.5.11 Prinsip Hidup

Informan 5 memaknai jurnalis sebagai pengawal yang mengawal permasalahan dan peristiwa dalam kehidupan. Menurutnya, jurnalis bukan hanya tukang cerita, karena setiap berita yang ditulis harus punya tujuan dan dampak. Informan 5 juga memegang prinsip memberitakan seaman mungkin, tidak bombastis daripada berisiko. Sebab, dalam menjalani peran, jurnalis adalah saksi hidup dan agen yang bisa mempengaruhi sebuah informasi. Maka itu, fungsi media juga harus bisa menjadi pemersatu, bukan pemecah belah. Ia pun menceritakan pengalamannya saat liputan konflik di Aceh, Timor-Timur, dan Sampit, bahwa perang dan konflik itu sangat menyusahkan.

Pengalaman paling berkesan yang dialami Informan 5 sepanjang berprofesi menjadi jurnalis adalah hampir dibunuh di Pelabuhan Tegal karena memotret perdagangan kayu ilegal. Esensi pengalaman Informan 5 adalah banyak pelajaran hidup dari kehidupan orang lain yang ia pelajari selama menjadi jurnalis. Baginya, nasionalisme dan pengalaman langsung terjun meliput konflik di Aceh, Timor Timur, dan Sampit membentuk pandangannya tentang pentingnya persatuan.

3.3.2 Akumulasi Deskripsi Tekstural Lintas Informan

Berdasarkan analisis atau deskripsi tema tekstural terhadap lima informan jurnalis generasi X yang bekerja di media online, berikut disajikan deskripsi tekstural komposit atau gabungan yang mengintegrasikan pengalaman subjektif seluruh informan. Mengikuti metode fenomenologi, (Moustakas, 1994: 113), deskripsi ini disusun melalui proses horizontalisasi, reduksi fenomenologis, dan clustering tema-tema tekstural yang muncul dari pengalaman para informan. Setiap pengalaman diperlakukan setara dan memiliki nilai yang sama dalam mengungkap esensi pengalaman bersama.

3.3.2.1 Motivasi

Para informan jurnalis generasi X memiliki kesamaan motivasi saat memasuki dunia jurnalistik, yakni suka menulis, hobi membaca, kesenangan belajar hal baru, dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Seperti Informan 1 yang mengaku suka menulis sejak dulu, sebelum mengenal dunia jurnalistik saat menjadi jurnalis pers kampus ‘‘Manunggal’’. Ia juga memiliki rasa keingintahuan yang tinggi pada suatu hal, sehingga saat menjalankan tugas sebagai jurnalis ia selalu ingin menyajikan berita secara mendalam dan dikupas tuntas. Sehingga, proses transisi dari hobi menulis menjadi profesi jurnalis terjadi secara organik. Demikian juga, Informan 4 yang memiliki minat membaca sejak kecil, tidak mudah puas dengan informasi di awal dan selalu ingin menggali lebih dalam ini menjadi modal saat bekerja menjadi jurnalis.

Hobi menulis dan memotret juga dimiliki Informan 5 sejak duduk di bangku SMP. Kompetensinya itu ia kembangkan hingga bisa mengirim tulisan dan dimuat di berbagai media sebelum bekerja di media massa. Selain itu, ia juga terinspirasi oleh orang tuanya yang berprofesi sebagai wartawan dan fotografer, yang memberikan inspirasi dan menguatkan semangatnya. Bahkan, Informan 2 yang semula masuk dunia jurnalistik karena motivasi tertarik dengan kesenangan liputan sambil jalan-jalan, juga memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar hal baru. Begitupun, Informan 3 yang merasa terpaksa terjun bekerja sebagai jurnalis karena kesempatan kerja di zaman krisis moneter tahun 1998 sangat sempit, akhirnya mau belajar menulis dan wawancara di lapangan bertemu dengan narasumber.

Sehingga, meskipun secara tekstural terungkap motivasi para informan berkarier menjadi jurnalis melalui tiga lapisan utama, motivasi pragmatis-ekonomis, motivasi berbasis hobi dan kecintaan menulis, serta motivasi sosial-eksistensial, akan tetapi para informan memiliki motivasi yang sama.

3.3.2.2 Masuk Dunia Jurnalistik

Pada akumulasi eksplorasi tema tekstural, para informan jurnalis generasi X memiliki kesamaan pengalaman dan tantangan yang sama saat memasuki dunia jurnalistik. Pengalaman awal itu membentuk fondasi karier mereka. Informan 1 langsung ditempatkan di bidang olahraga sebuah bidang yang didominasi laki-laki meliput PSIS Semarang dan berbagai cabang olahraga. Informan 3 harus menghadapi ketidakmampuan menulis dan sifat introvert. Informan 4 langsung mendapatkan tanggung jawab besar dengan meliput seluruh wilayah Kabupaten Sleman di berbagai instansi. Informan 5 mengikuti Pendidikan Jurnalistik Foto di Departemen Penerangan pada tahun 1999 dan meraih peringkat pertama.

Pengalaman paling berkesan di masa awal datang dari Informan 2, yakni saat menerima amplop (uang transport) dari narasumber dan bingung harus bagaimana. Ini mencerminkan ketidaksiapan etis yang dialami jurnalis pemula. Sementara itu, Informan 1 menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pilihan kariernya sejak awal, tidak lagi mempertimbangkan pilihan lain setelah merasakan kenyamanan di dunia jurnalistik.

3.3.2.3 Memilih Jadi Jurnalis

Keputusan menjadi jurnalis dari para informan mengungkapkan spektrum yang luas dari pilihan sadar dan penuh komitmen hingga keterpaksaan dan kebetulan. Namun, seluruh informan memiliki kesadaran bersama bahwa profesi jurnalis pada generasi mereka dipandang lebih prestisius dan eksklusif dibandingkan dengan generasi sekarang.

Informan 1 memilih menjadi jurnalis murni dari kemauan diri sendiri, tanpa intervensi pihak lain. Ia memandang profesi jurnalis pada generasinya sebagai pekerjaan yang eksklusif dan bergengsi sangat berbeda dengan kondisi saat ini di mana siapa pun dapat menjadi "jurnalis" melalui media sosial. Setelah merasakan kecocokan dengan dunia jurnalistik, ia berkomitmen pada pilihannya dan tidak lagi memikirkan alternatif profesi lain.

Informan 5 mulai memiliki cita-cita menjadi jurnalis sejak SMA, meskipun awalnya belum memahami sepenuhnya. Baginya, menjadi wartawan membawa pergaulan yang lebih luas dari berbagai segmen, yang membuka pola pikir secara intelektual. Profesi ini dinamis dan memberikan kesempatan untuk selalu berpikir serta menjadi agen perubahan. Informan 2 memilih menjadi jurnalis karena menganggap profesi tersebut menyenangkan bisa jalan-jalan sambil mendapatkan bayaran. Selain itu, ia meyakini bahwa media akan selalu dibutuhkan masyarakat dan pada zamannya profesi ini dianggap menjanjikan dan membanggakan. Informan 4 mengaku memilih jurnalis karena kesukaan membaca dan menulis, serta kecenderungan untuk mendalami sesuatu melalui tulisan. Ia melihat profesi wartawan sebagai sesuatu yang berbeda dari pekerjaan umum pada zamannya. Yang paling kontras adalah Informan 3 yang sejak awal tidak pernah memilih menjadi jurnalis. Profesi ini bukan pilihan karier apalagi cita-cita. Namun demikian, paradoksnya, ia justru menjadi pemimpin redaksi yang berhasil membangun media online dengan prinsip-prinsip jurnalistik yang kuat dan bertahan hingga sekarang. Persepsi ini menjadi latar belakang penting dalam memahami bagaimana para informan memaknai pilihan karier mereka dan komitmen yang mereka pegang selama menjalani profesi jurnalis.

3.3.2.4 Nilai Kerja

Nilai-nilai kerja yang dipegang para informan jurnalis generasi X mencerminkan fondasi profesionalisme jurnalistik yang kokoh, yang sebagian besar dibentuk oleh pengalaman mereka di era media cetak. Nilai-nilai ini menjadi kompas etis yang mereka bawa ke era digital. Seluruh informan dengan tegas menempatkan verifikasi dan akurasi sebagai nilai kerja yang fundamental dan tidak dapat ditawar.

Informan 1 menegaskan, bahwa setiap berita harus dapat dipertanggungjawabkan dengan sumber yang jelas dan meskipun kecepatan menjadi tuntutan di media online, akurasi tetap harus diutamakan. Ia menekankan pentingnya sikap skeptis dalam menyikapi setiap isu.

Informan 2 menekankan, pentingnya verifikasi dan sumber yang jelas dalam setiap berita, dengan akurasi atau ketepatan informasi sebagai nilai fundamental. Informan 4 mengungkapkan, bahwa kepuasan sebagai jurnalis adalah bisa bertemu langsung dengan narasumber dan mendapatkan informasi yang valid, tidak sekadar hanya memperoleh informasi "katanya". Informan 5 berpegang pada prinsip bahwa berita tidak boleh membuat orang lain merasa dirugikan dan memberikan metode untuk menguji berita: membaca sebagai narasumber dan sebagai pembaca.

Kemudian, penerapan kode etik jurnalistik menjadi nilai yang tidak dapat ditawar bagi seluruh informan. Informan 1 menyatakan, bahwa hal itu dilakukan demi berita yang akurat, berimbang, jujur, tidak mengandung fitnah, sekaligus melindungi narasumber jangan sampai narasumber dalam bahaya pada sebuah peristiwa. Informan 3 menekankan, bahwa kode etik harus menjadi otomatis dalam mindset wartawan, seperti radar yang menyeleksi berita layak atau tidak. Informan 4 menjadikan, kode etik sebagai template yang melekat dan tidak bisa lepas dalam bekerja di dunia jurnalistik.

Nilai kerja lain yang menonjol adalah kedalaman pemberitaan. Informan 1 menjadikan liputan mendalam dengan menggali berbagai sisi dari sebuah peristiwa sebagai nilai kerja utama. Informan 2 berusaha menyajikan informasi yang jelas dan tidak berbelit-belit agar pembaca mudah memahami. Informan 3 menekankan kehati-hatian dengan tetap melakukan konfirmasi dan menyajikan fakta yang ada di lapangan, serta menjaga kualitas berita dengan mengutamakan fakta dan konfirmasi meskipun terkesan "kuno".

Nilai kerja lain yang juga sangat dijunjung para informan adalah penghormatan terhadap narasumber. Informan 3 mengajarkan nilai kesopanan saat mewawancarai narasumber, termasuk memperhatikan penampilan sesuai dengan jenis liputan, serta tidak memaksa jika narasumber tidak mau diwawancara. Informan 5 menekankan pentingnya empati, menghargai narasumber, dan memahami latar belakang orang yang diwawancarai.

Informan 4 memperingatkan agar jurnalis tidak membunuh karakter narasumber dengan menggali sisi gelap yang tidak relevan.

Kejujuran menjadi fondasi yang kokoh bagi seluruh informan. Informan 5 menyatakan bahwa "profesionalisme adalah nafas kepercayaan, dan kejujuran adalah fondasinya." Informan 1 selalu berpegang pada kode etik jurnalistik dengan dilandasi kejujuran dan integritas dalam setiap tindakan. Informan 3 menjadikan kejujuran sebagai prinsip yang tidak pernah dilanggar, terbukti hingga sekarang ia masih memiliki hubungan baik dengan relasi dan narasumber.

3.3.2.5 Budaya Kerja

Budaya kerja yang dialami para informan Generasi X merefleksikan transformasi besar dari era media cetak ke media online. Deskripsi tekstural mengungkapkan kontras yang tajam antara budaya kerja masa lalu dan masa kini, serta bagaimana para informan menjembatani kedua dunia tersebut.

Seluruh informan menggambarkan budaya kerja di masa lalu yang sangat menekankan kedalaman dan kesempurnaan. Informan 1 mengakui bahwa budaya kerja di generasinya sangat menekankan pada kedalaman pemberitaan setiap berita harus mendalam dan melibatkan narasumber yang lengkap. Informan 3 menambahkan bahwa budaya kerja di masa lalu menuntut kesempurnaan dalam setiap berita, tidak boleh ada satu huruf pun yang salah ketika menulis untuk media cetak. Sebelum berita dikirim ke redaksi, jurnalis harus membaca berulang kali dan memastikan tidak ada salah ketik satu huruf pun.

Budaya kerja masa lalu juga mengharuskan konfirmasi secara langsung dengan narasumber. Informan 3 mengungkapkan, bahwa wawancara harus tatap muka, bertemu langsung dengan narasumber dan tidak bisa melalui telepon. Informan 5 menceritakan pengalaman pendidikan jurnalistik yang keras di bawah bimbingan seniornya koreksi yang sangat ketat hingga dimaki-maki dan tulisannya diremas-remas karena belum sesuai standar

jurnalistik. Namun demikian, pengalaman ini justru membentuk mental wartawan yang kuat: "Ternyata itu berdampak sampai sekarang bahwa wartawan itu harus kuat, harus mentalnya kuat, gigih. tahan makian, tahan cercaan seperti itu."

3.3.2.6 Etos Kerja

Etos kerja para informan generasi X mencerminkan integrasi antara nilai-nilai tradisional yang mereka bawa dari era cetak dengan tuntutan baru di era digital. Deskripsi tekstural mengungkapkan etos kerja yang kokoh, disiplin, dan berorientasi pada kualitas. Etos kerja utama yang dipegang seluruh informan adalah tanggung jawab terhadap setiap berita yang diproduksi. Informan 1 menekankan, pada verifikasi dan keakuratan informasi, dengan penyaringan informasi yang ketat karena banyaknya pintu masuk informasi di era media sosial. Ia selalu berpegang pada kode etik jurnalistik dengan dilandasi kejujuran dan integritas dalam setiap tindakan. Saat menjalankan peran sebagai editor, ia selalu menyajikan berita yang sesuai dengan fakta, riil dan tidak ada penambahan apapun. Informan 5 menekankan bahwa etos kerja mencakup tiga hal utama: tanggung jawab, kehati-hatian, dan etika dengan menghargai privasi narasumber. Informan 5 juga menekankan bahwa kejujuran adalah hal yang utama dalam menyikapi tuntutan cepat dan akurasi: "Jangan sampai berita dibuat menarik dengan cara tidak jujur, sebab kejujuran itu perlu disampaikan untuk menumbuhkan kepercayaan."

Informan 3 menunjukkan etos kerja yang menuntut kesempurnaan, terutama dalam penulisan untuk media cetak. Konfirmasi ditempatkan sebagai hal yang paling utama dalam setiap pemberitaan. Etos kerja lainnya adalah melakukan liputan langsung di lapangan, melihat fakta dengan mata kepala sendiri, dan bertemu langsung dengan narasumber etos yang tidak berubah meskipun menghadapi keterbatasan teknologi pada waktu itu.

Informan 4 memiliki etos kerja selalu siap bekerja 24/7 dan sebagai editor di media online, ia sangat berhati-hati dalam penggunaan foto tidak asal comot dari internet dan memastikan foto yang digunakan sah secara hukum. Informan 2 menerapkan etos kerja melalui

penyajian informasi secara lengkap, dengan inisiatif untuk menjaga loyalitas pembaca di media tempat ia bekerja. Ia berupaya agar isi berita lengkap atau tidak ada yang kurang agar tidak mendapat komplain dari pembaca. Ia juga berupaya memahami dan mendalami bidang yang ia liput, etos yang ia pelajari dari senior-senior di redaksi. Pindah ke media online, ia harus beradaptasi dari ritme lambat ke ritme cepat, dengan kecepatan dan ketelitian menjadi etos kerja sehari-hari.

Informan 5 dengan tegas menyatakan bahwa akurasi lebih penting daripada kecepatan. Jika belum tahu, sampaikan saja "belum tahu" atau perkiraan, jangan memaksakan data yang tidak tepat. Ia menjelaskan bahwa media online tidak harus tuntas dalam satu pemberitaan update secara berkala adalah teknik untuk menjaga pembaca tetap mengikuti. Informan 3 memiliki etos kerja yang paling ia jaga: menjaga kepercayaan narasumber. Ia tidak pernah mengecewakan dan tidak pernah berbohong pada narasumber. Hal ini terbukti hingga sekarang ia masih memiliki hubungan baik dengan relasi dan narasumber. Etos kerja ini menjadi fondasi yang membedakan mereka dari praktik jurnalistik yang lebih longgar di era digital.

3.3.2.7 Produksi Berita

Pengalaman tekstural para informan dalam memproduksi berita mengungkapkan kesamaan dalam transformasi alur kerja dari media cetak ke media online, serta tantangan dan strategi yang mereka kembangkan dalam menghadapi tuntutan era digital. Informan 1 menjelaskan bahwa di Tribun Jateng Online, reporter mengirim berita melalui email, editor mengambil berita di email dan diedit, kemudian diunggah di website. Informan 2 menggambarkan alur yang lebih sederhana di JatengNews.id, yakni reporter mengirimkan berita di grup WhatsApp redaksi, lalu editor mengambil dan mengedit, kemudian diunggah di website. Informan 3 menjelaskan bahwa di AyoSemarang.com, berita dari reporter langsung ke editor tanpa harus melalui pemimpin redaksi, dan setelah diedit, redaktur bisa langsung mengunggah di website.

Seluruh informan juga memiliki kesamaan dalam menyoroti perbedaan signifikan antara produksi berita di media online dan cetak. Informan 1 menjelaskan bahwa proses produksi berita di media cetak lebih panjang, dengan seleksi berita yang lebih ketat karena keterbatasan halaman, berbeda dengan di media online yang mana berita apapun bisa ditayangkan asalkan sesuai dengan ketentuan dan pedoman redaksi. Informan 2 mengakui alur kerja media online lebih fleksibel karena dapat dikerjakan dimana saja dibandingkan media cetak yang memiliki jadwal ketat dan kaku. Informan 3 menambahkan bahwa alur kerja media online dan cetak sebenarnya sama, yang membedakan adalah waktu dan jadwal media online memiliki tiga shift (pagi, siang, malam), sedangkan cetak hanya malam. Informan 4 menekankan bahwa produksi berita di media online cukup wartawan dan editor, berbeda dengan media cetak yang lebih rumit dan melibatkan banyak divisi seperti wartawan, editor, layout, redaksi pelaksana, hingga percetakan.

Seluruh informan juga memiliki kesamaan tantangan dalam menghadapi tuntutan cepat di media online dengan tetap menjaga kelengkapan data. Informan 1 mengatasi masalah ini dengan komunikasi dengan reporter atau atasannya. Informan 3 memiliki kebijakan bahwa berita harus lengkap dulu sebelum diunggah, meskipun 3-4 tahun lalu sering terjadi tekanan untuk memproduksi berita cepat dengan data belum lengkap. Informan 5 mengakui pernah mengalami tekanan untuk memproduksi berita cepat meskipun data belum lengkap, namun semua itu bisa teratasi dengan komunikasi.

Namun, para informan memiliki pendekatan yang beragam tetapi berprinsip dalam menangani berita viral. Informan 1 menindaklanjuti isu viral di media sosial jika pantas diberitakan, namun kaidah-kaidah jurnalistik tetap menjadi pegangan dengan memverifikasi pada sumber-sumber terpercaya. Informan 2 mengakui viralitas media sosial mempengaruhi produksi berita karena banyak pembaca mencari konten viral, sehingga redaksi memiliki kebijakan untuk menindaklanjuti isu viral dari media sosial kemudian mengemasnya menjadi

berita yang akurat, berimbang, dan terverifikasi. Informan 3 menegaskan bahwa viralitas media sosial mempengaruhi produksi berita, tetapi tidak semua viral diangkat hanya viral yang layak dan informatif yang ditindaklanjuti dengan cara diperdalam. Informan 4 memiliki kebijakan paling tegas: "viral belum bisa menjadi berita sampai ada konfirmasi dari pihak berwenang."

3.3.2.8 Adaptasi Teknologi

Seluruh informan memiliki kesamaan pengalaman dalam adaptasi teknologi. Mereka mengalami transisi dari era manual ke era digital, dengan berbagai tantangan dan kemudahan yang menyertainya. Informan 1 menyatakan bahwa adaptasi teknologi merupakan harga mati bagi jurnalis generasi X yang bekerja di media online. Kecepatan menjadi kebutuhan utama ia dituntut bekerja cepat dalam mengedit berita agar tidak tertinggal dengan media online lain, namun tuntutan akurasi juga mengikuti. Informan 2 menganggap tantangan terbesar adalah mengubah mindset dari kerja lambat menjadi cepat. Informan 3 mengakui awal-awal masuk media online tahun 2017 sangat berat karena media online masih dipandang sebelah mata oleh narasumber dibanding media cetak. Ia harus menjelaskan pada narasumber terkait media online dan beradaptasi mulai dari cara mencari, menulis, hingga menyajikan berita. Menulis berita media online berbeda, yakni harus lebih cepat, lebih padat, lebih singkat, serta harus memenuhi SEO (Search Engine Optimization).

Informan 4 mengaku kaget saat pertama kali masuk media online karena informasi bisa sampai ke audiens dalam sekejap. Ia mengaku belum banyak bisa beradaptasi dengan mengetik pakai handphone karena masih kebiasaan menggunakan laptop. Informan 5 mengakui tantangan terbesar masuk ke dunia online adalah perbedaan usia dan aktivitas operasional di lapangan dengan generasi sekarang energi jurnalis generasi sekarang tentu berbeda dengan Generasi X. Namun, ia menyiasatinya dengan memanfaatkan yang muda sebagai mitra.

Kemudian, semua informan mempunyai kesamaan terkait menikmati fleksibilitas yang ditawarkan teknologi. Informan 1 menyatakan bahwa era media online memberikan

kemudahan berupa fleksibilitas kerja dari mana saja. Informan 2 menikmati fleksibilitas kerja dan mengaku bisa bekerja dari mana saja misalnya saat bertugas ke luar kota, tanpa membawa laptop masih bisa bekerja melalui handphone. Informan 4 merasakan fleksibilitas ini sejak era pandemik COVID-19. Informan 5 menikmati fleksibilitas bekerja dengan cukup berbekal smartphone, berbeda dengan dulu yang harus tergantung pada mesin ketik atau komputer. Menurutnya, smartphone saat ini sudah mencakup semua perlengkapan yang dibutuhkan wartawan seperti kamera, perekam, alat edit, reminder, internet, dan lainnya.

Terkait penguasaan perangkat digital, para informan menunjukkan kemampuan adaptasi yang bervariasi. Informan 1 mengaku diuntungkan dengan era media online dan tidak mengalami kesulitan saat menjadi reporter di media cetak, ia sudah menggunakan handphone untuk bekerja seperti mengetik dan mengirim berita, sehingga hingga sekarang bisa mengikuti perkembangannya. Informan 3 meyakini bahwa generasi X mampu menggunakan alat-alat yang menunjang kerja di era media online karena mereka mengalami transisi dari mesin ketik, komputer DOS, Windows, hingga handphone. Ia juga tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan sistem CMS (Content Management System). Informan 5 merasa beruntung karena berada di generasi tengah yang mengenal mesin ketik sekaligus komputer, sehingga tidak terlalu berat dalam beradaptasi.

3.3.2.9 Sumber dan Distribusi

Semua informan sepaham bahwa ada hubungan yang kompleks antara media online dan media sosial, serta tantangan dalam menjaga kredibilitas di tengah banjir informasi. Mereka mengakui media sosial memiliki pengaruh yang besar sebagai sumber informasi. Informan 1 menyatakan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber informasi yang signifikan informasi yang muncul dan viral berkembang saat ini lebih sering datang dari media sosial. Namun demikian, verifikasi tetap menjadi prasyarat utama dalam produksi berita, dengan menekankan pentingnya sumber yang jelas dan resmi.

Informan 2 mengakui pengaruh besar media sosial dalam produksi berita, meskipun seringkali informasi di media sosial kurang akurat. Ia tidak mau menerima mentah-mentah informasi dari media sosial jika ada berita yang kurang jelas narasumbernya dan kurang tinggi akurasi, ia akan menugaskan reporter untuk melakukan konfirmasi dan verifikasi fakta. Informan 3 juga sepakat bahwa pengaruh media sosial terhadap media online sangat besar, mencapai 70 persen. Media online mengacu pada media sosial, dan media sosial dimanfaatkan oleh media online. Namun bagi Informan 3, media sosial berfungsi sebagai sumber informasi awal, tetapi media online tetap harus memenuhi kaidah jurnalistik dan kode etik.

Informan 4 menyatakan media sosial berfungsi sebagai informasi awal di Jateng Pos. Meskipun, berpengaruh tapi tidak begitu besar, hanya sekitar 10-20 persen, karena visi media tersebut adalah pelayan masyarakat, pemerintah, dan iklan. Informan 5 melihat perbedaan media sosial dengan media online. Media sosial cenderung vulgar dan tidak menggunakan pendekatan jurnalisme, sedangkan media online menggunakan pendekatan etis, judul etis, dan terstruktur 5W1H. Media sosial memiliki ruang interaksi di kolom komentar yang kadang lebih menghebohkan daripada substansi berita.

Terkait sumber dan distribusi berita, para informan sepakat meyakini keunggulan media mainstream yang terverifikasi dibandingkan media sosial. Informan 1 mempercayai bahwa media mainstream tetap memiliki keunggulan dalam menyajikan berita yang berimbang dan terverifikasi kebenarannya. Informan 2 menyatakan bahwa verifikasi dan akurasi merupakan keunggulan media mainstream yang sudah terverifikasi dibandingkan media sosial. Informan 5 menyatakan bahwa media online bisa menjadi rujukan jika dikelola dengan cerdas dan mematuhi kaidah jurnalistik serta secara resmi terverifikasi Dewan Pers, sedangkan media sosial hanya memiliki pengikut yang banyak. Informan 3 menyampaikan media terverifikasi dan tidak dari berbagai aspek seperti konten (yang terverifikasi mengikuti standar Dewan Pers dan tidak mengambil berita dari media sosial), hingga sisi administrasi (kantor jelas, nama

redaksi jelas, email jelas). Wartawan yang berada di media terverifikasi merasa lebih aman karena jika ada tuntutan, mekanismenya melalui Dewan Pers, bukan langsung ke hukum. Informan 4 menjelaskan bahwa media terverifikasi tidak akan berani memberitakan informasi awal tanpa konfirmasi. Masyarakat perlu literasi untuk membedakan agar bisa mendapatkan informasi yang terpercaya. Media terverifikasi dilindungi oleh UU Pers dan bisa memberikan hak jawab, sedangkan media tidak terverifikasi berisiko kena UU ITE. Media sosial disebut sebagai "lapak tidak resmi" tanpa verifikator, sedangkan media terverifikasi seperti "lapak resmi" dengan payung hukum.

3.3.2.10 Konflik Nilai

Dari pengalaman para informan dalam menghadapi konflik nilai, mereka memiliki kesamaan terkait ketegangan antara idealisme jurnalistik dan realitas industri media, serta strategi mereka dalam mempertahankan integritas di tengah tekanan. Informan 1 mengakui adanya dilema antara memegang kode etik dengan tuntutan produksi berita viral. Namun, ia tetap pada prinsip bahwa viral pun harus diverifikasi dengan disertai disclaimer. Hal ini dilakukan demi menjaga integritas dengan menyajikan berita yang jujur. Secara pribadi, ia menghindari pemberitaan ranah pribadi seperti perselingkuhan meskipun diminati pembaca. Informan 2 mengakui tidak pernah mengalami dilema etika dalam menjalankan pekerjaannya. Namun, saat beradaptasi di media online, ia memilih memproduksi atau mengunggah berita yang "aman". Ia mengamati bahwa penerapan etika di era media online lebih longgar dibandingkan zaman dulu, namun ia tetap berpegang pada prinsip dan kode etik. Ia pernah menolak permintaan men-take down berita dari TNI dan menawarkan hak jawab dibandingkan menghilangkan berita yang sudah diunggah.

Informan 3 mengaku juga belum pernah menghadapi dilema etika karena sejak awal sudah menerapkan kontrol diri dan mengantisipasi. Meskipun di media yang dipimpinnya etika

tetap terjaga, ia melihat secara umum terjadi penurunan etika di era media online banyak wartawan sekarang yang tidak lagi menerapkan etika dasar seperti berpakaian sopan saat liputan. Informan 4 mengaku dulu sering menghadapi dilema etika di awal-awal bekerja di media online, terutama terkait berita isu perselingkuhan. Menurutnya, berita seperti itu melanggar etika jurnalistik, namun sekarang semakin berkurang karena masyarakat semakin melek bahwa berita tersebut sangat tidak etis ditayangkan di media mainstream. Informan 5 mengatakan selama ini belum pernah mengalami dilema etika yang signifikan.

Terkait konflik nilai, semua informan mengakui ada penurunan etika di era media online. Informan 2 mengamati bahwa penerapan etika di era media online lebih longgar dibandingkan zaman dulu. Informan 3 melihat secara umum terjadi penurunan etika di era media online banyak wartawan sekarang yang tidak lagi menerapkan etika dasar. Informan 4 melihat bahwa penerapan etika di era online sejalan dengan kebijaksanaan Dewan Pers yang semakin banyak memberikan panduan, misalnya pemberitaan ramah anak. Informan 5 memiliki prinsip bahwa meskipun narasumber berbohong, berita tidak boleh membohongi publik ia selalu menuliskan pernyataan narasumber apa adanya, tetapi tetap menjaga keberimbangan dan fakta.

3.3.2.11 Prinsip Hidup

Prinsip hidup yang dipegang para informan mencerminkan esensi pengalaman mereka sebagai jurnalis generasi X sebuah sintesis antara nilai-nilai profesional, etika personal, dan makna eksistensial profesi jurnalistik. Informan 1 menunjukkan kesetiaan pada profesi jurnalis yang telah dipilih sejak awal. Setelah menjalani profesi tersebut selama puluhan tahun dan menyukai serta mensyukurinya, ia memiliki komitmen menjadi jurnalis yang baik dan berusaha memberitakan sesuatu yang terbaik bagi pembaca. Informan 2 memegang prinsip menyampaikan informasi sesuai fakta agar masyarakat mengerti. Ia berprinsip dalam menulis

berita tidak membingungkan masyarakat dan memastikan pembaca memahami berita tersebut. Meskipun profesi jurnalis tidak selalu mudah, ia tetap menjalani dengan ketekunan. Informan 3, meskipun awalnya terpaksa, menjalani profesi hingga sekarang karena tidak ada pilihan lain, namun kemudian menemukan makna dalam profesinya. Informan 4 memaknai jurnalis sebagai perjalanan yang harus berarti bagi diri sendiri dan orang lain, dengan tanggung jawab moral, spiritual, dan material.

Semua informan juga memegang kejujuran dalam pemberitaan sebagai prinsip hidup utama saat menjalani profesi jurnalis. Informan 1 berusaha menyampaikan informasi yang sesuai fakta dan riil, menghindari menyajikan berita yang fitnah, dan memastikan setiap berita yang diproduksi harus akurat, seimbang dan ada verifikasi. Ia selalu berpegang pada kode etik jurnalistik dan menjunjung tinggi perlindungan narasumber jangan sampai narasumber dalam bahaya di suatu peristiwa. Informan 3 menjadikan kode etik sebagai otomatis dalam setiap tindakan, seperti radar yang menyeleksi berita layak atau tidak. Informan 4 menjadikan kode etik sebagai template yang melekat dan tidak bisa lepas dalam bekerja. Informan 5 menekankan bahwa kejujuran adalah fondasi profesionalisme, dan berita tidak boleh membohongi publik.

Seluruh informan menemukan makna dalam perjalanan karier mereka. Informan 1 menyatakan bahwa esensi pengalamannya adalah memberikan informasi terbaik dan jujur kepada masyarakat. Informan 2 menemukan bahwa meskipun profesi jurnalis tidak selalu mudah, ia memiliki banyak pengalaman ia tidak pernah membayangkan sampai ke Pulau Weh atau keliling Indonesia saat bertugas meliput kegiatan olahraga.

Informan 3 menyatakan bahwa esensi pengalaman sebagai jurnalis adalah banyak pelajaran hidup yang didapat dari kehidupan orang lain. Informan 4 memaknai jurnalis sebagai perjalanan yang harus berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Ia menyadari bahwa jurnalis tidak akan menghasilkan finansial besar, tetapi memberikan nilai-nilai kehidupan dan kesempatan untuk belajar tentang struktur sosial. Informan 5 menyatakan bahwa esensi pengalamannya

adalah banyak pelajaran hidup dari kehidupan orang lain. Nasionalisme dan pengalaman langsung terjun meliput konflik di Aceh, Timor Timur, dan Sampit membentuk pandangannya tentang pentingnya persatuan. Pengalaman para informan generasi X ini merepresentasikan generasi jurnalis yang berhasil menjembatani nilai-nilai jurnalistik tradisional kedalaman, verifikasi, keberimbangan dengan tuntutan era digital kecepatan, fleksibilitas, pemanfaatan media sosial. Ketegangan antara "idealisme" jurnalisme mendalam dan "realitas" industri media online yang menuntut kecepatan dan trafik dihadapi dengan tetap memegang teguh kode etik dan prinsip verifikasi. Meskipun motivasi awal mereka beragam dari kecintaan menulis, hobi memotret, hingga keterpaksaan ekonomi semua menunjukkan komitmen yang kuat terhadap profesi jurnalistik dan nilai-nilai yang mereka pegang. Mereka mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan ritme kerja, namun tetap memegang teguh nilai-nilai dasar jurnalistik seperti fakta, konfirmasi, kode etik, dan kepercayaan.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa Generasi X bukan sekadar "korban" perubahan zaman, melainkan agen yang secara aktif menegosiasikan nilai-nilai profesionalisme dalam lanskap media yang terus berubah. Mereka menjadi jembatan antara tradisi jurnalisme yang mendalam dan tuntutan digital yang cepat, dengan tetap mengutamakan akurasi, tanggung jawab moral, dan integritas.

3.3.3 Deskripsi Struktural Individu

Deskripsi struktural memaparkan jawaban dari pertanyaan bagaimana informan memaknai pengalamannya (Moustakas, 1994: 135). Jika deskripsi tekstural menjelaskan apa yang dialami informan, maka deskripsi struktural mencari kondisi, situasi, tempat, dan konteks esensial yang mendasari serta memicu pengalaman tersebut. Proses ini mengeksplorasi struktur kesadaran yang melatarbelakangi makna dari pengalaman tersebut. Berbeda dengan tema tekstural yang menjawab "apa yang dialami," tema struktural menggali "dinamika di balik pengalaman" di

antaranya setting sosial-budaya, relasi kekuasaan, struktur kerja, dan nilai-nilai yang mempengaruhi cara jurnalis Generasi X menjalani profesinya di era media online.

3.3.3.1 Informan 1

3.3.3.1.1 Latar belakang generasi X

Informan 1 memulai perjalanan sebagai jurnalis dari lingkungan kampus dan berkembang menjadi komitmen karir jangka panjang. Menjadi jurnalis di koran kampus "Manunggal" semasa kuliah adalah pintu masuk yang tidak disengaja namun membentuk kebiasaan menulis. Struktur di sini menjelaskan bahwa lingkungan akademik sebagai ekosistem kewartawanan sebagaimana ia menjadi mahasiswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikkan jurnalisme dengan imbalan insentif per berita. Konteks ini menunjukkan bahwa karier jurnalis tidak selalu dimulai dari cita-cita besar, melainkan dari kesempatan dan kebiasaan. Proses transisi dari hobi menulis menjadi profesi jurnalis ini terjadi secara organik. Kebiasaan menulis di media kampus membentuk pola pikir dan keterampilan yang kemudian memudahkan langkahnya memasuki dunia profesional. Keputusan menjadi jurnalis pun murni berasal dari kemauan diri sendiri, tanpa pengaruh dari keluarga atau lingkungan. Informan 1 menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pilihan kariernya. Setelah merasakan kenyamanan di dunia jurnalistik, ia tidak lagi mempertimbangkan pilihan lain.

Informan 1 memandang profesi jurnalis pada generasinya sebagai pekerjaan yang eksklusif dan bergengsi, berbeda dengan kondisi saat ini di mana siapa pun dapat menjadi "jurnalis" melalui media sosial. Persepsi ini menunjukkan adanya pergeseran status sosial profesi jurnalis dari yang eksklusif menjadi lebih terbuka dan mudah diakses di era digital.

3.3.3.1.2 Pengalaman awal karier

Setelah lulus kuliah, Informan 1 melanjutkan langkahnya ke media profesional dari media kampus. Kebiasaan menulis yang telah terbentuk di media kampus memudahkan transisinya. Harian Sore Wawasan menjadi media pertama ia berkarier. Informan 1 langsung ditempatkan di bidang olahraga, sebuah bidang liputan yang didominasi jurnalis laki-laki. Ia meliput PSIS Semarang dan berbagai cabang olahraga di bawah KONI Jateng, termasuk mengikuti event nasional seperti PON. Setelah pindah ke Warta Jateng/Tribun Jateng, ia mengalami perluasan bidang liputan melalui sistem rolling. Selanjutnya, Informan 1 menjalani transisi peran dari reporter menjadi editor di media online Tribun Jateng, meskipun sempat membantu di media cetak:

Nilai kerja utama yang dipegang Informan 1 adalah pentingnya liputan mendalam dengan menggali berbagai sisi dari sebuah peristiwa. Verifikasi kebenaran menjadi nilai fundamental dalam pekerjaan jurnalistik. Baginya, setiap berita harus dapat dipertanggungjawabkan dengan sumber yang jelas. Informan 1 mengamati perbedaan signifikan antara cara kerja generasinya dengan generasi sekarang. Jika dulu satu berita harus melibatkan narasumber yang lengkap, sekarang satu narasumber saja sudah dianggap cukup.

3.3.3.1.3 Akurasi dan Kecepatan

Informan 5 mengidentifikasi kecepatan sebagai kebutuhan pertama di media online. Namun baginya, meskipun harus cepat, ia tetap menekankan pentingnya akurasi. Dalam menyikapi tuntutan cepat vs akurasi, Informan 1 menekankan pentingnya sumber resmi yang terverifikasi, lalu kode etik juga tetap harus dipertimbangkan meskipun dituntut cepat. Menurutnya, di media online Tribun Jateng, tekanan deadline terjadi saat ada kejadian yang harus segera diberitakan. Maka itu, sebagai editor ia harus selalu siaga online. Informan 1 memberikan contoh tentang keharusan mengikuti perkembangan isu dan informasi yang

berkembang di masyarakat agar tidak ketinggalan berita. Namun, jika informasi diperoleh dari media sosial, ia tetap memegang prinsip untuk melakukan verifikasi fakta.

3.3.3.1.4 Pola kerja digital

Menurut Informan 1, adaptasi teknologi memberikan kemudahan berupa fleksibilitas kerja dari mana saja. Menurutnya, adaptasi ini lebih menyenangkan dibandingkan bekerja saat di media cetak, karena bisa work from anywhere (WFA). Ritme kerja media cetak dibandingkan online, juga lebih fleksibel di media online karena media cetak memiliki aturan yang ketat. Informan 1 menjelaskan, kondisi itu terkait dengan proses produksi antara media online dan cetak. Menurutnya, proses produksi media online lebih singkat karena berita dari reporter langsung bisa diunggah oleh editor setelah proses edit. Kondisi itu berbeda dengan media cetak, karena prosesnya panjang dan melibatkan banyak orang di redaksi hingga grafis.

Demikian juga, dalam beradaptasi dengan teknologi mobile. Bagi Informan 1, menggunakan handphone atau smartphone tidak ada kesulitan, karena dulu waktu menjadi reporter media cetak juga sudah memanfaatkan teknologi tersebut. Namun, adaptasi dengan pola kerja digital ini mengharuskan Informan 1 harus mengikuti perkembangan berbagai platform media sosial agar tidak ketinggalan informasi dan berita.

3.3.3.1.5 Media sosial

Informan 1 mengakui bahwa media sosial menjadi sumber informasi yang signifikan dan sangat besar pengaruhnya di era digital saat ini. Sebab, kerap kali sering muncul isu viral dari media sosial yang mengharuskan media mainstream menindaklanjuti menjadi berita. Maka itu, ia memandang media sosial sebagai pesaing sekaligus peluang. Adapun, peluang yang bisa dimanfaatkan media online adalah melakukan verifikasi fakta dan membuat berita yang berimbang. Kemudian, menurut Informan 1, media sosial juga memengaruhi penentuan agenda setting. Hal itu dilakukan dalam menentukan judul yang menarik

pembaca. Namun demikian, Informan 1 mengakui ada hubungan timbal balik antara media online dan media sosial. Seperti saat ada isu viral di media sosial, media mainstream akan menindaklanjuti. Demikian juga sebaliknya, media sosial bisa mengambil berita di media mainstream untuk diviralkan di sana.

3.3.3.1.6 Tekanan Industri

Informan 1 mengatakan, tantangan terbesar di media online adalah mendapatkan page view atau jumlah pemuatan halaman pada website. Sehingga, ia kerap mengolah berita untuk diklik pembaca. Tuntutan klik ini memengaruhi pemilihan dan pendalaman berita yang diolah oleh editor. Ia mengakui upaya yang dilakukannya itu terkait target produksi dari perusahaan dan pengaruh trafik. Maka itu, Informan 1 menempuh strategi dengan membuat konten menarik dengan angle berbeda dan unik. Cara itu mampu mengundang pembaca untuk mengklik berita.

3.3.3.1.7 Perubahan Etika

Informan 1 mengakui adanya dilema antara memegang kode etik dengan tuntutan produksi berita viral. Meskipun ada tekanan seperti itu, ia tetap pada prinsip bahwa viral pun harus diverifikasi. Ini demi menjaga kejujuran dan disclaimer dalam memberitakan isu viral. Sebab bagi Informan 1, kode etik jurnalistik tidak berubah meskipun medium berubah. Artinya, kode etik jurnalistik itu walaupun di media cetak maupun media online itu tetap harus dipegang. Apalagi di era media online dan media sosial sebagaimana persebaran informasi sangat cepat, Informan 1 menanamkan etika jurnalistik adalah harga mati, salah satunya dengan melakukan verifikasi fakta sebagai jaminan jika informasi yang sampai ke masyarakat harus benar, tidak sekadar viral.

3.3.3.1.8 Nilai personal

Informan 1 memaknai jurnalis sebagai profesi yang dipilih dan disyukuri. Selama puluhan tahun menjalankan tugas kejournalistikan, ia berkomitmen untuk menjadi jurnalis yang baik

dan jujur, serta selalu memberitakan sesuai fakta. Hingga saat ini ia tidak pernah berpikir atau berkeinginan ke lain profesi. Ia mengaku dulu pernah ditawari menjadi pegawai honorer di pemerintahan tapi ditolak. Bagi Informan 1, jurnalis tetap nomor satu.

Maka itu, secara pribadi, Informan 1 cenderung menghindari berita perselingkuhan yang masuk ranah pribadi. Meskipun pembaca suka, tetapi ia berusaha tidak memberitakan informasi seperti itu. Selain itu, Informan 1 menekankan pentingnya sikap skeptis dalam menyikapi setiap isu. Ia tidak akan langsung percaya, tapi akan mencari tahu kebenaran informasi atau isu yang beredar dari berbagai sisi. Penerapan kode etik jurnalistik menjadi nilai yang tidak dapat ditawar, termasuk melindungi narasumber:

Esensi pengalaman dari Informan 1 sebagai jurnalis adalah memberikan informasi terbaik kepada masyarakat, yang sejujur-jujurnya dan sesuai fakta. Pengalaman Informan 1 merepresentasikan generasi X jurnalis yang berhasil menjembatani nilai-nilai jurnalistik tradisional (kedalaman, verifikasi, keberimbangan) dengan tuntutan era digital (kecepatan, fleksibilitas, pemanfaatan media sosial). Ketegangan antara "idealisme" jurnanisme mendalam dan "realitas" industri media online yang menuntut kecepatan dan trafik dihadapi dengan tetap memegang teguh kode etik dan prinsip verifikasi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa generasi X bukan sekadar "korban" perubahan zaman, melainkan agen yang secara aktif menegosiasikan nilai-nilai profesionalisme dalam lanskap media yang terus berubah. Nilai-nilai personal seperti kejujuran, skeptisisme, dan komitmen pada fakta menjadi fondasi yang membedakan praktik jurnalistik generasi X dari praktik jurnalistik yang lebih longgar di era digital.

3.3.3.2 Informan 2

3.3.3.2.1 Latar belakang generasi X

Informan 2 memilih profesi jurnalis karena menganggapnya sebagai pekerjaan yang menyenangkan dan memberikan imbalan. Motivasi awalnya adalah kesempatan untuk liputan sambil jalan-jalan, lalu mendapatkan bayaran. Informan 1 awalnya yakin bahwa profesi jurnalis akan selalu dibutuhkan dan tidak mungkin bangkrut. Keyakinan ini didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat selalu membutuhkan informasi. Namun seiring waktu, keyakinan itu kemudian terbukti keliru dengan adanya perkembangan teknologi yang mengubah lanskap media.

Kendati demikian, keluarga juga memengaruhi Informan 2 memilih profesi sebagai jurnalis. Sebab, beberapa saudara Informan 2 juga menjadi wartawan di Grup Suara Merdeka. Ia juga merasakan lingkungan pergaulannya semakin luas karena memiliki banyak relasi yang ditemui saat liputan.

3.3.3.2.2 Pengalaman awal karier

Informan 2 memulai kariernya dengan melamar lowongan pekerjaan di Harian Sore Wawasan pada tahun 2005, kemudian diterima setelah melalui proses tes. Selama magang dan belum diangkat sebagai karyawan, Informan 2 menjajaki liputan di berbagai bidang seperti pemerintahan kota dan provinsi sebelum akhirnya ditempatkan di olahraga. Ia menemukan kecocokan di bidang olahraga karena memiliki "feel" atau perasaan senang terhadap olahraga. Informan meliputi PSIS Semarang dari Liga 1 hingga Liga 2 dan berbagai event olahraga selama bertahun-tahun. Ia bahkan mengerjakan momen-momen penting sebelum diperintah oleh redaktur. Informan 2 tidak mengalami kaget dalam beradaptasi di lapangan karena mendapat bimbingan dari senior-senior. Justru ia kaget dan tak menduga saat menerima amplop (uang transport) dari narasumber dan bingung harus bagaimana. Baginya, itu pengalaman pertama yang paling berkesan saat menjadi jurnalis.

Informan 2 bertahan di Wawasan dari masa kejayaan hingga masa sulit ketika perusahaan mulai tidak mampu membayar gaji karyawan. Setelah keluar dari Wawasan, ia berpindah ke beberapa media online di antaranya JatengDaily (2018), portal suporter PSIS Panser Biru (2019-2021), dan akhirnya JatengNews (2021-sekarang).

Nilai kerja utama Informan 2 adalah menyajikan informasi secara lengkap. Dalam liputan olahraga, ia dituntut untuk menyampaikan hasil pertandingan secara komplit dan jelas tanpa berbelit-belit. Menurutnya, budaya kerja di masa lalu berbeda karena informasi dari jurnalis sangat dinantikan oleh pembaca. Budaya itu terjadi pada waktu dulu karena media belum banyak dan masyarakat sangat bergantung pada koran untuk mendapatkan informasi. Maka itu, peran jurnalis sangat penting pada masa itu.

3.3.3.2.3 Akurasi dan Kecepatan

Informan 2 mengalami transisi dari media cetak ke online yang menuntut adaptasi dengan kecepatan dan ketelitian. Menurutnya, menjadi jurnalis di media online, kecepatan adalah keharusan. Meskipun dituntut cepat, ia menegaskan bahwa berita harus tetap akurat. Akurasi berarti ketepatan informasi.

Informan 2 menekankan bahwa verifikasi adalah ciri khas jurnalistik. Produk jurnalistik adalah produk yang sudah dikonfirmasi dan memiliki verifikasi. Maka itu, baginya landasan kode etik harus dipatuhi, berbeda dengan media sosial yang terlalu umum dan belum memiliki aturan. Sehingga, dalam praktek produksi berita, jika ada berita yang belum akurat, ia akan melakukan revisi dan meminta reporter untuk memperbaiki berita tersebut. Menurutnya, hal itu sah dilakukan di media online, karena aturan media online berbeda dengan cetak yang kaku. Demikian juga tekanan deadline di media online yang menurut Informan 2 tidak terlalu menekan, yang penting berita hari ini tayang hari ini.

3.3.3.2.4 Pola kerja digital

Tantangan terbesar bagi Informan 2 dalam adaptasi ke media online adalah mengubah mindset dari ritme kerja lambat menjadi cepat. Sehingga, ia menerapkan prinsip tidak menumpuk pekerjaan dan langsung mengerjakan berita yang masuk. Namun, ia juga menikmati fleksibilitas kerja yang ditawarkan teknologi di era media online, sebab ia bisa bekerja dari mana saja. Berbeda dengan yang dialaminya saat di media cetak, alur kerja cetak memiliki jadwal yang kaku.

Maka itu, Informan 2 menikmati alur produksi berita di JatengNews.id yang sederhana, yakni menerima kiriman dari reporter di grup WhatsApp, lalu editor mengedit, dan mengunggah berita menggunakan CMS (Content Management System).

3.3.3.2.5 Media sosial

Informan 2 mengakui pengaruh besar media sosial sebagai sumber informasi, meskipun seringkali informasi di media sosial kurang akurat. Namun, ia menekankan media mainstream memiliki keunggulan lewat verifikasi fakta dibandingkan media sosial. Sehingga, ia tidak serta-merta mengikuti viralitas media sosial. Ia lebih mengandalkan informasi dari berita yang dibuat reporter di lapangan karena pasti sudah memverifikasi fakta dan berimbang. Maka itu, Informan 2 melihat hubungan antara media online dan media sosial itu berbeda sebagai sumber informasi, media online mengikuti kaidah jurnalistik, sementara media sosial lebih ke viralitas. Meskipun, ia mengakui viralitas media sosial mempengaruhi produksi berita karena banyak pembaca mencari konten viral.

Tidak hanya melihat persaingan antara media online dengan media sosial sebagai sumber berita, Informan 2 juga melihat perkembangan media online di Semarang yang sangat pesat juga memengaruhi masyarakat dalam mengonsumsi informasi. Namun, ia menekankan masyarakat perlu cermat membedakan mana media yang terverifikasi dan belum.

3.3.3.2.6 Tekanan Industri

Informan 2 mengamati persaingan antar media online di Semarang sangat ketat karena jumlah media yang sangat banyak. Namun, proses produksi berita dari media online baru yang bermunculan itu dicermati. Ia mengkritik media online yang belum terverifikasi Dewan Pers itu masih "asal nyomot" berita dari media lain dan sering menyalahgunakan informasi. Maka itu, masyarakat harus cerdas dalam mengkonsumsi informasi. Informan 2 juga menekankan bagi media online baru harus segera melakukan verifikasi sesuai ketentuan Dewan Pers agar bisa bersaing secara sehat.

Selanjutnya, dalam tekanan industri media online, Informan 2 menyatakan tuntutan klik memengaruhi editor untuk kreatif, ia sendiri melakukan dengan mengubah judul berita agar lebih menarik. Sedangkan, terkait tekanan untuk memproduksi berita cepat dengan data belum lengkap. Ia lebih memilih menayangkan berita apa adanya terlebih dahulu dan melakukan menindaklanjuti.

3.3.3.2.7 Perubahan Etika

Informan 2 mengaku tidak pernah mengalami dilema etika dalam menjalankan pekerjaannya. Meskipun, ia mengamati bahwa penerapan etika di era online lebih longgar dibandingkan zaman dulu. Meskipun etika lebih longgar, ia tetap berpegang pada prinsip dan kode etik. Adapun, yang Informan 2 lakukan agar tetap menjaga profesionalisme antara lain menjaga akurasi dan melakukan klarifikasi. Ia juga menjaga kualitas berita dengan memilih narasumber yang tepat dan pasti. Kemudian, ia menjaga keberimbangan berita dengan menggunakan lebih dari satu narasumber.

3.3.3.2.8 Nilai personal

Informan 2 memaknai jurnalis sebagai orang yang menyampaikan informasi suatu kejadian secara akurat, benar, dan mudah diterima masyarakat. Dalam praktek kerja keseharian, ia berprinsip menulis tidak membingungkan masyarakat dan memastikan pembaca memahami

beritanya. Sepanjang menjadi jurnalis, profesi itu tidak selalu mudah, tapi ia tetap menjalani dengan ketekunan dan bersyukur atas pengalaman yang didapat.

Esensi pengalaman Informan 2 sebagai jurnalis adalah kesempatan menjelajahi Indonesia dan mendapatkan pengalaman yang tidak terbayangkan melalui tugas liputan. Pengalaman Informan 2 ini merepresentasikan jurnalis generasi X yang memulai karier dari kecintaan pada olahraga dan bertahan di bidang tersebut selama lebih dari 15 tahun. Meskipun bukan cita-cita awal, ia menemukan kenyamanan dan kepuasan dalam profesinya. Perjalanan kariernya mencerminkan dinamika industri media di Indonesia dari masa kejayaan media cetak hingga masa sulit yang memaksanya berpindah ke media online. Sebagai redaktur di media online kecil, ia menghadapi tantangan adaptasi teknologi, tuntutan kecepatan, dan perubahan etika. Namun, ia tetap memegang prinsip-prinsip dasar jurnalistik: verifikasi, akurasi, sumber jelas, dan kode etik. Pengalamannya menunjukkan bahwa generasi X mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan ritme kerja, meskipun dengan proses yang tidak selalu mudah. Nilai-nilai yang dipegang teguh kejujuran, tanggung jawab, dan penyajian informasi yang bermanfaat bagi masyarakat menjadi fondasi yang membedakannya dari praktik jurnalistik yang lebih longgar di era digital.

3.3.3.3 Informan 3

3.3.3.3.1 Latar belakang generasi X

Pada awalnya informan 3 tidak memiliki ketertarikan atau keinginan menjadi jurnalis. Motivasi memasuki dunia jurnalistik murni karena keterpaksaan akibat krisis moneter (krismon) tahun 1998 yang membuat lapangan pekerjaan sangat sempit. Ia menjelaskan bahwa pada masa krisis, hampir semua sektor industri dan perbankan tidak melakukan rekrutmen. Satu-satunya yang membuka lowongan adalah surat kabar Jawa Pos untuk posisi jurnalis. Tentu posisi itu jauh dari minat Informan 3 yang ingin bekerja di bidang akuntansi

dan keuangan. Menurutnya, dunia jurnalistik atau liputan lapangan jauh dari minatnya, apalagi ia mengaku sebagai seorang introvert. Sehingga, keputusan berprofesi sebagai jurnalis juga murni tidak dipengaruhi oleh keluarga sama sekali, hanya didorong oleh keterpaksaan dan tidak adanya lowongan pekerjaan lain.

Namun seiring waktu, Informan 3 yang tidak pernah bercita-cita menjadi jurnalis menjalani perannya. Ia merasakan bahwa pada zamannya, nilai-nilai profesionalisme sangat ditanamkan, bahkan di Jawa Pos yang terkenal dengan didikan keras. Nilai dasar yang diajarkan mencakup kesopanan, konfirmasi, fakta, dan penghormatan kepada narasumber. Pada generasinya, hal itu harga mati harus dilakukan. Maka, ketika melihat dunia jurnalistik sekarang, Informan 3 mengaku ada perbedaan cara kerja generasinya dengan generasi sekarang. Dulu tidak bisa mengutip tanpa wawancara langsung, sekarang bisa dari media sosial.

3.3.3.3.2 Pengalaman awal karier

Informan 3 memulai kariernya di Jawa Pos pada tahun 1998 setelah lulus kuliah. Ia bertahan dua tahun di Jawa Pos sebagai reporter di Semarang, kemudian pindah ke Suara Merdeka pada tahun 2000 dan bertahan hingga 2017. Pada tahun 2017, Informan 3 mendirikan media online AyoSemarang.com yang merupakan bagian dari Ayo Media Network namun dengan status mandiri secara finansial. Saat ini ia menjabat sebagai penanggung jawab sekaligus pemimpin redaksi di Ayo Semarang, serta tetap turun ke lapangan untuk melobi dan menjaga klien karena tidak ada marketing.

Saat mengawali karier sebagai jurnalis, Informan 3 mengaku sangat kaget ketika pertama kali masuk dunia jurnalistik karena benar-benar tidak memiliki pengalaman menulis sama sekali. Namun, budaya kerja yang tertanam hingga sekarang pada masa itu, yakni setiap jurnalis dituntut sempurna setiap menulis berita. Tidak boleh ada satu huruf pun yang salah ketika menulis untuk media cetak. Lalu, konfirmasi harus dilakukan secara

langsung dengan narasumber. Wawancara harus tatap muka, tidak bisa melalui telepon. Pada masa lalu, keterbatasan teknologi tidak mengurangi etos kerja. Maka, setiap jurnalis harus gigih dalam mencari narasumber. Jika belum dapat, tidak boleh pulang ke kantor.

3.3.3.3.3 Akurasi dan Kecepatan

Informan 3 mengaku awal-awal masuk media online pada tahun 2017, sangat berat karena media online masih dipandang sebelah mata oleh narasumber dibandingkan media cetak. Selain itu, ia harus beradaptasi dengan cara menulis yang berbeda dengan lebih cepat, lebih padat, lebih singkat, serta harus memenuhi SEO (Search Engine Optimization). Namun seiring beradaptasi, ia memiliki strategi menjaga akurasi dan kecepatan dengan memahami persoalan terlebih dahulu sebelum menulis agar berita tidak ngawur. Meskipun, tekanan deadline di media online tidak seberat di cetak, tapi ia mengakui bahwa pada awal media online marak sekitar 3-4 tahun lalu, ia sering merasakan tekanan untuk memproduksi berita cepat dengan data belum lengkap, meski sekarang tidak lagi. Kini ia menerapkan kebijakan di Ayo Semarang bahwa berita harus lengkap dulu sebelum diunggah.

3.3.3.3.4 Pola kerja digital

Informan 3 meyakini bahwa generasi X mampu beradaptasi dengan teknologi, karena mereka telah mengalami transisi dari mesin ketik, komputer DOS, Windows, hingga handphone. Maka dalam mengelola media online, Informan 3 tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan sistem CMS (Content Management System). Namun ia mengakui, perubahan ritme kerja yang paling mencolok adalah tuntutan kecepatan. Media cetak memungkinkan informasi pagi ditulis malam, tetapi online harus segera tayang.

Produksi berita di Ayo Semarang memiliki alur yang lebih pendek dibandingkan media cetak, dari reporter langsung ke editor, tanpa harus melalui pemimpin redaksi, berita bisa langsung diunggah ke website. Sebenarnya, alur kerja media online dan cetak sama, yang

membedakan adalah waktu dan jadwal. Media online memiliki tiga shift (pagi, siang, malam), sedangkan cetak hanya malam.

3.3.3.3.5 Media sosial

Informan 3 menyatakan bahwa pengaruh media sosial terhadap media online sangat besar, yakni mencapai 70 persen. Media online mengacu pada media sosial, dan media sosial dimanfaatkan oleh media online. Menurutnya, media sosial berfungsi sebagai sumber informasi awal, tetapi media online tetap harus memenuhi kaidah jurnalistik dan kode etik. Informan 3 menegaskan bahwa di Ayo Semarang, media sosial tidak mempengaruhi agenda setting. Media memiliki pola sendiri dan tidak pernah melakukan agenda setting berdasarkan isu viral. Bahkan, ia berpendapat bahwa saat ini media sosial justru mengikuti media online, bukan sebaliknya. Media online menjadi acuan bagi media sosial. Maka itu, Informan 3 melihat hubungan antara media online dan media sosial saling terkait dan saling memanfaatkan. Media sosial punya audiens lebih banyak dan lebih cepat, sehingga media online juga membuat konten untuk media sosial.

Namun, Informan 3 mengakui bahwa viralitas media sosial memengaruhi produksi berita, tetapi tidak semua isu viral diangkat di media online. Hanya viral yang layak dan informatif yang ditindaklanjuti dengan cara diperdalam konten berita yang sesuai fakta dan berimbang.

3.3.3.3.6 Tekanan Industri

Informan 3 melihat perkembangan media online di Semarang sangat pesat, dari sisi jumlah lebih dari 100 kali lipat dibanding awal dirinya membangun Ayo Semarang. Namun, ia berpendapat yang dibutuhkan media online saat ini bukan hanya konten bagus, tetapi keberlanjutan bisnis. Menurutnya, konsep bisnis menjadi yang utama, bukan sekadar berita. Banyak media online di Semarang belum berpikir tentang keberlanjutan sampai lima tahun ke depan. Maka itu, ia menegaskan persaingan antar media online di Semarang tidak terlalu

tajam karena personal yang sama-sama kenal. Persaingan yang sebenarnya adalah persaingan bisnis (perebutan iklan), bukan konten.

Selanjutnya terkait tekanan industri, Informan 3 membedakan media terverifikasi dan tidak dari berbagai aspek konten. Menurutnya, perbedaan itu bisa dilihat dari status verifikasi Dewan Pers, tidak mengambil berita dari media sosial, hingga sisi administrasi yang dilihat dari alamat kantor jelas, ada susunan redaksi jelas, serta email jelas. Dengan mengantongi itu, jurnalis yang berada di media terverifikasi merasa lebih aman karena jika ada tuntutan, mekanismenya melalui Dewan Pers, bukan langsung ke ranah hukum.

Kemudian, Informan 3 menegaskan di Ayo Semarang tuntutan klik tidak mempengaruhi isi berita karena konsep media adalah berita, bukan klik. Judul dibuat objektif, tidak subjektif. Bahkan, ia mengubah konsep Ayo Semarang dari mengejar trafik/klik menjadi fokus pada kualitas berita yang standar dan baku, karena mengandalkan klik dinilai tidak sehat. Ia justru menerapkan kembali ke konsep media cetak dalam mengelola konten online, yakni menulis berita yang baku, 5W1H, dan konfirmasi, karena Google (mesin pencarian) lebih menyukai konten semacam itu.

3.3.3.3.7 Perubahan Etika

Informan 3 mengaku sejauh ini belum pernah menghadapi dilema etika dalam menjalani profesi kewartawanan karena sejak awal sudah menerapkan kontrol diri dan mengantisipasi. Bahkan, ia mengaku juga belum pernah mengalami tekanan dari pihak tertentu. Jika terjadi dan terkait pemberitaan, ia akan tetap berpegang pada standar profesi dan menunjukkan data yang dimiliki. Informan 3 menegaskan bahwa di Ayo Semarang, penerapan etika tidak berubah dan konsisten di semua wartawan di berbagai daerah (Semarang, Solo, Tegal, Kendal). Meskipun di media yang dipimpinnya etika tetap terjaga, informan melihat secara umum terjadi penurunan etika di era media online. Banyak wartawan sekarang yang tidak lagi menerapkan etika dasar seperti berpakaian sopan saat liputan.

Informan 3 mendefinisikan profesionalisme jurnalis mengacu pada Undang-Undang Pers dan menggunakan hati nurani. Selain itu, juga menjaga kualitas berita dengan mengutamakan fakta dan konfirmasi, meskipun era sekarang hal itu terkesan "kuno". Ia menekankan bahwa kode etik otomatis harus menjadi mindset jurnalis, seperti radar yang menyeleksi berita layak atau tidak. Kemudian, ia menjaga keberimbangan dengan memperhatikan kepentingan setiap pihak yang bersangkutan dan meminta konfirmasi dari keduanya. Sebagai penanggung jawab di Ayo Semarang, ia memiliki kebijakan untuk tidak mengangkat berita minor, negatif, atau tendensius. Kritik tetap diberikan tetapi harus konstruktif dengan solusi.

3.3.3.3.8 Nilai personal

Prinsip hidup Informan 3 sebagai jurnalis adalah memberitakan hal-hal yang baik, membawa kesejukan dan kedamaian, bukan menebarkan kegaduhan atau kisruh. Menurutnya, sah-sah saja memberikan kritik yang konstruktif, bukan kritik yang negatif atau tidak berdasar. Namun, kritik harus disertai anjuran dan solusi. Adapun, prinsip hidup yang paling dipegangnya adalah menjaga kepercayaan narasumber, tidak pernah mengecewakan dan tidak pernah berbohong. Ini membuat relasi dengan narasumber tetap baik meskipun banyak yang sudah pensiun.

Esensi pengalaman Informan 3 sebagai jurnalis adalah banyak memperoleh pelajaran hidup dari kehidupan orang lain. Meskipun bukan cita-cita, ia menjalaninya hingga sekarang karena tidak ada pilihan lain. Ia berprinsip bahwa jurnalistik harus memiliki tujuan dan visi, bukan sekadar memberitakan apa pun yang terjadi. Pengalaman Informan 3 merepresentasikan jurnalis generasi X yang masuk profesi karena keterpaksaan namun justru menjadi pemimpin redaksi yang berhasil mengelola media online dengan prinsip-prinsip jurnalistik yang kuat. Perjalanan kariernya yang panjang dari Jawa Pos, Suara Merdeka, hingga mendirikan Ayo Semarang memberikan perspektif unik tentang bagaimana

nilai-nilai profesionalisme yang ditanamkan di era cetak tetap dipertahankan di tengah tantangan era digital. Informan berhasil membangun media online yang tidak mengejar klik, tidak menggunakan click bait, dan kembali ke konsep media cetak (berita baku, 5W1H, konfirmasi, minimal dua narasumber). Hal ini justru dihargai oleh mesin pencari Google. Pengalamannya menunjukkan bahwa generasi X mampu beradaptasi dengan teknologi dan perubahan ritme kerja, namun tetap memegang teguh nilai-nilai dasar jurnalistik: fakta, konfirmasi, kode etik, dan kepercayaan. Meskipun awalnya terpaksa, informan menemukan makna dalam profesinya sebagai agen yang membawa kesejukan dan kedamaian melalui pemberitaan yang konstruktif dan bertanggung jawab.

3.3.3.4 Informan 4

3.3.3.4.1 Latar belakang generasi X

Informan 4 memasuki dunia jurnalistik karena terbawa oleh teman yang tidak bisa naik motor dan membutuhkan bantuan untuk mengantar liputan. Pengalaman awal ini membawanya mengenal dunia wartawan. Namun di balik pengaruh teman, ia memiliki motivasi yang lebih dalam yaitu kesukaan membaca dan kecenderungan untuk mendalami informasi secara investigatif. Ia juga melihat profesi jurnalis sebagai sesuatu yang berbeda dari pekerjaan umum pada zamannya.

3.3.3.4.2 Pengalaman awal karier

Informan 4 memulai karier profesionalnya setelah temannya yang magang sebagai wartawan tidak betah, dan ia kemudian melamar lowongan sebagai jurnalis di Meteor Jogja. Pada awal kariernya, ia langsung mendapatkan tanggung jawab besar dengan meliput seluruh wilayah Kabupaten Sleman dan berbagai institusi. Namun, ketika terjun sebagai jurnalis, ia tidak mengalami kesulitan karena memiliki latar belakang pendidikan Sarjana

Sosiologi dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Ilmu yang diperoleh saat duduk di bangku kuliah itu tidak jauh dari bidang jurnalistik karena produk akhirnya tetap tulisan.

Setelah setahun bekerja sebagai jurnalis di Meteor Jogja, Informan 3 dimutasi ke Meteor Semarang, lalu pindah ke Harian Sore Wawasan. Ia menghadapi tantangan besar saat pindah dari Meteor (koran pagi) ke Wawasan (koran sore). Ia harus mengejar kejadian pagi untuk terbit sore hari. Ia menggambarkan betapa beratnya ritme kerja di koran sore. Liputan malam hingga pukul 01.30 harus segera diketik agar bisa terbit sore hari. Namun, ketika Wawasan berubah menjadi koran pagi pada tahun 2013, ritme kerja berubah lagi. Saat di Wawasan, Informan 3 sempat menjadi asisten redaktur, sebelum akhirnya ia keluar pada tahun 2018, karena kondisi Wawasan yang tidak stabil. Ia pindah ke Jateng Pos Online dan menjadi editor online.

Sepanjang berkarier sebagai jurnalis, nilai kerja utama Informan 3 adalah kepuasan bisa bertemu langsung dengan narasumber dan mendapatkan informasi yang valid. Ia tidak puas hanya dengan informasi "katanya". Apalagi di masa lalu, wawancara harus dilakukan secara langsung karena pulsa telepon mahal. Rekaman hanya digunakan untuk liputan besar.

3.3.3.4.3 Akurasi dan Kecepatan

Informan 4 mengaku kaget saat pertama kali masuk media online karena informasi bisa sampai ke audiens dalam sekejap. Adapun, menurutnya tantangan terbesar di media online adalah durasi kejadian harus diunggah maksimal dalam waktu 2 jam. Untuk memastikan akurasi, ia menggunakan teknik searching dan membandingkan informasi dari media lainnya. Namun, ia menyatakan bahwa tekanan deadline di online tidak seberat di cetak karena di cetak batas waktu benar-benar mutlak.

3.3.3.4.4 Pola kerja digital

Informan 4 mengaku belum banyak bisa beradaptasi dengan mengetik pakai handphone saat bekerja di media online, karena ia sudah terbiasa mengetik menggunakan laptop. Ia

menjelaskan perbedaan struktur pemberitaan antara online dan koran. Koran memiliki strata (headline dan berita kurang penting di bawah), sedangkan online lebih komunikatif dan interaktif. Perubahan ritme kerja di online juga harus real time, selalu update, dan ia memantau media sosial untuk menindaklanjuti informasi yang menarik. Ia mengakui alur kerja media cetak lebih rumit dan melibatkan banyak divisi, sedangkan media online cukup wartawan dan editor dalam memproduksi berita.

3.3.3.4.5 Media sosial

Informan 4 menyatakan bahwa pengaruh media sosial terhadap berita di Jateng Pos tidak begitu besar, hanya sekitar 10-20 persen, karena visi media adalah pelayan masyarakat, pemerintah, dan iklan. Media sosial hanya berfungsi sebagai informasi awal, tetapi untuk berita berikutnya harus mencari sumber yang lebih valid seperti streaming TV nasional. Ia melihat peluang media online untuk memberikan informasi yang lebih detail dibandingkan media sosial, misalnya tentang kuliner yang dikupas secara lengkap di media online khusus tentang kuliner.

Informan 4 menjelaskan perbedaan media terverifikasi dan tidak. Menurutnya, media terverifikasi tidak akan berani memberitakan informasi awal tanpa konfirmasi, dan masyarakat perlu literasi untuk membedakan. Ia menjelaskan bahwa media terverifikasi dilindungi oleh UU Pers dan bisa memberikan hak jawab, sedangkan media tidak terverifikasi berisiko kena UU ITE jika berurusan dengan masalah hukum.

3.3.3.4.6 Tekanan Industri

Informan 4 mengaku awal-awal di online sering mendapat tekanan untuk cepat, tetapi kemudian menyadari itu tidak efektif dan tidak begitu bermanfaat. Ia mengakui tuntutan klik dan trafik memengaruhi produksi berita. Ia pun melakukan evaluasi dan melihat berita mana yang banyak diminati pembaca. Informan 4 memiliki kebijakan bahwa viral belum bisa menjadi berita sampai ada konfirmasi dari sumber terpercaya atau pihak berwenang.

Terkait tekanan industri media online, Informan 4 tetap profesionalisme sebagai jurnalis dengan memenuhi 5W1H, hindari berita tanpa konfirmasi, dan tidak membunuh karakter sumber berita. Hal ini karena kode etik merupakan “template” yang melekat dan tidak bisa lepas dalam bekerja di dunia jurnalistik. Selain itu, juga menjaga kualitas berita dengan memastikan tidak ada komplain dari narasumber, terutama terkait nama, lokasi, dan foto. Kondisi itu membuat Informan 4 sebagai editor harus jeli menjaga keberimbangan berita, terutama dalam liputan konflik di masyarakat seperti sengketa PKL dengan ormas.

3.3.3.4.7 Perubahan Etika

Informan 4 mengaku dulu sering menghadapi dilema etika, terutama di awal-awal media online Jateng Pos dengan isu perselingkuhan. Namun, sekarang semakin berkurang karena masyarakat semakin melek informasi dan memilih berita yang pantas untuk dikonsumsi. Kemudian, dalam menghadapi tekanan dari pihak tertentu, ia berlandaskan pada kebenaran dan keakuratan sepanjang ia memiliki data yang bisa dipertanggungjawabkan. Informan 4 melihat bahwa penerapan etika di era online sejalan dengan kebijaksanaan Dewan Pers yang semakin banyak memberikan panduan, misalnya pemberitaan ramah anak.

3.3.3.4.8 Nilai personal

Informan 4 memaknai jurnalis sebagai perjalanan yang harus berarti bagi diri sendiri dan orang lain, dengan tanggung jawab moral, spiritual, dan material. Prinsip hidup utamanya adalah pertanggungjawaban moral. Ketika menjalankan jurnalistik, ia berusaha memisahkan pribadi dengan profesi dan bertanggung jawab untuk tidak melukai sedikit pun dari tugas jurnalistiknya. Ia menyadari bahwa jurnalis tidak akan menghasilkan finansial besar, tetapi memberikan nilai-nilai kehidupan dan kesempatan untuk belajar tentang struktur sosial.

Pengalaman Informan 4 merepresentasikan jurnalis generasi X yang memulai karier di era keterbatasan teknologi (SMS, pulsa mahal, wawancara langsung) dan berhasil bertransformasi ke era digital dengan tetap memegang teguh nilai-nilai jurnalistik. Perjalanan kariernya yang panjang dari Meteor, Wawasan, hingga Jateng Pos Online memberikan perspektif kaya tentang bagaimana nilai-nilai seperti verifikasi, konfirmasi, dan keberimbangan tetap relevan meskipun medium dan teknologi berubah. Informan menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa, dari ritme kerja koran sore yang berat hingga tuntutan real time media online. Namun, ia juga menunjukkan batasan yang jelas: menolak penggunaan AI dalam penulisan dan tetap berpegang pada prinsip bahwa viral belum menjadi berita tanpa konfirmasi. Pengalamannya menunjukkan bahwa generasi X mampu menjadi jembatan antara tradisi jurnanisme yang mendalam dan tuntutan digital yang cepat, dengan tetap mengutamakan akurasi, tanggung jawab moral, dan integritas.

3.3.3.5 Informan 5

3.3.3.5.1 Latar belakang generasi X

Informan 5 mengawali ketertarikannya pada dunia jurnalistik melalui hobi memotret sejak usia SMP. Kemampuan ini kemudian dimanfaatkan oleh sekolah untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan sekolah. Dari hobi fotografi inilah muncul keinginan untuk menulis sebagai pelengkap dari foto-foto yang dihasilkan. Selain itu, faktor keluarga juga menjadi salah satu pendorong kuat Informan 5 memasuki dunia jurnalistik. Orang tuanya yang berprofesi sebagai jurnalis memberikan inspirasi dan keteladanan dalam kesehariannya. Meskipun tidak secara langsung disuruh, pengamatan terhadap aktivitas orang tua sebagai jurnalis dan fotografer memperkuat semangatnya untuk menekuni profesi ini.

Perjalanan karier Informan 5 dimulai dari kegiatan menulis dan iseng mengirim foto ke berbagai media. Media yang menjadi tujuan pengiriman antara lain Wawasan, Suara Merdeka, Kartika, Bahari, dan Dharma. Kebiasaan mengirim tulisan ini kemudian berlanjut

ke majalah-majalah nasional seperti Aneka Yes, Mode, dan Jawa Pos. Keberhasilan tulisannya dimuat di berbagai media memberikan kepuasan tersendiri dan memotivasi informan untuk terus menulis. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, informan memiliki semangat pantang menyerah dan ketekunan dalam mengembangkan kemampuan menulisnya.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan formal di bidang jurnalistik mendorong informan untuk pindah kuliah dari FISIP UNTAG ke STIKOM Semarang. Keputusan ini diambil setelah informan menemukan bahwa dirinya memiliki kecintaan terhadap jurnalistik. Pendidikan di STIKOM kemudian mengarahkan informan untuk lebih fokus pada dunia media karena lingkungan kampus yang dihuni oleh teman-teman dari kalangan media.

3.3.3.5.2 Pengalaman awal karier

Informan 5 memulai karier profesionalnya sebagai jurnalis pada tahun 1997-1998 di Harian Sore Wawasan. Periode ini merupakan masa yang signifikan karena bertepatan dengan era reformasi di Indonesia. Pada waktu itu Wawasan membutuhkan fotografer yang mampu meng-handle kegiatan aksi-aksi reformasi, sehingga ia direkrut untuk mengisi posisi tersebut. Namun, sebelum bergabung dengan Wawasan, ia telah memiliki pengalaman sebagai reporter sekaligus redaktur di Majalah Desa Kita. Majalah ini merupakan penerbitan khusus milik Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa atau Bank Provinsi Jawa Tengah yang didistribusikan ke seluruh desa di Jawa Tengah. Pengalaman ini memberikan wawasan tentang jurnalistik yang lebih spesifik dan terarah pada pemberdayaan masyarakat desa.

Prestasi Informan 5 dalam Pendidikan Jurnalistik Foto di Departemen Penerangan pada tahun 1999 menjadi pintu masuk menuju karier di media nasional. Meraih peringkat pertama dalam pendidikan tersebut membuka peluang untuk bergabung dengan surat kabar Kompas sebagai fotografer tenaga kontrak pada tahun 2001. Akan tetapi, pada tahun 2004,

ia memutuskan untuk meninggalkan Kompas dan bergabung dengan Kedaulatan Rakyat didasarkan pada pertimbangan psikologis dan profesional. Tuntutan Kompas untuk bersedia ditempatkan di mana saja di seluruh Indonesia menjadi pertimbangan utama, mengingat pada waktu itu Informan 5 baru saja menikah dan belum siap secara psikologis. Selain itu, informan juga memiliki kesibukan sebagai pengajar fotografi jurnalistik di D3 PR Undip dan Foto Arsitektur di Unika Soegijapranata Semarang. KR memberikan keleluasaan bagi informan untuk tetap menjalankan aktivitas mengajarnya, berbeda dengan Kompas yang memiliki disiplin kerja yang lebih ketat.

Pengalaman internasional Informan 5 sebagai koresponden Harian Novas dan Harian Suara Timor Timur pada tahun 1998 menunjukkan luasnya cakupan jurnalistik yang pernah digeluti. Foto-foto yang diambil di Jawa Tengah bahkan didokumentasikan di museum di Timor Leste. Keunikan Informan 5 ini terletak pada kemampuannya menguasai dua bidang sekaligus, yakni menulis dan fotografi. Meskipun, basic awalnya adalah fotografi, ia juga menguasai penulisan, terutama features. Hal ini menjadikannya sebagai jurnalis serba bisa di Kedaulatan Rakyat.

3.3.3.5.3 Akurasi dan Kecepatan

Informan 5 mengakui era media online ada dorongan kuat untuk menyampaikan berita secepat mungkin agar diketahui masyarakat. Namun, dorongan ini seringkali mengabaikan aspek kejujuran. Ia menyoroti kecenderungan untuk memunculkan informasi yang belum terverifikasi demi membuat berita menjadi lebih menarik. Ia memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya mengetahui sumber informasi dan kompetensi sumber tersebut. Contoh kasus laporan luka tusuk sedalam 6 cm yang disampaikan oleh petugas kamar mayat (bukan dokter forensik) menunjukkan bahwa informasi dari sumber yang tidak kompeten dapat menyesatkan. Maka, prinsip utama yang dipegang Informan 5 adalah bahwa akurasi lebih

penting daripada kecepatan. Jika suatu informasi belum diketahui dengan pasti, lebih baik menyampaikan bahwa informasi tersebut belum diketahui atau hanya berupa perkiraan. Kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan publik.

Informan 5 menjelaskan bahwa dalam media online dengan konsep update menjadi sangat penting. Berita tidak harus diselesaikan dalam satu kesempatan, melainkan dapat terus diperbarui seiring perkembangan informasi. Pendekatan berseri ini justru menjadi teknik untuk menjaga pembaca tetap mengikuti perkembangan berita. Ia menyoroti perbedaan karakteristik deadline antara media cetak dan online. Deadline online bersifat setiap saat, setiap detik, setiap jam. Idealnya, wartawan online harus mampu bertindak sebagai redaktur yang bisa langsung menampilkan berita secepat mungkin. Namun, kendala muncul ketika redaktur di kantor tidak standby, menyebabkan penundaan publikasi.

3.3.3.5.4 Pola kerja digital

Informan 5 berada pada posisi unik sebagai generasi transisi yang mengenal dua era sekaligus, yakni era mesin ketik dan era komputer/internet. Hal ini memudahkannya dalam beradaptasi dengan teknologi digital karena tidak mengalami kesenjangan yang terlalu besar. Perubahan ritme kerja di media online memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi jurnalis. Jika dulu wartawan harus bergantung pada mesin ketik atau komputer, kini mereka dapat bekerja di mana saja hanya dengan berbekal smartphone. Ia memandang smartphone sebagai perangkat yang mencakup seluruh perlengkapan yang dibutuhkan wartawan di antaranya kamera untuk memotret, kamera video/camcorder untuk merekam gambar, perekam suara, alat edit melalui aplikasi, reminder untuk jadwal, internet untuk mengirim, dan akses untuk mengecek berita yang telah terbit. Semua fungsi ini menjadikan alat kerja wartawan hanya bisa dikantongi.

Meskipun telah beralih ke media online, informan tetap mempertahankan pendekatan jurnalisisme tempo dulu yang menekankan pada kehati-hatian, check and recheck, serta check

and balance. Pendekatan ini membedakannya dengan generasi muda yang cenderung mengutamakan kecepatan tanpa konfirmasi. Menurutnya, jurnalis tempo dulu diajarkan untuk menjalin, membuka, dan membina jaringan. Informan 5 memanfaatkan jaringan ini untuk menjangkau berbagai sumber informasi, termasuk melalui babinsa (Bintara Pembina Desa) yang berfungsi sebagai agen informasi dan agen foto. Ia mengakui adanya tantangan terkait perbedaan usia dengan generasi baru dalam hal aktivitas operasional di lapangan. Namun, tantangan ini disiasati dengan memanfaatkan jurnalis muda sebagai mitra kerja.

3.3.3.5.5. Media sosial

Informan 5 menyoroti bahwa media sosial menyediakan ruang interaksi yang kadang lebih menghebohkan daripada substansi berita itu sendiri. Komentar-komentar di media sosial dapat membuat berita menjadi kacau dan bahkan menyebabkan berita di-takedown atau dianggap menghasut, padahal substansi berita sebenarnya tidak demikian. Ia mengakui bahwa media online sering mengambil berita dari media sosial karena masyarakat dapat melaporkan peristiwa lebih cepat tanpa harus menunggu kehadiran wartawan. Namun, ia menekankan perlunya filter dan pendalaman lebih dalam, termasuk konfirmasi, sebelum menjadikan informasi dari media sosial sebagai berita. Media sosial berfungsi sebagai acuan bagi media online untuk melihat fenomena yang berkembang. Namun, tugas media online adalah meluruskan fakta. Media sosial menjadi isu yang ditemukan dan dikembangkan oleh media online menjadi berita faktual. Ia menekankan perbedaan fundamental antara media sosial dan media online. Media sosial cenderung tidak menggunakan pendekatan jurnalisme dan bersifat vulgar, sementara media online menggunakan pendekatan etis dengan judul yang etis, berita terstruktur 5W1H, dan narasumber yang jelas. Masyarakat perlu memahami perbedaan ini agar lebih percaya pada media online yang profesional.

Hubungan antara media online dan media sosial bersifat saling memanfaatkan. Media sosial mengambil momen dari berita yang berkembang, sementara media online juga

mengambil fenomena yang berkembang di media sosial. Pola ini menciptakan ekosistem informasi yang saling terkait.

3.3.3.5.6 Tekanan Industri

Informan 5 mengamati fenomena di mana banyak orang membuat media online tidak hanya untuk menyiarkan informasi tetapi juga untuk tujuan transaksional (bisnis). Bisnis yang dijalankan bisa legal maupun ilegal, termasuk menggunakan media untuk memeras, menekan, atau menyebarkan aib orang.

Menurut Informan 5 di Kota Semarang terbagi dalam segmen yang berbeda. Segmen menengah ke atas memiliki media cetak seperti Suara Merdeka dan Tribun Jateng. Sementara segmen menengah ke bawah atau “media UMKM” atau media online lokal baru lebih berfokus pada eksistensi dan tidak memiliki kredibilitas dalam hal bisnis. “Media UMKM” hanya sekedar ada untuk menunjukkan eksistensi, tetapi kesulitan dalam hal iklan dan tidak memiliki keterikatan dengan Dewan Pers. Mereka tidak bisa mendapatkan iklan dari pemerintah karena tidak terverifikasi. Sedangkan, media yang terverifikasi Dewan Pers mendapatkan porsi iklan yang berkaitan dengan kesejahteraan. Media yang tidak terverifikasi rata-rata tidak memiliki gaji tetap dan mengandalkan kerja sama di balik meja. Perbedaan ini menciptakan kesenjangan ekonomi yang signifikan. Informan 5 menjelaskan bahwa media tidak terverifikasi sering dimanfaatkan untuk menciptakan jejak digital bagi individu atau perusahaan. Meskipun pembacanya sedikit, yang penting adalah terekam dalam jejak digital. Hal ini menjadi basis bisnis bagi media-media online dari segmen menengah ke bawah.

Terkait tuntutan klik mempengaruhi isi berita, Informan 5 memiliki pandangan berita yang menarik akan mendapatkan banyak klik, sehingga jurnalis dianjurkan untuk "bermain dalam judul" dan membuat berita yang tidak terlalu panjang tetapi berkelanjutan. Selain itu, trafik atau jumlah pembaca menjadi acuan bagi informan untuk menindaklanjuti berita. Jika

sebuah berita mendapatkan banyak pembaca, ia akan membuat berita berkelanjutan untuk meningkatkan trafik.

Informan 5 mengaku sering menghadapi tekanan dari instansi terkait dengan pemberitaan kriminal dan judi. Tekanan datang melalui telepon, tetapi informan menyikapinya dengan memberikan ruang hak jawab.

3.3.3.5.7 Perubahan Etika

Informan 5 menggambarkan perbedaan mendasar antara pendidikan jurnalistik di era dulu dan sekarang. Di era dulu, senior mengawal betul proses pembelajaran junior. Kini, junior sering merasa sudah mengerti sehingga proses pendampingan dari senior jarang terjadi. Hal ini berdampak pada perbedaan kualitas dan penghayatan profesi. Ia menceritakan pengalaman berkesan saat belajar dari senior, Pak Hamid S Darminto. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang keras, yakni tulisan dikoreksi dengan spidol merah sampai bolong, dimaki-maki, dan bahkan dilempar ke badan. Meskipun terasa menyakitkan, metode ini ternyata bertujuan untuk melatih mental agar tidak mudah runtuh. Dari pengalaman itu, ia mengidentifikasi tiga nilai utama etos kerja wartawan di era dulu antara lain (1) bertanggung jawab, (2) kehati-hatian, dan (3) menghormati serta menghargai privasi narasumber. Ketiga nilai ini dianggap penting dan menjadi fondasi profesionalisme.

Di era dulu, regulasi pers sangat ketat. Tidak semua orang bisa menjadi wartawan. PWI sebagai satu-satunya organisasi wartawan mengatur melalui kartu biru yang menjadi "SIM" wartawan. Sistem ini berfungsi sebagai filter untuk menjaga kualitas dan ketertiban. Informan 5 mengamati pergeseran nilai yang signifikan di era digital. Orang bebas memberitakan apa saja tanpa filter. Fenomena media sosial memperparah situasi karena siapapun dapat menyebarkan informasi tanpa melalui proses jurnalistik yang benar. Ia pun menerapkan kode etik jurnalistik melalui beberapa cara di antaranya (1) mengikuti teknis jurnalisme secara benar, (2) memperhatikan etika dalam penggunaan kata, penyusunan

kalimat, dan pembuatan judul, (3) memastikan berita tidak merugikan orang lain, (4) melakukan "uji baca" dengan menempatkan diri sebagai narasumber dan pembaca. Informan 5 menilai bahwa pelanggaran etika di media online lebih disebabkan oleh ketidaktahuan individu, bukan karena kebijakan media. Media tidak secara sengaja mengajak wartawan untuk melanggar etika, tetapi ketidaktahuan wartawan sering mengakibatkan pelanggaran.

3.3.3.5.8 Nilai personal

Informan 5 memandang profesi jurnalis sebagai agen perubahan. Setiap tulisan jurnalistik dirancang untuk memberikan dampak bagi masyarakat. Proses menulis dimulai dengan berpikir, menentukan apa yang ditulis, dan merancang dampak yang ingin dicapai. Baginya, jurnalis adalah pengawal yang mengawal permasalahan dan peristiwa dalam kehidupan. Tujuan pemberitaan bukan hanya sekedar melaporkan jumlah korban, tetapi mencari akar masalah dan mendorong perubahan agar kejadian serupa tidak terulang. Ia memiliki pengalaman traumatis saat hampir dibunuh dan dikeroyok di Pelabuhan Tegal saat meliput bongkar muat kayu jati ilegal. Kejadian ini mengajarkan pentingnya memahami topik dan konteks liputan sebelum melakukan peliputan. Maka itu, ia memegang prinsip memberitakan seaman mungkin dan tidak terlalu bombastis karena risiko. Ia menyadari bahwa jika terjadi sesuatu pada dirinya, media dan perusahaan mungkin hanya akan memberitakannya selama satu atau dua hari, sementara ia memiliki keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.

Informan 5 memiliki pengalaman luas di daerah konflik seperti Aceh, Timor Timur, dan Sampit. Pengalaman ini memberinya pemahaman mendalam tentang penderitaan akibat perang dan konflik, sehingga ia merasa memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen yang mempengaruhi dan menjaga persatuan. Latar belakang pendidikan dan pengalaman informan, termasuk pengalaman mengikuti diklat TNI, memperkuat nilai-nilai nasionalisme

yang dipegangnya. Ia memahami secara langsung bagaimana rasanya menjadi tentara, berjalan jauh dengan sepatu tentara, dan mengalami situasi perang. Menjadi jurnalis memberikan kesempatan untuk berteman dengan banyak orang dari berbagai segmen, yang kemudian memperluas pola pikir dan wawasan Informan 5. Pergaulan yang lebih luas ini menjadi salah satu nilai tambah dari profesi jurnalis. Maka itu, profesionalisme baginya memiliki nafas berupa kepercayaan. Jurnalis yang jujur dan profesional akan mendapatkan kepercayaan dari narasumber dan publik. Kepercayaan ini memudahkan jurnalis dalam mencari berita dan memberitakan tanpa komplain. Informan 5 menekankan bahwa profesionalisme dimulai dari hal kecil, seperti ketelitian dalam menulis nama narasumber. Kesalahan kecil seperti salah ejaan nama dapat mengurangi kredibilitas seorang jurnalis.

Esensi pengalaman Informan 5 merepresentasikan Generasi X jurnalis yang berada pada posisi transisi antara era analog dan digital. Latar belakangnya sebagai fotografer dan penulis, pengaruh keluarga, serta pendidikan jurnalistik membentuk fondasi yang kuat bagi kariernya. Perjalanan karier Informan 5 menunjukkan pola mobilitas vertikal dari penulis lepas, koresponden, hingga bergabung dengan media nasional dan regional. Keputusan kariernya didasarkan pada pertimbangan profesional dan personal yang matang. Dalam menghadapi tuntutan akurasi versus kecepatan di media online, Informan 5 memegang teguh prinsip bahwa akurasi lebih penting daripada kecepatan, dengan kejujuran sebagai fondasi utama. Informan 5 juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap teknologi digital tanpa meninggalkan pendekatan jurnalisme tempo dulu yang menekankan kehati-hatian dan verifikasi. Informan 5 memandang media sosial sebagai pisau bermata dua, yakni sebagai sumber isu dan acuan, namun juga sebagai ruang yang dapat mengacaukan substansi berita.

Kemudian, tekanan industri yang dihadapi informan mencakup tekanan dari redaktur, instansi terkait, tuntutan klik, dan persaingan dengan media tidak terverifikasi. Ia juga

menilai terjadi pergeseran etika yang signifikan antara generasi dulu dan sekarang, terutama dalam hal pendidikan jurnalistik dan regulasi pers. Nilai-nilai personal yang dipegang informan meliputi profesionalisme, kepercayaan, kehati-hatian, tanggung jawab, dan komitmen untuk menjadi agen perubahan dan pemersatu bangsa. Secara keseluruhan, pengalaman Informan 5 memberikan gambaran komprehensif tentang esensi pengalaman jurnalis Generasi X di media online, yang ditandai oleh kemampuan beradaptasi dengan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental jurnalisme yang telah tertanam sejak awal karier.

3.3.4 Akumulasi Deskripsi Struktural Lintas Informan

Berdasarkan analisis fenomenologis transendental terhadap deskripsi pengalaman lima informan jurnalis Generasi X, melalui proses *imaginative variation* dan refleksi struktural (Moustakas, 1994), peneliti menyusun deskripsi struktural komposit atau gabungan lintas informan yang mengungkap esensi bersama sekaligus dinamika unik dari pengalaman mereka. Deskripsi ini menggambarkan kondisi-kondisi yang melatarbelakangi, memfasilitasi, dan membentuk pengalaman para informan dalam bertransformasi dari era jurnalisme cetak menuju lanskap media digital.

3.3.4.1 Latar Belakang Generasi X

Para informan generasi X memulai karier jurnalistik dengan beragam cara dan tidak terencana. Namun, mereka memiliki kesamaan pada komitmen yang mendalam menjalani profesi jurnalis hingga saat ini. Informan 1 menemukan dunia jurnalistik secara tidak sengaja melalui koran kampus "Manunggal" sebuah pintu masuk yang tidak disengaja namun membentuk kebiasaan menulis yang kemudian menjadi fondasi karier. Informan 2 memilih profesi ini karena menganggapnya menyenangkan dan memberikan imbalan, dengan motivasi awal yang sederhana: liputan sambil jalan-jalan dan mendapatkan bayaran. Informan 3 justru memasuki dunia jurnalistik karena keterpaksaan akibat krisis moneter

1998, ketika hampir semua sektor industri tidak membuka lowongan kecuali surat kabar sebuah pilihan yang jauh dari minat awalnya sebagai lulusan akuntansi yang mengaku introvert. Informan 4 terbawa oleh teman yang membutuhkan bantuan mengantar liputan, namun di balik itu terdapat motivasi lebih dalam berupa kesukaan membaca dan kecenderungan investigatif. Informan 5 mengawali ketertarikannya melalui hobi memotret sejak SMP, yang kemudian berkembang menjadi keinginan menulis sebagai pelengkap foto.

Struktur yang melandasi keberagaman ini adalah ketidakterencanaan yang justru menjadi pintu pembuka bagi keterikatan. Para informan tidak memiliki "panggilan" yang heroik, melainkan mengalami apa yang dapat disebut sebagai serendipity profesional perjumpaan kebetulan dengan profesi yang kemudian menjelma menjadi komitmen karier jangka panjang. Kondisi ini diperkuat oleh faktor keluarga pada sebagian informan seperti, Informan 2 memiliki saudara yang juga menjadi wartawan, dan Informan 5 tumbuh dengan orang tua yang berprofesi sebagai jurnalis, Keputusan menjadi jurnalis, sebagaimana ditegaskan oleh Informan 1, murni berasal dari kemauan diri sendiri, tanpa pengaruh dominan dari keluarga atau lingkungan. Struktur penting lainnya adalah pergeseran status sosial profesi yang dialami oleh generasi ini. Informan 1 memandang profesi jurnalis pada generasinya sebagai pekerjaan yang eksklusif dan bergengsi sebuah persepsi yang kontras dengan kondisi saat ini di mana siapa pun dapat menjadi "jurnalis" melalui media sosial. Kesadaran akan pergeseran status ini menjadi latar yang terus membayangi pengalaman mereka di era digital.

3.3.4.2 Perjalanan Awal Karier

Perjalanan awal karier profesional semua informan sebagai jurnalis dimulai dari media cetak dengan ritme kerja yang disiplin dan hierarkis, membentuk etos kerja yang kemudian menjadi bekal dalam bertransformasi ke media online. Harian Sore Wawasan menjadi titik awal bagi Informan 1, Informan 2, Informan 4, dan Informan 5, sementara Informan 3

memulai di Jawa Pos pada tahun 1998 sebelum berpindah ke Suara Merdeka tahun 2000. Pola ini mengindikasikan bahwa media cetak merupakan "tanah pembentukan" bagi jurnalis Generasi X, tempat nilai-nilai dan etos kerja ditanamkan secara intensif.

Struktur pembentukan ini mencakup beberapa kondisi kunci. Pertama, sistem pendampingan senior-junior yang ketat. Informan 5 menggambarkan pengalamannya belajar dari senior dengan metode keras tulisan dikoreksi dengan spidol merah sampai bolong, dimaki-maki, dan bahkan dilempar ke badan. Metode ini, meskipun terasa menyakitkan, bertujuan melatih mental agar tidak mudah runtuh. Informan 2 juga mengakui tidak mengalami kaget dalam beradaptasi di lapangan karena mendapat bimbingan dari senior-senior. Struktur ini menunjukkan bahwa pembentukan jurnalis generasi X terjadi melalui proses yang intensif dan hierarkis, berbeda dengan generasi sekarang yang cenderung belajar secara otodidak melalui praktik langsung. Kedua, tuntutan kesempurnaan dalam setiap berita. Informan 3 menyatakan bahwa pada masa itu, setiap jurnalis dituntut sempurna dalam menulis berita tidak boleh ada satu huruf pun yang salah, konfirmasi harus dilakukan secara langsung dengan narasumber, wawancara harus tatap muka, tidak bisa melalui telepon. Jika narasumber belum ditemukan, jurnalis tidak boleh pulang ke kantor. Struktur ini menciptakan habitus profesional yang melekat: disiplin, ketelitian, dan kegigihan menjadi nilai yang tidak terpisahkan dari identitas jurnalis. Ketiga, perpindahan antar media yang mencerminkan dinamika industri. Para informan sama-sama mengalami mobilitas karier yang mencerminkan perubahan lanskap media Indonesia dari kejayaan media cetak hingga masa sulit ketika perusahaan mulai tidak mampu membayar gaji karyawan, seperti yang dialami Informan 2 dan Informan 4 di Harian Sore Wawasan. Lalu, juga Informan 3 yang mendirikan media online AyoSemarang.com pada 2017 setelah bertahun-tahun di media cetak. Pola mobilitas ini menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas menjadi syarat bertahan di industri media.

3.3.4.3 Akurasi dan Kecepatan

Seluruh informan berada dalam tegangan dialektis antara akurasi dan kecepatan. Pada satu sisi, mereka sama-sama mengakui bahwa kecepatan adalah kebutuhan pertama di media online. Informan 1 menyatakan kecepatan sebagai tuntutan saat ada kejadian yang harus segera diberitakan; Informan 2 menegaskan kecepatan adalah keharusan; Informan 3 mengaku awal-awal masuk media online sangat berat karena harus beradaptasi dengan cara menulis yang lebih cepat, lebih padat, lebih singkat; Informan 4 mengaku kaget karena informasi bisa sampai ke audiens dalam sekejap dengan durasi maksimal 2 jam; Informan 5 menjelaskan bahwa deadline online bersifat setiap saat, setiap detik, setiap jam.

Namun, pada sisi lain, seluruh informan tetap memegang teguh prinsip bahwa akurasi lebih penting daripada kecepatan. Informan 1 menekankan pentingnya sumber resmi yang terverifikasi dan kode etik tetap harus dipertimbangkan; Informan 2 menegaskan verifikasi adalah ciri khas jurnalistik dan berita harus tetap akurat; Informan 3 memiliki strategi menjaga akurasi dengan memahami persoalan terlebih dahulu sebelum menulis agar berita tidak "ngawur"; Informan 4 menggunakan teknik searching dan membandingkan informasi dari media lainnya; Informan 5 dengan tegas menyatakan bahwa akurasi lebih penting daripada kecepatan dan kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan publik. Struktur yang melandasi ketegangan ini adalah paradoks waktu, bahwa kecepatan adalah tuntutan sistem, tetapi akurasi adalah tuntutan identitas. Para informan tidak melihat kecepatan dan akurasi sebagai dikotomi yang harus memilih salah satu, melainkan sebagai kesatuan yang harus diupayakan. Intinya, cepat namun tetap akurat. Informan 5 memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya mengetahui kompetensi sumber informasi, dengan contoh kasus laporan luka tusuk sedalam 6 cm yang disampaikan oleh petugas kamar mayat (bukan dokter forensik) informasi dari sumber yang tidak kompeten dapat menyesatkan.

Struktur penting lainnya adalah perbedaan karakteristik deadline antara media cetak dan online. Para informan yang telah mengalami kedua era menyatakan bahwa tekanan deadline di online tidak seberat di cetak karena batas waktu di cetak benar-benar mutlak. Informan 2 menyatakan bahwa yang penting berita hari ini tayang hari ini; Informan 3 mengakui tekanan untuk memproduksi berita cepat dengan data belum lengkap pernah dirasakan pada awal-awal media online marak, namun kini tidak lagi karena ia menerapkan kebijakan berita harus lengkap dulu sebelum diunggah. Informan 4 menyatakan tekanan deadline di online tidak seberat di cetak karena di cetak batas waktu benar-benar mutlak. Akumulasi deskripsi struktural ini menunjukkan bahwa pengalaman di media cetak justru memberikan kapasitas mengelola tekanan yang membuat transisi ke online lebih terkelola.

3.3.4.4 Pola Kerja Digital

Pada deskripsi struktural gabungan tema pola kerja digital mengungkapkan, bahwa para informan generasi X berada pada posisi transisi yang unik, yaitu mereka mengenal dua era sekaligus, era mesin ketik dan era komputer/internet. Informan 5 menyatakan bahwa posisinya sebagai generasi transisi memudahkan adaptasi karena tidak mengalami kesenjangan yang terlalu besar. Informan 3 meyakini bahwa generasi X mampu beradaptasi dengan teknologi karena mereka telah mengalami transisi dari mesin ketik, komputer DOS, Windows, hingga handphone. Kemudian, struktur yang paling menonjol adalah transformasi dari ritme kerja kaku menuju fleksibilitas. Para informan sepakat secara konsisten menikmati keleluasaan yang ditawarkan teknologi. Informan 1 menyatakan adaptasi teknologi memberikan kemudahan berupa fleksibilitas kerja dari mana saja atau work from anywhere (WFA), dan menurutnya ini lebih menyenangkan dibandingkan saat di media cetak. Informan 2 menikmati fleksibilitas kerja yang ditawarkan teknologi, berbeda dengan alur kerja cetak yang memiliki jadwal kaku. Informan 5 memandang smartphone sebagai perangkat yang mencakup seluruh perlengkapan yang dibutuhkan wartawan:

kamera, perekam suara, alat edit, reminder, internet, dan akses mengecek berita yang telah terbit semua fungsi ini bisa dikantongi.

Struktur penting lainnya yang dirasakan seluruh informan adalah penyederhanaan alur produksi. Informan 1 menjelaskan proses produksi media online Tribun Jateng lebih singkat karena berita dari reporter langsung bisa diunggah oleh editor setelah proses edit, berbeda dengan media cetak yang prosesnya panjang dan melibatkan banyak orang di redaksi hingga grafis. Informan 2 menikmati alur produksi di JatengNews.id yang sederhana, yakni ia menerima kiriman dari reporter di grup WhatsApp, editor mengedit, dan mengunggah berita menggunakan CMS. Informan 3 menyatakan alur kerja media online dan cetak sama, yang membedakan adalah waktu dan jadwal media online memiliki tiga shift (pagi, siang, malam), sedangkan cetak hanya malam. Informan 4 mengakui alur kerja media cetak lebih rumit dan melibatkan banyak divisi, sedangkan media online cukup wartawan dan editor.

Dari akumulasi deskripsi struktural lintas informan menunjukkan bahwa adaptasi teknologi bukanlah ancaman eksistensial, melainkan perpanjangan tangan yang mempermudah pekerjaan. Tidak ada satu pun informan yang mengalami kesulitan teknis yang berarti dalam menggunakan CMS atau perangkat digital. Tantangan utama justru berada pada ranah kultural dan psikologis, yakni mengubah kebiasaan dan ekspektasi terhadap ritme kerja. Bahkan, Informan 4 mengaku belum banyak bisa beradaptasi dengan mengetik pakai handphone karena sudah terbiasa mengetik menggunakan laptop sebuah detail yang menunjukkan bahwa adaptasi teknologi bersifat selektif dan tidak seragam.

3.3.4.5 Media Sosial

Akumulasi deskripsi struktural gabungan mengungkapkan, bahwa seluruh informan mengakui pengaruh besar media sosial terhadap proses produksi di media online, meskipun dengan intensitas yang bervariasi. Informan 1 menyatakan media sosial menjadi sumber informasi yang signifikan dan sangat besar pengaruhnya, karena kerap muncul isu viral dari

media sosial yang mengharuskan media mainstream menindaklanjuti menjadi berita. Informan 2 mengakui pengaruh besar media sosial sebagai sumber informasi, meskipun seringkali informasi di media sosial kurang akurat. Informan 3 menyatakan pengaruh media sosial terhadap media online sangat besar, mencapai 70 persen. Informan 4 menyatakan pengaruhnya tidak begitu besar, hanya sekitar 10-20 persen, karena visi media adalah pelayan masyarakat, pemerintah, dan iklan. Informan 5 menyoroti bahwa media sosial menyediakan ruang interaksi yang kadang lebih menghebohkan daripada substansi berita itu sendiri. Struktur yang melandasi beragamnya intensitas pengaruh ini adalah posisi dan kebijakan media tempat mereka bekerja. Informan 3 dan 4 yang berada di posisi pemimpin redaksi/editor memiliki kebijakan yang lebih tegas untuk tidak sepenuhnya mengikuti arus viralitas, sementara Informan 1 dan 2 yang berada di media dengan tuntutan trafik tinggi lebih merasakan tekanan untuk merespons isu viral.

Struktur penting lainnya adalah hubungan timbal balik antara media online dan media sosial. Informan 1 mengakui adanya hubungan timbal balik, yaitu saat ada isu viral di media sosial, media mainstream akan menindaklanjuti, dan sebaliknya, media sosial bisa mengambil berita di media mainstream untuk diviralkan. Informan 3 berpendapat bahwa saat ini media sosial justru mengikuti media online, bukan sebaliknya media online menjadi acuan bagi media sosial. Informan 5 menekankan hubungan saling memanfaatkan, yaitu media sosial mengambil momen dari berita yang berkembang, sementara media online juga mengambil fenomena yang berkembang di media sosial. Struktur ini menunjukkan bahwa hubungan antara media online dan media sosial bersifat simbiosis asimetris saling memanfaatkan namun dengan posisi yang berbeda dalam hal kredibilitas dan proses produksi.

Struktur yang paling fundamental adalah verifikasi sebagai pembeda esensial. Seluruh informan menekankan bahwa media mainstream memiliki keunggulan dibandingkan

dengan media sosial, yakni melalui verifikasi fakta. Informan 1 menyatakan bahwa jika informasi diperoleh dari media sosial, ia tetap memegang prinsip untuk melakukan verifikasi fakta. Informan 2 menekankan ia tidak serta-merta mengikuti viralitas media sosial dan lebih mengandalkan informasi dari reporter di lapangan yang pasti sudah memverifikasi fakta dan berimbang. Informan 3 menegaskan media online tetap harus memenuhi kaidah jurnalistik dan kode etik, meskipun media sosial berfungsi sebagai sumber informasi awal. Informan 4 menyatakan viral belum bisa menjadi berita sampai ada konfirmasi dari sumber terpercaya atau pihak berwenang. Informan 5 menekankan perlunya filter dan pendalaman lebih dalam, termasuk konfirmasi, sebelum menjadikan informasi dari media sosial sebagai berita.

3.3.4.6 Tekanan Industri

Akumulasi deskripsi struktural gabungan pada tema tekanan industri mengungkapkan bahwa seluruh informan menghadapi tekanan trafik sebagai realitas industri media online. Informan 1 menyatakan tantangan terbesar di Tribun Jateng adalah mendapatkan page view atau jumlah pemuatan halaman pada website, sehingga ia kerap mengolah berita untuk diklik pembaca. Informan 2 menyatakan tuntutan klik di JatengNews.id memengaruhi editor untuk kreatif, dan ia melakukannya dengan mengubah judul berita agar lebih menarik. Informan 3 menegaskan di Ayo Semarang tuntutan klik tidak mempengaruhi isi berita karena konsep media adalah berita, bukan klik bahkan ia mengubah konsep dari mengejar trafik menjadi fokus pada kualitas berita yang standar dan baku. Informan 4 mengakui tuntutan klik dan trafik memengaruhi produksi berita dan ia melakukan evaluasi melihat berita mana yang banyak diminati pembaca. Informan 5 menyatakan berita yang menarik akan mendapatkan banyak klik, sehingga jurnalis dianjurkan untuk "bermain dalam judul" dan membuat berita yang tidak terlalu panjang tetapi berkelanjutan. Struktur yang melandasi variasi respons terhadap tekanan ini adalah posisi dan otonomi pada masing-masing

informan dalam struktur media. Informan 3 dan 4 yang memiliki posisi sebagai pemimpin redaksi/editor memiliki otonomi lebih besar untuk menolak tuntutan klik demi kualitas berita. Sementara Informan 1 dan 2 yang berada di bawah target produksi perusahaan lebih merasakan tekanan untuk memenuhi tuntutan trafik.

Struktur penting lainnya adalah persaingan antar media online yang sangat ketat, karena jumlah media yang sangat banyak, terutama di Semarang. Informan 2 mengamati persaingan sangat ketat dan mengkritik media online yang belum terverifikasi Dewan Pers yang masih "asal nyomot" berita dari media lain dan sering menyalahgunakan informasi. Informan 3 melihat perkembangan media online di Semarang sangat pesat dari sisi jumlah lebih dari 100 kali lipat dibanding awal dirinya membangun Ayo Semarang namun ia berpendapat persaingan antar media online tidak terlalu tajam karena personal yang sama-sama kenal, dan persaingan yang sebenarnya adalah persaingan bisnis (perebutan iklan), bukan konten. Informan 5 mengamati bahwa banyak orang membuat media online tidak hanya untuk menyiarkan informasi tetapi juga untuk tujuan transaksional, termasuk menggunakan media untuk memeras, menekan, atau menyebarkan aib orang.

Struktur yang paling kritis adalah polarisasi media terverifikasi vs tidak terverifikasi. Informan 3 membedakan media terverifikasi dan tidak dari berbagai aspek, yaitu status verifikasi Dewan Pers, tidak mengambil berita dari media sosial, alamat kantor jelas, susunan redaksi jelas, dan email jelas. Jurnalis di media terverifikasi merasa lebih aman karena jika ada tuntutan, mekanismenya melalui Dewan Pers, bukan langsung ke ranah hukum. Informan 5 menjelaskan bahwa media tidak terverifikasi rata-rata tidak memiliki gaji tetap dan mengandalkan kerja sama di balik meja, menciptakan kesenjangan ekonomi yang signifikan. Informan 4 menekankan bahwa media terverifikasi dilindungi oleh UU Pers dan bisa memberikan hak jawab, sedangkan media tidak terverifikasi berisiko kena UU ITE

jika berurusan dengan masalah hukum. Struktur ini menunjukkan bahwa legitimasi menjadi sumber kekuatan sekaligus kerentanan di era digital.

3.3.4.7 Perubahan Etika

Pada deskripsi struktural Perubahan Etika mengungkapkan bahwa seluruh informan memegang teguh prinsip bahwa kode etik jurnalistik tidak berubah, meskipun medium berubah. Informan 1 menyatakan kode etik jurnalistik itu walaupun di media cetak maupun media online tetap harus dipegang, dan di era media online serta media sosial, etika jurnalistik adalah harga mati salah satunya dengan melakukan verifikasi fakta. Informan 2 mengaku tidak pernah mengalami dilema etika, meskipun ia mengamati bahwa penerapan etika di era online lebih longgar dibandingkan zaman dulu. Informan 3 mengaku belum pernah menghadapi dilema etika karena sejak awal sudah menerapkan kontrol diri dan mengantisipasi. Informan 4 mengaku dulu sering menghadapi dilema etika, terutama di awal-awal media online dengan isu perselingkuhan, namun sekarang semakin berkurang karena masyarakat semakin melek informasi. Informan 5 menerapkan kode etik melalui beberapa cara antara lain mengikuti teknis jurnanisme secara benar, memperhatikan etika dalam penggunaan kata dan pembuatan judul, memastikan berita tidak merugikan orang lain, dan melakukan "uji baca" dengan menempatkan diri sebagai narasumber dan pembaca. Pada tema ini semua informan memiliki keteguhan menjadikan kode etik jurnalistik sebagai habitus profesional, yakni nilai-nilai yang telah tertanam sejak awal karier di media cetak dan menjadi bagian dari identitas jurnalis. Informan 5 menggambarkan tiga nilai utama etos kerja wartawan di era dulu, yaitu bertanggung jawab, kehati-hatian, dan menghormati serta menghargai privasi narasumber. Ketiga nilai ini dianggap penting dan menjadi fondasi profesionalisme. Namun, struktur yang turut hadir adalah penurunan etika di era media online sebagai fenomena umum yang diamati oleh para informan. Informan 3 melihat secara umum terjadi penurunan etika di era media online banyak wartawan sekarang yang tidak

lagi menerapkan etika dasar seperti berpakaian sopan saat liputan. Informan 5 menilai bahwa pelanggaran etika di media online lebih disebabkan oleh ketidaktahuan individu, bukan karena kebijakan media media tidak secara sengaja mengajak wartawan untuk melanggar etika, tetapi ketidaktahuan wartawan sering mengakibatkan pelanggaran. Informan 1 mengakui adanya dilema antara memegang kode etik dengan tuntutan produksi berita viral, namun ia tetap pada prinsip bahwa viral pun harus diverifikasi demi menjaga kejujuran dan disclaimer.

3.3.4.8 Nilai Personal

Pada Nilai Personal, akumulasi deskripsi struktural mengungkapkan bahwa seluruh informan memiliki pemaknaan mendalam terhadap profesi jurnalis yang melampaui aspek teknis dan ekonomis. Informan 1 memaknai jurnalis sebagai profesi yang dipilih dan disyukuri, dengan komitmen untuk menjadi jurnalis yang baik dan jujur, serta selalu memberitakan sesuai fakta. Hingga saat ini ia tidak pernah berpikir atau berkeinginan ke lain profesi. Informan 2 memaknai jurnalis sebagai orang yang menyampaikan informasi suatu kejadian secara akurat, benar, dan mudah diterima masyarakat. Informan 3 berprinsip memberitakan hal-hal yang baik, membawa kesejukan dan kedamaian, bukan menebarkan kegaduhan atau kisruh. Informan 4 memaknai jurnalis sebagai perjalanan yang harus berarti bagi diri sendiri dan orang lain, dengan tanggung jawab moral, spiritual, dan material. Informan 5 memandang profesi jurnalis sebagai agen perubahan setiap tulisan jurnalistik dirancang untuk memberikan dampak bagi masyarakat.

Selain itu, para informan juga memaknai profesi jurnalis sebagai integrasi antara identitas profesional dan identitas personal. Menurut mereka profesi jurnalis bukanlah sekadar pekerjaan yang dilakukan dari pukul 09.00 sampai dengan 17.00, melainkan cara berada di dunia yang menyatu dengan nilai-nilai personal. Informan 1 menyatakan jurnalis tetap nomor satu dan menolak tawaran menjadi pegawai honorer di pemerintahan. Informan

2 menjalani profesi dengan ketekunan dan bersyukur atas pengalaman yang didapat. Informan 3 berprinsip menjaga kepercayaan narasumber, tidak pernah mengecewakan dan tidak pernah berbohong. Informan 4 berusaha memisahkan pribadi dengan profesi dan bertanggung jawab untuk tidak melukai sedikit pun dari tugas jurnalistiknya. Informan 5 memegang prinsip memberitakan seaman mungkin dan tidak terlalu bombastis karena menyadari bahwa jika terjadi sesuatu pada dirinya, ia memiliki keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Adapun, Informan 1 juga memegang teguh sikap skeptis sebagai mekanisme pertahanan profesional. Ia menekankan pentingnya sikap skeptis dalam menyikapi setiap isu ia tidak akan langsung percaya, tapi akan mencari tahu kebenaran informasi dari berbagai sisi. Sikap skeptis bukanlah sinisme, melainkan kehati-hatian epistemologis yang menjadi ciri jurnalis Generasi X.

Struktur lintas informan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai personal yang dipegang generasi X ini berfungsi sebagai jangkar di tengah arus perubahan yang deras mereka mampu beradaptasi dengan teknologi dan tuntutan kecepatan tanpa kehilangan fondasi etis yang telah tertanam sejak awal karier. Sebagaimana dirangkum dalam esensi pengalaman seluruh informan, generasi X bukan sekadar "korban" perubahan zaman, melainkan agen yang secara aktif menegosiasikan nilai-nilai profesionalisme dalam lanskap media yang terus berubah.

Berdasarkan integrasi seluruh tema struktural, esensi pengalaman jurnalis Generasi X di media online dapat dirumuskan bahwa pengalaman jurnalis Generasi X di media online merupakan perjalanan transformatif dari jurnalisme cetak yang hierarkis, disiplin, dan berbasis verifikasi mendalam menuju lanskap digital yang menuntut kecepatan, fleksibilitas, dan responsivitas terhadap viralitas, tanpa kehilangan komitmen fundamental pada akurasi, kode etik, dan integritas personal. Transformasi ini bukanlah perpindahan linear yang mulus, melainkan negosiasi terus-menerus antara nilai-nilai tradisional yang telah terinternalisasi

dan tuntutan industri baru yang seringkali kontradiktif. Para informan menunjukkan kapasitas untuk beradaptasi dengan teknologi dan perubahan ritme kerja, namun tetap memegang teguh prinsip bahwa jurnalisme adalah panggilan untuk menyampaikan kebenaran, menjaga kepercayaan publik, dan menjadi agen perubahan yang membawa kesejukan bagi masyarakat. Pada era banjir informasi yang tidak terverifikasi dan persaingan industri yang tidak sehat, mereka mempertahankan skeptisisme epistemologis, verifikasi fakta, dan keberimbangan sebagai pembeda esensial antara jurnalisme profesional dan konten media sosial. Pengalaman ini merepresentasikan generasi yang berada di persimpangan antara dua era menjadi jembatan antara kedalaman jurnalisme tradisional dan kecepatan jurnalisme digital, dengan integritas sebagai fondasi yang tidak dapat ditawar.

3.3.5 Esensi Pengalaman Individu Jurnalis Generasi X di Media Online

Berdasarkan analisis fenomenologis transendental, melalui integrasi deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi) dari masing-masing informan, peneliti merumuskan esensi pengalaman individual sebagai berikut:

3.3.5.1 Informan 1

Esensi pengalaman Informan 1 sebagai jurnalis generasi X di media online, yaitu negosiator nilai di persimpangan era. Ia memiliki kemampuan menegosiasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kontemporer. Ia memulai perjalanan dari koran kampus "Manunggal" sebuah pintu masuk tidak disengaja yang membentuk kebiasaan menulis dan berkembang menjadi komitmen karier jangka panjang. Struktur yang mendasari adalah kesadaran akan pergeseran status sosial profesi. Ia memandang jurnalis pada generasinya sebagai pekerjaan eksklusif dan bergengsi, kontras dengan kondisi kini di mana siapa pun dapat menjadi "jurnalis" melalui media sosial.

Dalam praktik keseharian, ia menghadapi tegangan antara kecepatan dan akurasi dengan tetap memegang prinsip bahwa verifikasi adalah harga mati. Media sosial dilihat sebagai pesaing sekaligus peluang sumber isu viral yang harus ditindaklanjuti namun tetap melalui proses verifikasi. Ia mengalami tekanan trafik sebagai tantangan terbesar, namun meresponsnya dengan strategi kreatif membuat konten menarik tanpa meninggalkan kode etik.

Esensi terdalam dari pengalamannya adalah komitmen personal yang tak tergoyahkan. Ia memaknai jurnalis sebagai profesi yang dipilih dan disyukuri, menolak tawaran menjadi pegawai honorer, dan hingga kini tidak pernah berpikir ke lain profesi. Nilai-nilai seperti kejujuran, skeptisisme, dan komitmen pada fakta menjadi fondasi yang membedakan praktiknya dari jurnalistik yang lebih longgar di era digital. Ia secara konsisten menghindari berita perselingkuhan yang masuk ranah pribadi meskipun pembaca menyukainya sebuah wujud keberanian moral di tengah tekanan pasar. Pengalaman Informan 1 merupakan perjalanan dari kebetulan menjadi komitmen, di mana ia berhasil menjembatani idealisme jurnalisme mendalam dengan realitas industri digital melalui negosiasi aktif tanpa mengorbankan integritas.

3.3.5.2 Informan 2

Esensi pengalaman Informan 2 sebagai jurnalis generasi X di media online, yaitu penjaga setia nilai kerja dan pembaca olahraga. Ia konsisten di tengah perubahan Ia memulai karier dari motivasi sederhana pekerjaan menyenangkan dengan imbalan dan menemukan kecocokan di bidang olahraga karena memiliki "feel" di sana. Itu menunjukkan stabilitas spesialisasi, dengan bertahan meliputi PSIS Semarang dan berbagai event olahraga selama bertahun-tahun, bahkan mengerjakan momen-momen penting sebelum diperintah redaktur dengan menyajikan berita lengkap untuk mengikat pembaca.

Pengalaman paling berkesan dan formatif adalah saat pertama kali menerima amplop (uang transport) dari narasumber dan bingung harus bagaimana sebuah momen yang merepresentasikan naifitas etis yang kemudian membentuk kepekaan profesional. Ia mengalami transisi dari masa kejayaan surat kabar Wawasan hingga masa sulit ketika perusahaan tidak mampu membayar gaji, yang memaksanya berpindah ke beberapa media online. Struktur ini mencerminkan dinamika industri media yang pasang-surut.

Dalam adaptasi ke media online, tantangan terbesar adalah mengubah mindset dari ritme lambat menjadi cepat, namun ia menikmati fleksibilitas yang ditawarkan. Ia memandang media sosial sebagai sumber informasi yang kurang akurat, dan menekankan bahwa keunggulan media mainstream adalah verifikasi fakta. Ia mengkritik media online yang belum terverifikasi Dewan Pers yang "asal nyomot" berita dan sering menyalahgunakan informasi.

Esensi terdalam pengalamannya adalah kesempatan menjelajahi Indonesia dan mendapatkan pengalaman tak terbayangkan melalui tugas liputan. Nilai-nilai yang dipegang teguh kejujuran, tanggung jawab, dan penyajian informasi bermanfaat menjadi fondasi yang membedakannya dari praktik jurnalistik yang lebih longgar di era digital. Meskipun bukan cita-cita awal, ia menemukan kenyamanan dan kepuasan dalam profesinya, menjalaninya dengan ketekunan dan rasa syukur. Pengalaman Informan 2 adalah perjalanan dari kecintaan pada olahraga menjadi identitas profesional yang bertahan selama lebih dari 15 tahun, mencerminkan dinamika pasang-surut industri media yang dihadapi dengan ketekunan dan adaptasi tanpa kehilangan prinsip.

3.3.5.3 Informan 3

Esensi pengalaman Informan 3 sebagai jurnalis generasi X di media online, yaitu pemimpin yang mengembalikan esensi jurnalisme. Esensi pengalaman Informan 3 terletak pada paradoks keterpaksaan yang melahirkan kepemimpinan. Ia memasuki dunia jurnalistik

karena krisis moneter tahun 1998, dan satu-satunya lowongan yang tersedia adalah sebagai jurnalis di Jawa Pos. Struktur yang mendasari adalah pendidikan profesional yang keras di Jawa Pos, di mana nilai-nilai seperti kesopanan, konfirmasi, fakta, dan penghormatan kepada narasumber menjadi harga mati. Tidak boleh ada satu huruf pun yang salah dalam menulis berita.

Perjalanan kariernya dari Jawa Pos, Suara Merdeka, hingga mendirikan Ayo Semarang pada 2017 memberikannya perspektif unik tentang kontinuitas nilai. Ia membangun media online dengan prinsip yang "kuno" di mata era sekarang berita baku, 5W+1H, konfirmasi, minimal dua narasumber dan justru dihargai oleh mesin pencarian seperti Google. Ia mengubah konsep Ayo Semarang dari mengejar trafik menjadi fokus pada kualitas berita, karena mengandalkan klik dinilai tidak sehat. Ini adalah keputusan radikal di tengah industri yang terobsesi pada page view.

Esensi terdalam pengalaman Informan 3 adalah prinsip memberitakan hal-hal yang baik, membawa kesejukan dan kedamaian, bukan menebarkan kegaduhan. Kritik yang diberikan harus konstruktif dengan solusi. Ia menjaga kepercayaan narasumber dengan tidak pernah mengecewakan dan tidak pernah berbohong. Meskipun awalnya terpaksa, ia menemukan makna dalam profesinya sebagai agen yang membawa kesejukan melalui pemberitaan yang bertanggung jawab.

3.3.5.4 Informan 4

Esensi pengalaman Informan 4 sebagai jurnalis generasi X di media online adalah menjembatani antara tradisi dan tuntutan. Dalam perjalanan dari era keterbatasan teknologi menuju era digital, ia menjadi penghubung antara kedalaman jurnalisme tradisional dan kecepatan tuntutan kontemporer, dengan tetap mengutamakan akurasi, tanggung jawab moral, dan integritas. Esensi pengalaman Informan 4 terletak pada kemampuan adaptasi luar biasa dari ritme kerja koran sore yang berat hingga tuntutan real time di media online. Ia

memulai karier jurnalistik karena terbawa teman, namun memiliki motivasi lebih dalam dari minat membaca dan kecenderungan investigatif. Latar belakang Sarjana Sosiologi UNS memberinya fondasi yang kuat karena produk akhirnya tetap tulisan.

Struktur yang paling menonjol adalah pengalaman ritme kerja ekstrem di koran sore Wawasan, di mana liputan malam hingga pukul 01.30 harus segera diketik agar bisa terbit sore hari. Pengalaman ini membentuk disiplin dan ketahanan yang menjadi modal berharga saat bertransisi ke media online. Ia mengaku kaget saat pertama kali masuk media online karena informasi bisa sampai ke audiens dalam sekejap, dengan durasi maksimal dua jam.

Dalam menghadapi media sosial, ia memiliki sikap yang paling tegas di antara informan lain, yakni menempatkan pengaruh media sosial hanya 10-20 persen karena visi Jateng Pos adalah pelayan masyarakat, pemerintah, dan iklan. Ia menolak penggunaan AI dalam penulisan dan berpegang pada prinsip bahwa viral belum menjadi berita tanpa konfirmasi. Ini menunjukkan batasan etis yang jelas di tengah arus digitalisasi.

Esensi terdalam pengalamannya adalah pemaknaan jurnalis sebagai perjalanan yang harus berarti bagi diri sendiri dan orang lain, dengan tanggung jawab moral, spiritual, dan material. Prinsip hidup utamanya adalah pertanggungjawaban moral ia berusaha memisahkan pribadi dengan profesi dan bertanggung jawab untuk tidak melukai sedikit pun dari tugas jurnalistiknya. Ia menyadari bahwa jurnalis tidak akan menghasilkan finansial besar, tetapi memberikan nilai-nilai kehidupan dan kesempatan untuk belajar tentang struktur sosial. Pengalamannya menunjukkan bahwa generasi X mampu menjadi jembatan antara tradisi dan tuntutan digital, dengan tetap mengutamakan akurasi dan integritas.

3.3.5.5 Informan 5

Esensi pengalaman Informan 5 sebagai jurnalis generasi X di media online, yaitu menjadi agen perubahan dari era transisi. Pengalaman Informan 5 adalah perjalanan heroik dari hobi fotografi menjadi jurnalis agen perubahan, yang berada di posisi transisi antara era analog

dan digital, dengan fondasi kuat dari pendidikan jurnalistik yang keras dan pengalaman di daerah konflik, serta memegang teguh prinsip bahwa akurasi lebih penting daripada kecepatan dan jurnalis adalah pemersatu bangsa.

Esensi pengalaman Informan 5 terletak pada kekayaan pengalaman yang multidimensional. Ia memulai dari hobi memotret sejak SMP, difasilitasi oleh orang tua yang juga jurnalis, dan mengembangkan kemampuan menulis sebagai pelengkap foto. Ia bahkan pindah kuliah dari FISIP UNTAG ke STIKOM Semarang karena kesadaran akan pentingnya pendidikan formal di bidang jurnalistik. Ini sebuah keputusan berani yang menunjukkan komitmen awal.

Struktur yang paling membentuk adalah pendidikan jurnalistik yang keras di era dulu, di mana senior mengawal betul proses pembelajaran tulisan dikoreksi dengan spidol merah sampai bolong, dimaki-maki, dan dilempar ke badan. Metode ini, meskipun terasa menyakitkan, bertujuan melatih mental agar tidak mudah runtuh. Dari pengalaman ini, ia mengidentifikasi tiga nilai utama, yaitu bertanggung jawab, kehati-hatian, dan menghormati privasi narasumber. Ini adalah habitus profesional yang melekat seumur hidup. Ia memiliki pengalaman paling heroik, yakni mengalami insiden hampir dibunuh dan dikeroyok di Pelabuhan Tegal saat meliput bongkar muat kayu jati ilegal. Sebuah pengalaman traumatis yang mengajarkan pentingnya memahami topik dan konteks liputan sebelum melakukan peliputan. Selain itu, pengalaman liputan di daerah konflik seperti Aceh, Timor Timur, dan Sampit memberinya pemahaman mendalam tentang penderitaan akibat perang dan konflik, sehingga ia merasa memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen yang mempengaruhi dan menjaga persatuan.

Esensi terdalam pengalamannya adalah pandangan jurnalis sebagai agen perubahan. Menurutnya, setiap tulisan dirancang untuk memberikan dampak bagi masyarakat, bukan sekadar melaporkan jumlah korban tetapi mencari akar masalah dan mendorong perubahan.

Ia memegang prinsip "memberitakan seaman mungkin" dan tidak terlalu bombastis karena risiko. Ini sebuah kearifan profesional yang muncul dari pengalaman pahit. Nilai-nilai personal yang dipegang meliputi profesionalisme, kepercayaan, kehati-hatian, tanggung jawab, dan komitmen untuk menjadi pemersatu bangsa. Pengalamannya memberikan gambaran komprehensif tentang esensi jurnalis Generasi X: kemampuan beradaptasi dengan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental yang telah tertanam sejak awal karier.

3.3.6 Esensi Pengalaman Jurnalis Generasi X di Media Online Lintas Informan

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, sintesis lintas informan menghasilkan satu esensi bersama yang merangkum pengalaman profesionalisme jurnalis generasi X di media online. Esensi ini tidak semata-mata merupakan simpulan dari penjumlahan pengalaman individual, melainkan inti makna terdalam yang hadir secara konsisten di balik seluruh variasi pengalaman kelima informan.

Jurnalis generasi X adalah generasi yang menjalani proses panjang pembentukan nilai di era cetak sebagaimana verifikasi, akurasi, dan tanggung jawab moral bukan sekadar aturan, melainkan cara hidup berjurnalistik kemudian secara aktif membawa nilai-nilai tersebut ke dalam ekosistem digital yang sama sekali berbeda karakternya. Mereka tidak menyerah pada tuntutan kecepatan dan klik, namun juga tidak menolak teknologi. Sebaliknya, mereka melakukan negosiasi yang terus-menerus dan reflektif antara dua dunia yang mereka hayati sekaligus.

Esensi pengalaman tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: jurnalis generasi X memaknai profesionalisme bukan sebagai seperangkat aturan yang dipatuhi dari luar, melainkan sebagai identitas yang dijaga dari dalam. Di tengah disrupsi media digital yang mengubah segalanya dari alat kerja, ritme produksi, hingga tekanan komersial integritas, kepercayaan, dan tanggung jawab kepada publik tetap menjadi napas yang tidak boleh berhenti.